

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI DAN KORELASI ANTARA  
FAKTOR SOSIAL EKONOMI DENGAN PARTISIPASI PETANI PADA PROGRAM  
SEKOLAH LAPANGAN PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT)**

**(Studi Kasus di Desa Sembung dan Desa Buduk Kecamatan Mengwi  
Kabupaten Badung Bali)**

Oleh :

**Girinata Hiyang Saraswati**

**0510443011**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
MALANG  
2010**

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sebagai bagian dari sistem ekonomi nasional, sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian nasional, sosial, politik dan ketahanan nasional. Saat ini sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar dalam struktur ekonomi hampir di setiap daerah. Selain itu sektor pertanian masih merupakan kontributor utama pada Pendapatan Domestik Nasional Bruto, yaitu mencapai 41,17% pada tahun 2005 (Yusran dkk,2007). Demikian juga sumbangannya dalam penyerapan tenaga kerja dan kesempatan berusaha di setiap daerah. Maka dari itu, modernisasi pembangunan pertanian di setiap daerah akan secara langsung memodernisasi perekonomian daerah dan dapat memecahkan sebagian besar persoalan ekonomi seperti ketimpangan kota dan daerah, ketimpangan antar daerah dan antar sektor, serta perluasan lapangan usaha dan penyerapan tenaga kerja. (Ditjen Bina Produksi Tanaman Pangan, 2005).

Usaha pertanian tanaman pangan dilakukan oleh 81,72% desa di Indonesia dan SDM-nya 88,14% tidak lulus SLTP. Rendahnya tingkat pendidikan dari jumlah angkatan kerja di Indonesia telah mengakibatkan produktivitas tenaga kerja yang dihasilkan juga rendah yaitu sebesar US\$ 1.400 per kapita dalam tahun 1990, lebih rendah bila dibandingkan dengan negara Thailand (US\$ 2.600), Malaysia (US\$ 5.400) dan Korea Selatan (US\$ 12.200), yang pada akhirnya menyebabkan daya saing juga rendah. Karena kemampuan untuk memanfaatkan, menguasai dan mengembangkan teknologi sangat terbatas. Dengan melihat kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) seperti diatas, upaya untuk terus meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) harus dilakukan. (Ditjen Bina Produksi Tanaman Pangan, 2005). Di sisi lain, jumlah penduduk Indonesia masih terus meningkat sekitar 1,2 – 4,8 % per tahun, maka secara agregat total permintaan beras juga akan meningkat mencapai 34,3 juta ton tahun 2004 dan tahun 2005 diperkirakan mencapai 35,8 juta ton. Dilain pihak laju peningkatan produksi padi pada priode ke priode tertentu menurun sangat tajam. Penurunan

produksi tersebut sampai tahun terakhir masih berlanjut disebabkan sulitnya menaikkan produktivitas padi di lahan sawah terutama di wilayah intensifikasi (Hasanudin, A., 2004; A.M. Fagi *et. al.*, 2002 dalam Sumanto dan DN 2003).

Walaupun pertanian bukan sebagai sektor utamanya, Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mengandalkan pertanian sebagai salah satu penopang ekonominya dengan peran sebesar 20%, namun masih jauh dibawah sektor pariwisata yaitu 69,7% (Bali Post online, 2002). Dengan segala potensi yang ada pada wilayah Bali, pertanian di wilayah tersebut masih bisa untuk terus ditingkatkan. Namun hingga sekarang pendapatan petani di Bali masih jauh dari harapan. Rasio biaya produksi dengan pendapatan dari hasil panen hanya sedikit sehingga kebutuhan petani masih kurang tercukupi. Adanya kelemahan struktural yakni kepemilikan lahan yang sempit, dan kebijakan harga beras oleh pemerintah pusat menyebabkan pendapatan petani di Bali makin ketinggalan. Hal tersebut menjadi pemicu kurang berminatnya kaum muda Bali untuk berprofesi di bidang pertanian. Apabila keadaan seperti ini tidak mendapatkan penanganan yang serius, kelangsungan pertanian Bali dapat terancam, sehingga ketahanan pangannya-pun dapat ikut terancam. Untuk mewujudkan pertanian yang lebih maju, petani di wilayah Bali memerlukan suatu pembinaan yang memadai untuk dapat diaplikasikan di lapang (Bali Post online, 2002).

SL-PTT (Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu) merupakan program pertanian dari pemerintah Indonesia yang diadakan bagi para petani dalam menerapkan berbagai teknologi usahatani melalui penggunaan input produksi yang efisien menurut spesifik lokasi sehingga mampu menghasilkan produktivitas tinggi untuk menunjang peningkatan produksi secara berkelanjutan. Dalam SL-PTT petani dapat belajar langsung di lapangan melalui pembelajaran dan penghayatan langsung (mengalami), mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan (melakukan/mengalami kembali), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah terutama dalam hal teknik budidaya dengan mengkaji bersama berdasarkan spesifik lokasi. Komoditas yang diusahakan dalam SL-PTT adalah padi, jagung dan kedelai.

Melalui penerapan SL-PTT, petani diharapkan akan mampu mengelola sumberdaya yang tersedia (varietas, tanah, air dan sarana produksi) secara terpadu dalam melakukan budidaya di lahan usahatannya berdasarkan kondisi spesifik lokal sehingga petani menjadi lebih terampil, sehingga mampu mengembangkan usahatannya dalam rangka peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai. Dalam penelitian ini usahatani padi dipilih untuk diteliti dengan alasan bahwa hingga saat ini padi masih menjadi sumber karbohidrat utama mayoritas masyarakat Indonesia, sehingga perlu untuk mengetahui kondisi usahatani padi yang disertai program SL-PTT (Departemen Pertanian, 2009).

### **1.2.Perumusan Masalah**

SL-PTT sebagai program yang berupaya memajukan sektor pertanian dengan mengajak para petani untuk menerapkan teknik-teknik bertani yang efektif dan efisien, memberikan harapan untuk terjadinya peningkatan produktivitas, peningkatan koordinasi dan keterpaduan pelaksanaan peningkatan produksi, mempercepat penerapan komponen teknologi PTT (Pengelolaan Tanaman Terpadu) dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraan petani.

Dalam penerapannya, program SL-PTT tidak lepas dari berbagai masalah. Kesenjangan produktivitas di tingkat petani cukup besar, dibanding dengan potensi yang dapat dicapai petani. Penyebabnya antara lain penggunaan benih unggul varietas potensi tinggi dan bersertifikat ditingkat petani masih rendah sekitar 53%, penggunaan pupuk yang belum berimbang dan efisien, penggunaan pupuk organik yang belum populer, budidaya spesifik lokasi masih belum berkembang, pendampingan penyuluh, Pengamatan Organisme Pengganggu Tanaman (POPT) dan peneliti belum optimal dan lemahnya akses petani terhadap sumber permodalan/pembiayaan usaha serta pasar.

Namun diantara permasalahan yang harus dihadapi, program SL-PTT khususnya untuk tanaman padi, masih terus memberikan harapan yang besar bagi kemajuan usahatani padi di berbagai wilayah karena sifatnya yang pro aktif kepada petani. Petani diajak untuk bekerja sama mengelola sumberdaya yang ada

secara terpadu, menerapkan berbagai alternatif pilihan komponen teknologi PTT dan menggunakan berbagai bantuan dari pemerintah yang diberikan untuk meringankan biaya produksi petani.

Desa Sembung dan Desa Buduk di Kecamatan Mengwi merupakan wilayah terdaftar mengikuti program SL-PTT yang terdapat di Kabupaten Badung, Bali. Terdapat harapan yang besar untuk terjadinya peningkatan produksi padi dan peningkatan pendapatan usahatani padi dengan menerapkan kegiatan-kegiatan pada SL-PTT pada setiap petani di Kecamatan Mengwi. Namun perlu adanya kajian yang lebih dalam mengenai program SL-PTT wilayah tersebut. Konsep SL-PTT padi yang bertujuan untuk meningkatkan produksi padi dan meningkatkan pendapatan usahatani padi seharusnya selaras dengan adanya peningkatan produksi padi dan peningkatan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Mengwi, dimana kondisi pendapatan usahatani padi petani di Kecamatan tersebut cenderung masih belum optimal. Perlu juga untuk diketahui apakah program tersebut mendapatkan partisipasi yang baik atau kurang baik dari petani, kaitannya dengan keberhasilan penyelenggaraan program tersebut, berdasarkan faktor-faktor sosial ekonomi yang ada pada para petaninya.

Dari uraian tersebut diatas, pertanyaan penelitian yang dapat disimpulkan adalah :

1. Bagaimana besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani padi pada peserta SL-PTT di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.
2. Bagaimana hubungan faktor-faktor sosial ekonomi terhadap partisipasi petani padi dalam kegiatan program SL-PTT di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Bali.

### **1.3.Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis tingkat biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani padi pada petani anggota SL-PTT di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.
2. Menganalisis hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani dalam program SL-PTT pada petani peserta SL-PTT di Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.

#### 1.4.Kegunaan Penelitian

1. Memberikan informasi dan masukan bagi pemerintah dan para pelaksana program SL-PTT sehingga dapat digunakan untuk keberlanjutan program selanjutnya, khususnya dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani subak Badung Bali.
2. Sebagai informasi bagi peneliti dan mahasiswa lain untuk melakukan penelitian mengenai program SL-PTT lebih lanjut.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai program SL-PTT padi ditemukan dalam judul yang menyertakan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) padi sebagai topiknya. PTT padi memang merupakan suatu teknologi pertanian untuk tanaman padi yang diterapkan petani, sedangkan Sekolah Lapang merupakan bentuk wadah untuk mensosialisasikan PTT padi tersebut. Penelitian Muliatin (2003) yang berjudul Respon Petani Padi terhadap Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu dan Dampaknya terhadap Peningkatan Produksi Padi, yang dilaksanakan di Kabupaten Nganjuk menjabarkan bahwa Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) merupakan rakitan teknologi oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Karang Ploso Malang. Teknologi ini secara runtut terdiri dari peningkatan mutu mulai pra tanam hingga pasca panen. Hasil yang didapatkan adalah respon petani terhadap teknologi PTT tergolong tinggi dengan prosentase pengetahuan sebesar 88,58%, sikap 87,55% dan keterampilan 87,56%. Hubungan faktor sosial ekonomi dengan respon petani terhadap teknologi PTT mendapatkan hasil terdapat hubungan nyata antara orientasi komersial dan keberanian mengambil resiko dengan respon petani terhadap teknologi PTT. Dan tidak terdapat hubungan nyata antara kontak dengan penyuluh dan akses terhadap media massa dengan respon petani terhadap teknologi PTT. Dampak penerapan teknologi PTT terhadap peningkatan produksi padi adalah terjadi peningkatan produksi sebelum dan sesudah menerapkan teknologi PTT. Sebelum menggunakan teknologi PTT sebanyak 8,1 ton/ha meningkat menjadi 9,5 ton/ha sesudah menggunakan teknologi PTT.

Penelitian Lia Anita (2004) yang berjudul Evaluasi Program Pengelolaan Tanaman Padi secara Terpadu (PTT) Terkait Dengan Perubahan Perilaku Petani (Kasus di Desa Gunungrejo Kecamatan Singosari Kabupaten Malang), membahas tentang program PTT yang dilaksanakan di Kecamatan Singosari. Program PTT serupa dengan program SL-PTT yang merupakan suatu pendekatan inovatif dalam

upaya meningkatkan produktivitas padidan lahan sawah yang diselenggarakan oleh BPTP Jawa Timur yang dihasilkan oleh Badan Penelitian dan Pembangunan Pertanian. Penyebaran program PTT di tingkat petani pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku mereka dalam berusahatani. Hasil dari penelitian ini adalah program PTT berhasil dijalankan, sebab terjadi kenaikan produksi padi per satuan luas dan setelah dianalisis lebih lanjut tentang perubahan perilaku mereka terhadap komponen program PTT menunjukkan perubahan sebelum dan sesudah program PTT dilaksanakan. Penelitian ini juga menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan perubahan perilaku petani. Dari analisis yang menggunakan koefisien korelasi Rank-Spearman, didapatkan hasil koefisien korelasi Rank-Spearman antara tingkat pendidikan petani dengan pengetahuan petani sama dengan 0,603 dengan t hit 3,208. Perhitungan hubungan antara pendidikan petani dengan keterampilan petani adalah 0,663 dan t hit 3,758. Dan hasil rs antara pendidikan dengan sikap petani 0,703 dan t hit 4,193. Jadi t hit > t tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan petani dengan perubahan perilaku petani dalam menerapkan program PTT. Sedangkan untuk faktor umur dan luas lahan, didapatkan hasil akhir t hit < t tabel, sehingga tidak terdapat hubungan yang nyata antara umur dan luas lahan petani dengan perubahan perilaku petani dalam menerapkan program PTT.

Dari penelitian-penelitian diatas menunjukkan bahwa program PTT padi memiliki nilai positif untuk diterapkan, karena dengan menerapkan teknologi-teknologi PTT, terdapat peningkatan produksi padi yang cukup signifikan sehingga penerapan PTT perlu untuk terus dilakukan. Selain itu, dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa petani sebagai pelaku usahatani, memiliki faktor-faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi partisipasinya dalam penerapan program PTT. Pengetahuan mengenai ada atau tidaknya korelasi antara faktor sosial ekonomi dengan partisipasi penting sebagai acuan bagi para penyuluh dalam memberikan perlakuan penyuluhan, agar program PTT dapat lebih efektif untuk diterapkan.

## 2.2. Tinjauan Umum Tentang Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

### 1. Biaya.

Menurut Soekartawi (1995), biaya adalah sejumlah dana yang dikeluarkan oleh petani dalam kegiatan usahatannya. Biaya usahatani ini biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu 1) biaya tetap (*fixed cost*) dan 2) biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, misalnya pajak, alat pertanian dan sewa. Sedangkan biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, misalnya biaya untuk persediaan saprodi. Biaya total (*total cost*) merupakan penjumlahan dari biaya tetap dengan biaya variabel. Secara sistematis dapat dinyatakan sebagai :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = total cost (biaya total)

FC = fixed cost (biaya tetap)

VC = variable cost (biaya variabel)

Asset tetap kecuali lahan mempunyai waktu produktif lebih dari satu tahun tapi biasanya menurun nilainya karena pemakaian dan goresan (aus), kecelakaan dan penuaan. Ada beberapa cara menghitung biaya penyusutan. Metode yang biasa digunakan adalah dengan mengurangi nilai awal saprodi dengan nilai akhir saprodi, kemudian membaginya dengan umur ekonomis. Nilai awal merupakan harga saprodi saat pertama kali membelinya. Nilai akhir merupakan harga saprodi saat ini. Dan umur ekonomis merupakan lamanya saprodi tersebut digunakan. Secara sistematis dapat dinyatakan sebagai :

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{nilai awal} - \text{nilai akhir}}{\text{umur ekonomis}}$$

## 2. Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Persamaannya secara matematis dapat ditulis :

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

TR = penerimaan total (*total revenue*)

Y = hasil produksi yang diperoleh dari usahatani

$P_y$  = harga Y (*price y*) (Soekartawi, 1995)

## 3. Pendapatan

Pendapatan yang diterima oleh petani bisa lebih besar apabila dalam usahanya efisien, karena keberhasilan petani tidak saja diukur dari besarnya hasil produksi, tetapi juga dilihat dari besarnya biaya selama proses produksi berlangsung. Hal ini dikarenakan dalam proses produksi sangat menentukan pendapatan bersih yang akan diterima oleh petani (Mubyarto dalam Wahyuni 2007).

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total. Secara sistematis dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan

TR = Total Revenue (penerimaan)

TC = Total Cost (biaya total)

## 2.3. Tinjauan Tentang Korelasi

### 2.3.1. Pengertian Korelasi

Korelasi merupakan teknik analisis yang termasuk dalam salah satu teknik pengukuran asosiasi / hubungan (*measures of association*). Pengukuran asosiasi merupakan istilah umum yang mengacu pada sekelompok teknik dalam statistik bivariat yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel. Diantara sekian banyak teknik-teknik pengukuran asosiasi, terdapat dua teknik korelasi yang sangat populer sampai sekarang, yaitu Korelasi Pearson Product Moment dan Korelasi Rank Spearman. Selain kedua teknik tersebut, terdapat pula teknik-teknik korelasi lain, seperti Kendal, Chi-Square, Phi Coefficient, Goodman-Kruskal, Somer, dan Wilson.

Pengukuran asosiasi mengenakan nilai numerik untuk mengetahui tingkatan asosiasi atau kekuatan hubungan antara variabel. Dua variabel dikatakan berasosiasi jika perilaku variabel yang satu mempengaruhi variabel yang lain. Jika tidak terjadi pengaruh, maka kedua variabel tersebut disebut independen.

Korelasi bermanfaat untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel (kadang lebih dari dua variabel) dengan skala-skala tertentu. Korelasi mempunyai kemungkinan pengujian hipotesis dua arah (*two tailed*). Korelasi searah jika nilai koefisien korelasi diketemukan positif; sebaliknya jika nilai koefisien korelasi negatif, korelasi disebut tidak searah. Yang dimaksud dengan koefisien korelasi ialah suatu pengukuran statistik kovariansi atau asosiasi antara dua variabel. Jika koefisien korelasi diketemukan tidak sama dengan nol (0), maka terdapat ketergantungan antara dua variabel tersebut. Jika koefisien korelasi diketemukan +1, maka hubungan tersebut disebut sebagai korelasi sempurna atau hubungan linear sempurna dengan kemiringan (slope) positif.

Jika koefisien korelasi diketemukan -1, maka hubungan tersebut disebut sebagai korelasi sempurna atau hubungan linear sempurna dengan kemiringan (slope) negatif. Dalam korelasi sempurna tidak diperlukan lagi pengujian hipotesis, karena kedua variabel mempunyai hubungan linear yang sempurna.

Artinya variabel X mempengaruhi variabel Y secara sempurna. Jika korelasi sama dengan nol (0), maka tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut.

### 2.3.2. Uji Chi-Square

Uji Chi-Square merupakan uji statistik untuk memeriksa ketidaktergantungan dan homogenitas. Uji ini dilandaskan pada sebuah teknik yang diperkenalkan pada tahun 1900 oleh Karl Pearson. Saat itu Pearson memperlakukan keselarasan (*goodness of fit*) antara data yang teramati dan kurva-kurva frekuensi teoritisnya. Uji Chi-Square yang digunakan untuk memeriksa ketidaktergantungan dan homogenitas pada hakikatnya adalah uji keselarasan. Pada keduanya prosedur uji selalu meliputi perbandingan frekuensi-frekuensi yang teramati dengan frekuensi-frekuensi yang diharapkan bila hipotesis nol yang ditetapkan benar. Baik-buruknya keselarasan antara frekuensi-frekuensi yang teramati dan yang diharapkan ditentukan dengan cara membandingkan ukuran keselarasan hasil perhitungan terhadap suatu harga yang sesuai pada suatu distribusi yang dikenal sebagai distribusi chi-square. Banyak ahli statistika yang beranggapan bahwa uji chi-square untuk memeriksa ketidaktergantungan dan homogenitas bukan prosedur nonparametrik. Dalam kasus 2 sampel, uji-uji ini tidak lain merupakan cara alternatif untuk menguji hipotesis. Dalam kasus sampel banyak, uji chi-square memungkinkan kita membuat inferensi tentang parameter-parameter distribusi multinomial. Rumus uji chi square adalah :

$$\chi^2 = \sum \frac{(x_i - \bar{x})^2}{\bar{x}}$$

Keterangan :  $x_i$  = banyaknya observasi

$\bar{x}$  = banyaknya observasi yang diharapkan

## 2.4. Tinjauan Umum Tentang Partisipasi

Beal dalam Markidanto (1994) menyatakan bahwa partisipasi (khususnya dipengaruhi atau tumbuh karena adanya rangsangan dari luar) merupakan gejala yang dapat diindikasikan sebagai proses perubahan sosial yang eksogen (*exogenous change*). Karakteristik dari proses partisipasi seperti ini adalah semakin mantapnya jaringan sosial (*social network*) yang baru, masing-masing selalu berusaha untuk melaksanakan tahapan-tahapan yang diinginkan oleh masyarakat atau struktur sosial yang bersangkutan.

Menurut Van den Ban (1999) ada beberapa alasan mengapa petani dianjurkan berpartisipasi dalam keputusan-keputusan yang berkaitan dengan program penyuluhan, diantaranya :

1. Mereka memiliki informasi yang sangat penting untuk merencanakan program yang berhasil, termasuk tujuan, situasi, pengetahuan serta pengalaman mereka dengan teknologi dan penyuluhan, serta struktur sosial masyarakat mereka.
2. Mereka akan lebih termotivasi untuk bekerjasama dalam program penyuluhan jika ikut bertanggung jawab di dalamnya.
3. Masyarakat yang demokratis secara umum menerima bahwa rakyat yang terlibat berhak berpartisipasi dalam keputusan mengenai tujuan yang ingin mereka capai.
4. Banyak permasalahan pembangunan pertanian, seperti pengendalian erosi tanah, perolehan sistem usahatani yang berkelanjutan dan pengelolaan pendekatan komersial pada pertanian, tidak mungkin lagi dipecahkan dengan pengambilan keputusan perorangan. Partisipasi kelompok sasaran dalam keputusan kolektif sangat dibutuhkan.

### 2.4.1. Bentuk Partisipasi

Menurut Sastropetro (1988) ada beberapa bentuk partisipasi, yaitu :

1. Konsultasi, dalam bentuk jasa.
2. Sumbangan spontan berupa uang dan barang.

3. Mendirikan proyek yang sifatnya berdikari dan donornya berasal dari sumbangan dari individu atau instansi yang berada di luar lingkungan tertentu (dermawan, pihak ketiga).
4. Mendirikan proyek yang sifatnya mandiri, dan dibiayai seluruhnya oleh masyarakat itu sendiri.
5. Sumbangan dalam bentuk kerja, yang biasanya dilakukan oleh tenaga ahli setempat.
6. Aksi massa.
7. Mangadakan pembangunan dikalangan keluarga desa sendiri.
8. Membangun proyek yang sifatnya otonom.

Sedangkan menurut Tjondronegoro dalam Mardikanto (1994) partisipasi dapat berupa pengorbanan waktu, uang, tenaga dan materi. Partisipasi ini dipengaruhi oleh kebutuhan, motivasi dan struktur sosial.

#### **2.4.2. Jenis-jenis Partisipasi**

Menurut Yadov dalam Mardikanto (1994), partisipasi berdasarkan derajat kesukarelaannya dapat dibedakan antara lain :

1. Partisipasi bebas, yaitu partisipasi yang dilakukan atas dasar kesukarelaan (tanpa paksaan) untuk melibatkan diri dalam kegiatan yang bersangkutan. Partisipasi bebas ini dibedakan dalam partisipasi spontan dan partisipasi terinduksi (karena adanya pengaruh, bujukan atau penyuluhan dari pihak luar).
2. Partisipasi paksaan atau tertekan, baik yang tertekan oleh adanya suatu peraturan atau hukum, karena keadaan sosial ekonomi, maupun tertekan oleh kebiasaan-kebiasaan setempat.

Sedangkan menurut Sastropoetro (1988) ada beberapa jenis partisipasi, yaitu :

1. Pikiran (*psychological participation*)
2. Tenaga (*psysical participation*)
3. Pikiran dan tenaga (*psychological and psysical participation*)
4. Keahlian (*participation with skill*)
5. Barang (*material participation*)
6. Uang (*money participation*)

### 2.4.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Menurut Sastropetro (1988) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam partisipasi, diantaranya :

1. Pendidikan, kemampuan membaca dan menulis, kemiskinan, kedudukan sosial dan percaya terhadap diri sendiri.
2. Faktor lain adalah pengintepretasian yang dangkal terhadap agama.
3. Cenderung untuk menyalahartikan motivasi, tujuan dan kepentingan organisasi penduduk yang biasanya mengarah kepada timbulnya persepsi yang salah terhadap keinginan dan motivasi serta organisasi penduduk seperti halnya terjadi di beberapa negara.
4. Tersedianya kesempatan kerja yang lebih baik di luar pedesaan.
5. Tidak terdapatnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai program pembangunan.

### 2.4.4. Pentingnya Partisipasi

Menurut Sastropetro (1988) ada sepuluh hal yang menjadi alasan pentingnya partisipasi, yaitu sebagai berikut :

1. Dengan partisipasi lebih banyak hasil kerja yang dapat dicapai.
2. Dengan partisipasi pelayanan atau servis dapat diberikan dengan biaya yang lebih murah.
3. Partisipasi memiliki nilai dasar yang sangat berarti untuk peserta, karena menyangkut kepada harga dirinya.
4. Partisipasi merupakan katalisator untuk pembangunan selanjutnya.
5. Partisipasi mendorong timbulnya rasa tanggung jawab.
6. Partisipasi menjamin, bahwa suatu kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat telah dilibatkan.
7. Partisipasi menjamin, bahwa pekerjaan dilaksanakan dengan arah yang benar.
8. Partisipasi menghimpun dan memanfaatkan berbagai pengetahuan yang terdapat didalam masyarakat, sehingga terjadi perpaduan berbagai keahlian.
9. Partisipasi membebaskan orang dari ketergantungan kepada keahlian orang lain.

10. Partisipasi lebih menyadarkan manusia terhadap penyebab dari kemiskinan, sehingga menimbulkan kesadaran terhadap usaha untuk mengatasinya.

### 2.5. Tinjauan Umum tentang Usahatani

Ilmu usahatani dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya; dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input). (Soekartawi,1995).

Usahatani yang baik adalah usahatani yang produktif dan efisien. Usahatani produktif adalah usahatani yang memiliki produktivitas tinggi, yang ditentukan oleh penggunaan faktor produksi pertanian atau input seperti bibit, tenaga kerja, modal dan faktor produksi lainnya. Usahatani yang efisien adalah usahatani yang secara ekonomi menguntungkan, biaya atau pengorbanan yang dilakukan untuk produksi lebih kecil dari harga jual yang diterima dari hasil produksi (Mubyarto,1991).

Pada umumnya petani tidak mempunyai catatan usahatani *farm recording* sehingga sulit bagi petani untuk melakukan analisis usahatannya. Petani hanya mengingat-ingat *cash flow* (anggaran arus uang tunai) yang mereka lakukan walaupun sebenarnya ingatan itu tidak terlalu jelek karena mereka masih ingat bila ditanya tentang berapa input yang mereka gunakan (Soekartawi,1995).

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi petani sebelum memutuskan, memilih dan mengusahakan komoditas pada lahan yang dimiliki. Dasar pertimbangan petani dalam menentukan pilihan untuk usahatani adalah keterbatasan modal yang dimiliki, harapan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar dari usahatani yang dipilih jika dibandingkan dengan usahatani lainnya, umur tanaman, kestabilan hasil produksi, dan mudah tidaknya hasil

tersebut untuk dijual. Faktor teknis lain diantaranya adalah luas tanah yang dimiliki, ketahanan komoditas tersebut terhadap hama penyakit, potensi produksi dan tingkat adaptasi serta kecocokan dengan iklim yang ada. Selain faktor sosial, pengambilan keputusan petani dipengaruhi oleh tingkat pendidikan petani dan sebagainya (Mosher,1987).

Usahatani pada skala usaha yang luas umumnya bermodal besar, berteknologi tinggi, manajemennya modern, lebih bersifat komersial, dan sebaliknya usahatani skala kecil umumnya bermodal pas-pasan, teknologinya tradisional, lebih bersifat usahatani sederhana dan sifat usahanya subsisten, serta lebih bersifat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sendiri dalam kehidupan sehari-hari (Soekartawi,1995).

### **2.5.1. Usahatani Keluarga dan Perusahaan Pertanian**

Secara garis besar ada dua bentuk usahatani yang telah dikenal, yaitu usahatani keluarga (*family farming*) dan perusahaan pertanian (*plantation, estate, enterprise*). Perbedaan pokok antara usahatani keluarga dan perusahaan pertanian terletak pada 8 hal, yakni:

1. Tujuan Akhir. Tujuan akhir usahatani keluarga adalah pendapatan keluarga petani yang terdiri atas laba, upah tenaga keluarga dan bunga modal sendiri. Pendapatan yang dimaksud adalah selisih antara nilai produksi dikurangi dengan biaya yang betul-betul dikeluarkan oleh petani. Sementara perusahaan tujuan akhirnya adalah laba yang sebesar-besarnya, yaitu selisih antara nilai hasil produksi dikurangi dengan biaya.
2. Bentuk Hukum. Usahatani keluarga tidak berbadan hokum. Sedangkan perusahaan pertanian umumnya mempunyai badan hokum, misalnya PT, Firma, dan CV.
3. Luas Usaha. Usahatani keluarga pada umumnya berlahan sempit yang biasanya disebut petani gurem karena penggunaan lahan kurang dari 0,5 ha. Perusahaan pertanian pada umumnya berlahan luas karena orientasinya pada efisiensi dan keuntungan.
4. Jumlah Modal. Usahatani keluarga mempunyai modal per satuan luas lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan pertanian.

5. Jumlah Tenaga Kerja yang Dicurahkan. Jumlah tenaga kerja yang dicurahkan per satuan luas usahatani keluarga lebih besar daripada perusahaan pertanian.
6. Unsur Usahatani. Yang membedakan unsur usahatani keluarga dengan perusahaan pertanian terletak pada tenaga luar yang dibayar. Pada usahatani keluarga melibatkan petani dan keluarga serta tenaga luar, sedangkan perusahaan pertanian hanya tenaga luar yang dibayar. Unsur lainnya tanah dan alam sekitarnya serta modal merupakan unsur yang dimiliki, baik usahatani keluarga maupun perusahaan pertanian.
7. Sifat Usaha. Usahatani keluarga pada umumnya bersifat *subsistence*, komersial, maupun semi komersial (transisi dari *subsistence* ke komersial). Sementara perusahaan pertanian selalu bersifat komersial, artinya selalu mengejar keuntungan dengan memperhatikan kualitas maupun kuantitas produknya.
8. Pemanfaatan terhadap Hasil-hasil Pertanian. Perusahaan pertanian selalu berusaha untuk memanfaatkan hasil-hasil pertanian yang mutakhir, bahkan tidak segan-segan membiayai penelitian demi kemajuan usahanya. Perusahaan pertanian biasanya mempunyai bagian penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang berfungsi untuk mencari dan menemukan terobosan-terobosan baru baik dari segi teknik bercocok tanam, pengolahan hasil, maupun pemasarannya. Sementara usahatani keluarga karena keterbatasan modal, peralatan dan *human capital* maka terobosan-terobosan baru tergantung pada hasil penelitian dan pengembangan pemerintah melalui Departemen Pertanian dengan Balai-Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi serta tenaga-tenaga penyuluh. Petani menerapkan hasil-hasil penelitian tersebut setelah mengamati dan mengikuti demonstrasi plot (*demo plot*) serta upaya-upaya sosialisasi yang dilakukan pemerintah lainnya.

### 2.5.2. Klasifikasi Usahatani

Klasifikasi usahatani terjadi karena adanya perbedaan faktor fisik, ekonomis dan faktor-faktor lain. Faktor fisik antara lain iklim, topografi, ketinggian di atas permukaan air laut, dan jenis tanah. Adanya faktor fisik

menyebabkan adanya tempat-tempat tertentu yang hanya mengusahakan tanaman tertentu pula karena pada dasarnya masing-masing jenis tanaman selalu membutuhkan syarat-syarat yang tertentu pula. Faktor ekonomis antara lain permintaan pasar, pembiayaan, modal yang tersedia, dan risiko yang dihadapi, akan membatasi petani dalam berusaha. Faktor lainnya antara lain hama dan penyakit, sosiologis, pilihan pribadi, dan sebagainya akan menentukan dan membatasi usahatani. Ketiga faktor tersebut dalam prakteknya akan saling terkait sehingga menghasilkan suatu hasil tertentu.

Klasifikasi usahatani dapat dibedakan menurut corak dan sifat, organisasi, pola, serta tipe usahatani.

#### 1. Corak dan Sifat

Menurut corak dan sifat dibagi menjadi dua, yakni komersial dan subsistence. Usahatani komersial telah memperhatikan kualitas serta kuantitas produk, sedangkan usahatani subsistence hanya memenuhi kebutuhan sendiri.

#### 2. Organisasi

Menurut organisasinya, usahatani dibagi menjadi 3 yakni, individual, kolektif, dan kooperatif.

- a. Usaha Individual adalah usahatani yang seluruh proses dikerjakan oleh petani sendiri beserta keluarganya mulai dari perencanaan, mengolah tanah, hingga pemasaran ditentukan sendiri.
- b. Usaha Kolektif adalah usahatani yang seluruh proses produksinya dikerjakan bersama oleh suatu kelompok kemudian hasilnya dibagi dalam bentuk natura maupun keuntungan. Contoh usaha kolektif yang pernah ada di Indonesia yaitu Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI).
- c. Usaha kooperatif adalah usahatani yang tiap prosesnya dikerjakan secara individual, hanya pada beberapa kegiatan yang dianggap penting dikerjakan oleh kelompok, misalnya pembelian saprodi, pemberantasan hama dan penyakit, pemasaran hasil, dan pembuatan saluran.

#### 3. Pola

Menurut polanya, usahatani dibagi menjadi 3, yakni khusus, tidak khusus, dan campuran.

- a. Usahatani Khusus adalah usahatani yang hanya mengusahakan satu cabang usahatani saja, misalnya usahatani peternakan, usahatani perikanan, dan usahatani tanaman pangan.
- b. Usahatani tidak khusus adalah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang usaha bersama-sama, tetapi dengan batas yang tegas.
- c. Usahatani campuran adalah usahatani yang mengusahakan beberapa cabang secara bersama-sama dalam sebidang lahan tanpa batas yang tegas, contohnya tumpang sari dan mina padi.

#### 4. Tipe

Menurut tipenya, usahatani dibagi menjadi beberapa macam berdasarkan komoditas yang diusahakan, misalnya usahatani ayam, usahatani kambing, dan usahatani jagung. Tiap jenis ternak dan tanaman dapat merupakan tipe usahatani.

(Suratiyah,2006)

### 2.6.Tinjauan Umum tentang Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem / pendekatan dalam perakitan paket teknologi yang sinergis antar komponen teknologi, dilakukan secara partisipatif oleh petani serta bersifat spesifik lokasi.

#### 2.6.1. Prinsip-prinsip PTT

1. Terpadu : PTT merupakan suatu pendekatan agar sumber daya tanaman, tanah dan air dapat dikelola dengan sebaik-baiknya secara terpadu.
2. Sinergis : PTT memanfaatkan teknologi pertanian terbaik, dengan memperhatikan keterkaitan yang saling mendukung antar komponen teknologi.
3. Spesifik lokasi : PTT memperhatikan kesesuaian teknologi dengan lingkungan fisik maupun sosial budaya dan ekonomi petani setempat.
4. Partisipatif : berarti petani turut berperan serta dalam memilih dan menguji teknologi yang sesuai dengan kondisi setempat dan kemampuan

petani melalui proses pembelajaran dalam bentuk laboratorium lapangan (Departemen Pertanian,2009).

### **2.6.2. Tahapan Penerapan PTT**

1. Langkah pertama penerapan PTT adalah pemandu lapangan bersama petani melakukan Pemahaman Masalah dan Peluang (PMP) atau Kajian Kebutuhan dan Peluang (KKP). Identifikasi masalah peningkatan hasil di wilayah setempat dan membahas peluang mengatasi masalah tersebut, berdasarkan cara pengelolaan tanaman, analisis iklim/curah hujan, kesuburan tanah, luas pemilikan lahan, lingkungan sosial ekonomi.
2. Langkah kedua adalah merakit berbagai komponen teknologi PTT berdasarkan kesepakatan kelompok untuk diterapkan di lahan usahatannya.
3. Langkah ketiga, penyusunan RUK berdasarkan kesepakatan kelompok.
4. Langkah keempat, penerapan PTT.
5. Langkah kelima, pengembangan PTT ke petani lainnya.

### **2.6.3. Komponen Teknologi Unggulan PTT Padi**

1. Penanaman varietas padi unggul yang sesuai dengan lingkungan setempat.
2. Penggunaan benih bermutu, bersih, sehat, dan bernas (berlabel).
3. Pengolahan tanah sempurna, olah tanah minimal, olah tanah konservasi, tanpa olah tanah, sesuai dengan tipologi lahan dan kondisi tanahnya.
4. Peningkatan populasi tanaman dengan sistem legowo.
5. Penanaman bibit muda (<21 hari), serta penanaman bibit 1-3 batang per lubang.
6. Pengaturan tata tanam secara tepat.
7. Pemberian pupuk organik pada tanaman.
8. Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah.
9. Pemberian air pada tanaman secara efektif dan efisien sesuai dengan kondisi tanah.
10. Pengendalian hama dan penyakit tanaman secara terpadu.
11. Pengendalian gulma secara tepat.
12. Penanganan proses panen dan pasca panen dengan baik.

#### 2.6.4. Peran Komponen Teknologi PTT

- a. Penggunaan **benih varietas unggul bermutu** akan menghasilkan daya perkecambahan yang tinggi dan seragam, tanaman yang sehat dengan perakaran yang baik, tanaman tumbuh lebih cepat, tahan terhadap hama dan penyakit, berpotensi hasil tinggi dan mutu hasil yang lebih baik.
- b. **Penanaman yang tepat waktu**, serentak dan jumlah populasi yang optimal dapat menghindari serangan hama dan penyakit, menekan pertumbuhan gulma, memberikan pertumbuhan tanaman yang sehat dan seragam serta hasil yang tinggi.
- c. **Pemberian pupuk** secara berimbang berdasarkan kebutuhan tanaman dan ketersediaan hara tanah dengan prinsip tepat jumlah, jenis, cara, dan waktu aplikasi sesuai dengan jenis tanaman akan memberikan pertumbuhan yang baik dan meningkatkan kemampuan tanaman mencapai hasil tinggi.
- d. **Pemberian air** pada tanaman secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan tanaman dan kondisi tanah merupakan faktor penting bagi pertumbuhan dan hasil tanaman yaitu air sebagai pelarut sekaligus pengangkut hara dari tanah ke bagian tanaman. Kebutuhan akan air di setiap tanaman berbeda-beda, pemberian air secara tepat akan meningkatkan hasil dan menekan terjadinya stres pada tanaman yang diakibatkan karena kekurangan dan kelebihan air.
- e. **Perlindungan tanaman** dilaksanakan untuk mengantisipasi dan mengendalikan serangan OPT tanaman dengan meminimalkan kerusakan atau penurunan produksi akibat serangan OPT. Pengendalian dilakukan berdasarkan prinsip dan strategi pengendalian hama terpadu (PHT). Khususnya pengendalian dengan pestisida merupakan pilihan terakhir bila serangan OPT berada di atas ambang ekonomi. Penggunaan pestisida harus memperhatikan jenis, jumlah dan cara penggunaannya sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan resistensi OPT atau dampak lain yang merugikan lingkungan.
- f. **Penanganan panen dan pasca panen** akan memberikan hasil yang optimal jika panen dilakukan pada umur dan cara yang tepat yaitu tanaman dipanen

pada masak fisiologis berdasarkan umur tanaman, kadar air dan penampakan visual hasil sesuai dengan diskripsi varietas. Pemanenan dilakukan dengan sistem kelompok yang dilengkapi dengan peralatan dan mesin yang cocok sehingga menekan kehilangan hasil. Hasil panen dikemas dalam wadah dan disimpan ditempat penyimpanan yang aman dari OPT dan perusak hasil lainnya sehingga mutu hasil tetap terjaga dan tidak tercecer.

#### **2.6.5. Pemilihan Teknologi PTT**

Komponen teknologi yang dioilih dan diterapkan oleh petani dalam melaksanakan SL-PTT adalah komponen teknologi PTT. Perakitan komponen teknologi budidaya dilakukan dengan cara penelusuran setiap alternatif komponen teknologi, jumlah yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi, maka antar komponen teknologi dan aspek lingkungan dapat disinergiskan. Pemilihan teknologi budidaya yang optimal dapat dilakukan dengan memaksimalkan komponen teknologi yang saling sinergis dan meminimalkan komponen teknologi yang saling antagonis (berlawanan) sehingga diperoleh teknik budidaya dalam pendekatan PTT yang spesifik lokasi.(Departemen Pertanian,2009).

### **2.7.Tinjauan Umum Tentang SL-PTT**

#### **2.7.1. Pelaksanaan SL-PTT**

SL-PTT berfungsi sebagai pusat belajar pengambilan keputusan para petani/kelompok tani, sekaligus tempat tukar menukar informasi dan pengalaman lapangan, pembinaan manajemen kelompok serta sebagai percontohan bagi kawasan lainnya. Petani SL-PTT nantinya akan mampu mengambil keputusan atas dasar pertimbangan teknis dan ekonomis dalam setiap tahapan budidaya usahataniya serta mampu mengaplikasikan teknologi secara benar sehingga meningkatkan produksi dan pendapatannya.

Sekolah Lapangan PTT tidak terikat dengan ruang kelas, sehingga belajar dapat dilakukan di saung pertemuan petani dan tempat-tempat lain yang berdekatan dengan lahan belajar. Dalam SL-PTT terdapat satu unit Laboratorium Lapangan (LL) yang merupakan bagian dari kegiatan SL-PTT sebagai tempat bagi

petani anggota kelompok tani dapat melaksanakan seluruh tahapan SL-PTT pada lahan tersebut. Dalam melaksanakan LL kelompok tani dapat mengacu pada rekomendasi teknologi setempat.

Pelaksanaan SL-PTT menggunakan sarana kelompok tani yang sudah terbentuk dan masih aktif. Kelompok tani yang dimaksud adalah kelompok tani yang dibentuk berdasarkan domisili atau hamparan, diusahakan yang lokasi lahan usahatannya masih dalam satu hamparan. Hal ini perlu untuk mempermudah interaksi antar anggota karena mereka saling mengenal satu sama lainnya dan tinggal saling berdekatan sehingga bila teknologi SL-PTT sudah diadopsi secara individu akan mudah ditiru petani lainnya.

Luas satu unit SL-PTT adalah berkisar antara 10-25 ha, satu unit LL seluas minimal 1 ha. Areal yang digunakan sebagai unit SL-PTT mendapat bantuan benih dan areal yang digunakan sebagai unit LL akan mendapat bantuan benih, pupuk urea, NPK, dan pupuk organik. Bantuan pemerintah hanya untuk pembelian benih padi non hibrida seluas  $\pm 25$  ha, padi hibrida seluas 10-15 ha, jagung hibrida seluas  $\pm 15$  ha dan kedelai seluas  $\pm 10$  ha tiap kelompok SL-PTT dan saprodi untuk 1 ha pada LL SL-PTT, maka penyediaan saprodi lainnya agar ditanggung secara swadana oleh anggota kelompok atau berasal dari sumber lainnya.

#### **2.7.2. Penentuan Calon Lokasi dan Calon Petani / Kelompok Tani SL-PTT**

Pemilihan letak petak LL yang berada di dalam areal SL-PTT terpilih dengan prioritas pertimbangan terletak dibagian pinggir areal SL-PTT sehingga berbatasan langsung dengan areal luar SL-PTT diharapkan penerapan teknologi SL-PTT mudah dilihat dan ditiru oleh petani luar SL-PTT.

Berikut adalah Penentuan Calon Lokasi :

- a. Lokasi dapat berupa persawahan yang beririgasi, sawah tadah hujan, lahan kering dan pasang surut yang produksinya masih dapat ditingkatkan.
- b. Diprioritaskan bukan daerah endemis hama dan penyakit, bebas dari bencana kekeringan, banjir dan sengketa.
- c. Unit SL-PTT diusahakan agar berada dalam satu hamparan yang strategis dan mudah dijangkau petani serta dipasang papan pelaksanaan SL/LL.

- d. Letak lokasi Laboratorium Lapang seluas minimal 1 ha, ditempat yang sering dilewati petani sehingga mudah dijangkau dan dilihat oleh petani di sekitarnya.

Berikut adalah Penentuan Calon Petani/Kelompok Tani SL-PTT :

- a. Kelompok tani /petani yang dinamis dan bertempat tinggal dalam satu wilayah yang berdekatan.
- b. Petani yang dipilih adalah petani yang aktif yang memiliki lahan ataupun penggarap/penyewa dan mau menerima teknologi baru.
- c. Bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan SL-PTT.
- d. Kelompok tani SL-PTT ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan/ yang membidangi tanaman pangan Kabupaten/Kota.

### **2.7.3. Mekanisme Pelaksanaan SL-PTT**

#### **1. Persiapan SL-PTT**

- a. Pertemuan persiapan dengan tokoh formal dan informasi serta petani calon peserta sebelum pelaksanaan SL-PTT untuk membahas : analisis masalah, analisis tujuan, rencana kerja peningkatan produktivitas padi/jagung/kedelai.
- b. Menetapkan langkah-langkah yang menyangkut tujuan, hasil diharapkan dan metode pembelajaran SL-PTT yang dilakukan bersama sebagai suatu kesepakatan.
- c. Membuat jadwal pertemuan SL-PTT minimal dua mingguan dengan menentukan tempat, hari dan waktu, serta materi pertemuan secara bersama-sama.
- d. Menentukan satu hari sebagai “hari lapang petani” untuk memasyarakatkan dan mendeseminasikan penerapan teknologi budidaya melalui SL-PTT kepada kelompok tani dan petani sekitarnya.
- e. Menentukan letak petak LL yang diusahakan terletak dibagian pinggir areal SL-PTT sehingga berbatasan langsung dengan areal luar SL-PTT dan berada di dekat jalan / lintasan sehingga penerapan tteknologi mudah dilihat dan ditiru oleh petani luar SL-PTT.
- f. Menyiapkan pengelolaan usahatni di petak LL secara bersama-sama sesuai dengan tahapan budidaya masing-masing komoditi dengan harapan dapat diterapkan di usahataninya masing-masing.

## 2. Mengorganisasikan Kelas SL-PTT

Kegiatan pengorganisasian kelas SL-PTT dimaksudkan untuk membentuk organisasi kelompok tani peserta SL-PTT dengan langkah-langkah sbb :

- a. Memilih satu orang petani sebagai ketua kelas SL-PTT yang berfungsi sebagai motivator sekaligus bertugas mengkoordinasikan kegiatan di kelas SL-PTT.
- b. Memilih satu orang petani sebagai sekretaris kelas SL-PTT yang bertugas sebagai pencatat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada setiap pertemuan di kelas SL-PTT.
- c. Memilih satu orang petani sebagai bendahara yang bertugas mengurus masalah yang berhubungan dengan keuangan kelompok.
- d. Mewajibkan semua peserta kelas SL-PTT untuk mengadakan pengamatan bersama-sama dan membahas temuan Lapangan sesuai dengan topik-topik pengajaran dalam SL-PTT.

## 3. Menerapkan Metode Belajar Orang Dewasa

Kegiatan belajar dalam SL-PTT dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

- a. Peserta SL-PTT memilih materi sesuai dengan kebutuhan teknologi spesifik lokasi.
- b. Memacu peserta untuk berperan aktif dalam berdiskusi kelompok ataupun kegiattan lain dalam SL-PTT.
- c. Proses belajar melalui pengalaman, dimulai dengan penghayatan langsung (pengamatan langsung), diikuti dengan pengungkapan pengalaman, pengkajian hasil dan pengambilan kesimpulan.

## 4. Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Kegiatan suasana belajar yang menyenangkan dalam SL-PTT ditujukan untuk mengembalikan perhatian peserta pada proses belajar yang sedang berlangsung dalam SL-PTT dengan langkah-langkah antara lain :

- a. Meminta beberapa peserta menceritakan pengalaman-pengalaman lucu / berkesan dalam hidupnya.
- b. Pemandu Lapangan dapat menceritakan humor-humor segar sehingga suasana belajar menjadi hidup kembali.

## 5. Menghidupkan Dinamika Kelompok

Kegiatan dinamika kelompok dalam SL-PTT ditujukan untuk menjadikan peserta saling mengenal ciri dan sifa masing-masing sehingga dapat akrab satu dengan lainnya dalam SL-PTT dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Melakukan permainan-permainan yang dapat menciptakan keakraban dan memberikan pengalaman bagi peserta dalam tampil di dapan forum ataupun di depan banyak orang.
- b. Melakukan olahraga bersama baik yang bersifat tim ataupun individual yang mampu menciptakan suasana kebersamaan dan kekeluargaan.

## 6. Monitoring dan Evaluasi oleh Pemandu Lapangan

Kegiatan monitoring dan evaluasi dalam SL-PTT ditujukan untuk mengikuti, mengetahui kemajuan, pencapaian tujuan ataupun sasaran serta memberikan umpan balik upaya-upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam SL-PTT dengan langkah-langkah antara lain :

- a. Menilai tingkat partisipasi anggota pada setiap periode maupun selama periode kegiatan dari tingkat kehadiran maupun pencapaian materi.
- b. Membandingkan ketepatan penerapan teknologi oleh peserta antara petunjuk dengan praktek Lapangan dalam LL.
- c. Membandingkan perkembangan tingkat pemahaman dan keterampilan peserta sebelum dengan sesudah mengikuti kegiatan.
- d. Menyusun pertanyaan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan Lapangan yang berkaitan dengan penerapan teknologi budidaya.
- e. Pertanyaan diberikan secara tertulis atau lisan kepada peserta sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

## 7. Membuat Pelaporan oleh Pemandu Lapangan

Kegiatan pelaporan dalam SL-PTT ditujukan untuk memberikan laporan hasil kegiatan selama pelaksanaan SL-PTT dengan langkah-langkah antara lain :

- a. Merekap kehadiran peserta selama pelaksanaan SL-PTT.
- b. Mencatat topik-topik yang menarik perhatian peserta.

- c. Mencatat kesulitan-kesulitan dan permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan SL-PTT meliputi metode, bahan, pengorganisasian peserta, waktu, administrasi dll.
- d. Menilai daya serap peserta terhadap materi yang telah disampaikan dalam pelaksanaan SL-PTT.
- e. Memberikan saran perbaikan dari segi metode, bahan, pengorganisasian peserta, waktu, administrasi dll.
- f. Mencatat hasil-hasil kegiatan pelaksanaan SL-PTT khususnya dalam petak LL.
- g. Mengisi form laporan yang tersedia dalam buku Pedoman Pelaksanaan SL-PTT.

(Departemen Pertanian,2009)

### **2.8.Tinjauan Umum Tentang Padi**

Beras merupakan bahan makanan pokok bagi penduduk Indonesia. Maka dari itu beras memegang peranan penting di kehidupan ekonomi dan situasi beras dapat mempengaruhi kondisi komoditi lainnya. Pertumbuhan penduduk yang semakin besar menyebabkan pemerintah seringkali harus mengimpor beras untuk mencukupi kebutuhan masyarakat. Di Indonesia terdapat berbagai jenis padi yang ditanam. Jumlahnya ditaksir lebih dari 1000 jenis, dimana di tiap-tiap daerah memiliki jenisnya sendiri. Acapkali macam-macam padi yang ditanam penduduk di suatu daerah sebenarnya kurang menguntungkan, disebabkan misalnya karena hasil produksinya rendah, mudah terserang penyakit, tidak cocok dengan keadaan tanah dan curah hujan, dan banyak tercampur dengan varietas lainnya. Banyak tidaknya hasil padi sebagian tergantung pada varietas yang ditanam. Berhubung dengan pentingnya tanaman padi bagi kehidupan dan penghidupan penduduk di Indonesia, maka pemerintah berusaha dengan jalan seleksi untuk mendapatkan varietas-varietas yang dapat memberikan hasil yang banyak.

### 2.8.1. Budidaya Tanaman Padi

Budidaya tanaman padi melewati beberapa tahapan sebagai berikut :

#### 1. Persemaian

Pembuatan persemaian membutuhkan suatu persiapan yang sebaik-baiknya, sebab benih yang disemaikan akan menentukan pertumbuhan padi di sawah. Benih yang digunakan sebaiknya benih yang unggul, sehingga kualitas benih dapat dijamin. Kebutuhan benih tiap hektar yaitu antara 20-40 kg tergantung dari jenis padinya. Tanah bedengan tempat persemaian harus subur dan berstruktur gembur agar mempermudah penyediaan air dan unsur hara, sehingga mudah diserap oleh akar tanaman.

#### 2. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah bertujuan mengubah keadaan tanah pertanian dengan alat tertentu, sehingga memperoleh struktur tanah yang dikehendaki tanaman. Pengolahan tanah sawah terdiri dari beberapa tahap, diantaranya pembersihan, pencangkulan, pembajakan, dan penggaruan.

#### 3. Penanaman

Bibit di persemaian yang telah berumur 25-40 hari (tergantung jenis padinya) dapat segera dipindahkan ke lahan yang telah disiapkan. Penanaman bibit padi akan kelihatan rapi apabila dilakukan dengan sistem larikan. Penerapan sistem larikan atau berbaris ini akan mempermudah pemeliharaan, terutama dalam penyiangan. Jarak tanam yang digunakan tergantung pada jenis tanaman, kesuburan tanah, ketinggian tempat dan musim. Jenis padi tertentu dapat menghasilkan banyak anakan. Jumlah anakan yang banyak memerlukan jarak tanam yang lebar dan jumlah anakan yang sedikit jarak tanamnya sempit. Kesuburan tanah akan menentukan penyediaan hara didalam tanah yang dibutuhkan oleh tanaman.

#### 4. Pemeliharaan

##### a. Penyulaman dan Penyiangan

Bibit padi yang telah ditanam diusahakan diamati atau dikontrol, yang perlu diperhatikan yaitu semua tanaman yang ditanam akan tumbuh atau kadang-kadang ada yang mati dan yang terhambat pertumbuhannya. Penyulaman

bertujuan untuk mengganti tanaman yang mati atau kerdil dengan tanaman yang sehat. Penyiangan dapat dilakukan dengan mencabut rumput-rumput yang tumbuh. Cara ini sekaligus menggemburkan tanah. Penyiangan dilakukan dua kali yaitu saat padi berumur tiga minggu dan setelah padi berumur enam minggu. Penyiangan yang tidak dilakukan pada saat pertumbuhan, maka tanaman padi akan mendapatkan persaingan dalam memperoleh makanan sehingga produksi gabah merosot.

b. Pengairan

Air sangat diperlukan tanaman padi untuk pertumbuhan. Pada mulanya sawah dikeringkan selama 2-3 hari agar akar tanaman melekat pada tanah, kemudian sedikit demi sedikit sawah dialiri air. Penggunaan air pada petak sawah tidak selalu sama setiap saat. Sejak padi ditanam hingga umur delapan hari harus diupayakan agar lumpur tetap basah dengan genangan air sedalam 5cm. Saat padi berumur 8-45 hari, pengairan diperbesar hingga kedalaman air menjadi 10-20 cm. Pada saat padi mulai berbulir pengairan harus diusahakan dapat mencapai kedalaman 20-25 cm dan apabila padi mulai menguning harus mulai dikurangi sedikit demi sedikit.

c. Pemupukan

Tanaman padi memerlukan makanan atau hara untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Unsur hara yang terkandung pada setiap bahan untuk melengkapi unsur hara yang ada pada tanah yang diperlukan tanaman dinamakan pupuk. Tujuan penggunaan pupuk yaitu untuk mencukupi kebutuhan makanan atau hara. Pupuk yang biasa digunakan untuk tanaman padi berupa pupuk alam atau pupuk organik dan pupuk buatan atau anorganik.

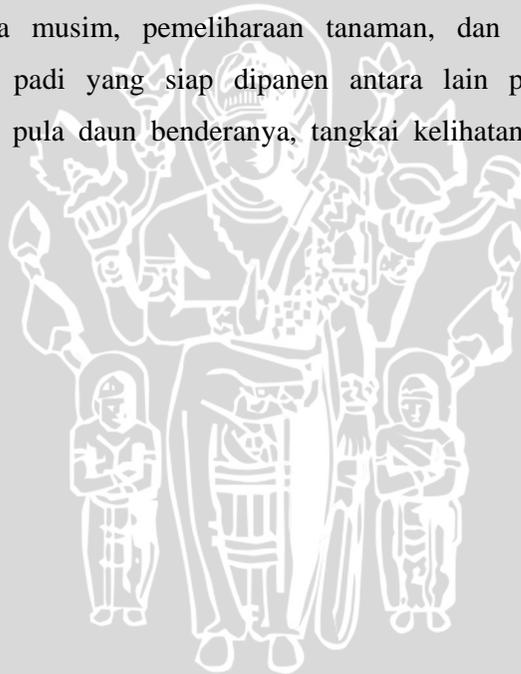
d. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian tanaman yang dianjurkan adalah pengendalian hama dan penyakit secara terpadu, yang meliputi pengendalian secara fisik dan mekanis dilakukan dengan mengumpulkan organisme atau penyakit kemudian dimusnahkan, mencabut secara langsung bagian tanaman yang terserang penyakit. Pengendalian secara kultur teknis dilakukan dengan mengatur penanaman secara serempak, rotasi dan pengolahan lahan yang sempurna. Pengendalian secara

biologis dapat dilakukan dengan memanfaatkan musuh-musuh alami dari hama dan penyakit serta pengendalian secara kimiawi menggunakan pestisida sesuai dengan anjuran.

e. Pemanenan

Panen merupakan tahap akhir dari penanaman padi. Pemanenan padi harus dilakukan pada waktu yang tepat, sebab ketepatan waktu memanen berpengaruh terhadap jumlah serta mutu gabah dan berasnya. Panen yang terlambat akan menyebabkan mudah rontok sehingga produksi turun. Sedangkan panen yang terlalu awal menyebabkan mutu buah kurang baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan saat panen antara lain varietas padi, keadaan iklim termasuk didalamnya musim, pemeliharaan tanaman, dan lain sebagainya. Adapun tanda-tanda padi yang siap dipanen antara lain padi yang sudah menguning demikian pula daun benderanya, tangkai kelihatan merunduk serta gabah sudah berisi.



### III. KERANGKA KONSEP PEMIKIRAN

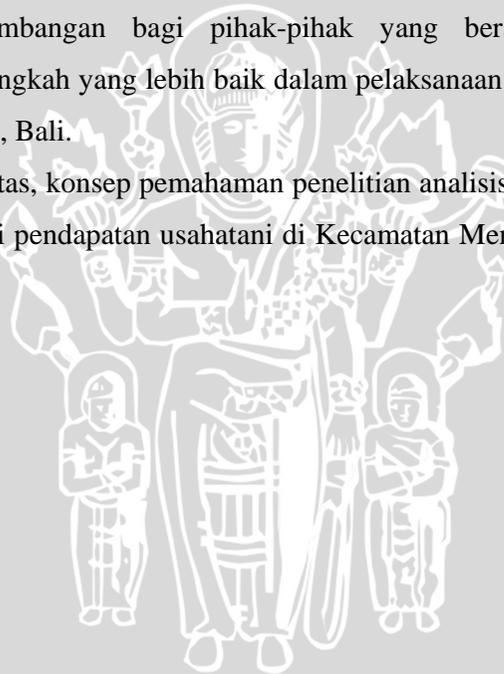
#### 3.1. Kerangka Pemikiran

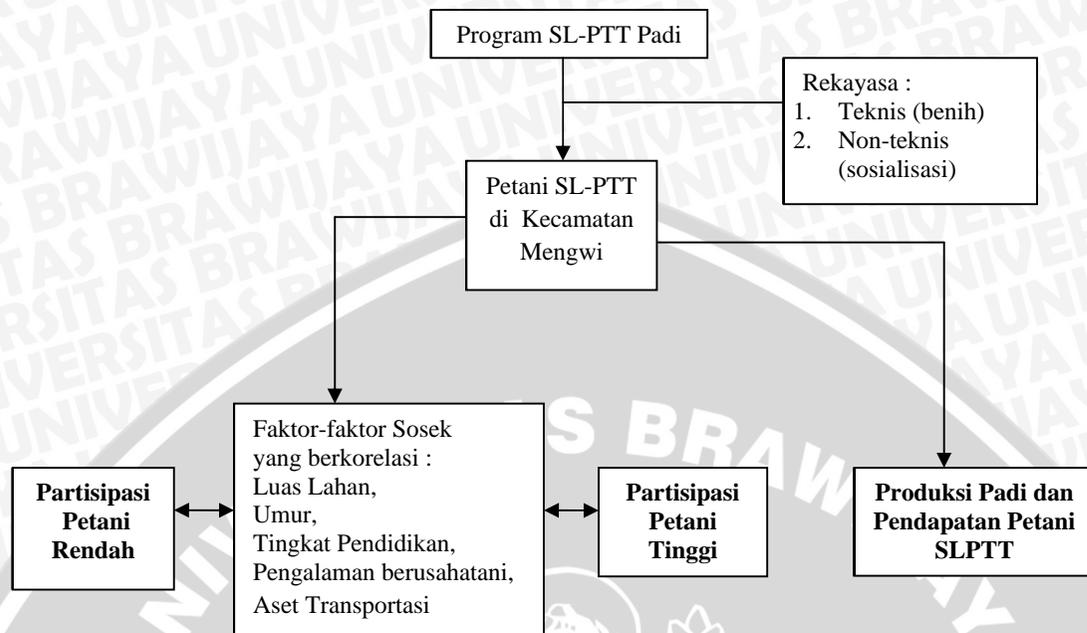
Di Kecamatan Mengwi, usahatani padi masih menjadi pilihan mayoritas petani di daerah tersebut karena beras masih menjadi sumber karbohidrat utama masyarakat Kecamatan Mengwi yang kebutuhannya harus selalu terpenuhi. Namun pendapatan petani yang tidak tinggi membuat petani di daerah tersebut masih belum merasakan kehidupan yang diharapkan. Sehingga disamping menjadi petani, mereka harus melakukan pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhannya. Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) merupakan program pemerintah yang berupaya meningkatkan produksi padi dengan cara mensosialisasikan kepada petani untuk menggunakan benih padi varietas unggul bermutu. Maka diharapkan apabila petani menggunakan benih varietas unggul, produksi padinya meningkat sehingga pendapatan usahatani padinya juga meningkat. Petani padi yang menjadi peserta SL-PTT akan mendapat bantuan benih bermutu sesuai dengan kebutuhan usahatannya, juga mendapat pelatihan mengenai usahatani padi secara terpadu dalam suatu kelas di lapangan.

Wilayah Kecamatan Mengwi cocok untuk dijadikan lokasi kegiatan SL-PTT karena telah memenuhi syarat yang dibutuhkan. Selain itu Kecamatan Mengwi, 80% penduduknya bekerja sebagai petani. Melihat segala keunggulan yang ditawarkan program SL-PTT, seharusnya para petani di Kecamatan Mengwi yang menjadi peserta SL-PTT mendapatkan hasil usahatani yang lebih baik. Ditambah dengan tujuan SL-PTT yang ingin meningkatkan pendapatan petani, peserta SL-PTT diharapkan mendapatkan keuntungan yang lebih besar sehingga kesejahteraan mereka dapat terangkat. Faktor-faktor sosial ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing petani akan dikorelasikan dengan partisipasinya dalam program SL-PTT, sehingga dapat diketahui apakah terdapat hubungan signifikan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan partisipasi dalam mengikuti program SL-PTT.

Dengan mengetahui besarnya biaya, penerimaan dan tingkat pendapatan usahatani padi yang diterima pada petani peserta SL-PTT, maka akan dapat diketahui tingkat keberhasilan SL-PTT di Kecamatan Mengwi (spesifik di Desa Sembung dan Desa Buduk). Demikian pula dengan mengetahui apakah terdapat korelasi antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi para petani peserta terhadap program SL-PTT, akan didapatkan kajian faktor sosial ekonomi mana saja yang berhubungan maupun tidak berhubungan dengan partisipasi dalam program SL-PTT, sehingga dapat menjadi parameter bagi para penyuluh untuk memperbaiki kegiatan sosialisasi. Dengan mengetahui arti dan besarnya produksi dan pendapatan, serta perbedaan pada tingkat partisipasi tersebut, diharapkan akan dapat menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengambil langkah-langkah yang lebih baik dalam pelaksanaan program SL-PTT di Kecamatan Mengwi, Bali.

Dari uraian diatas, konsep pemahaman penelitian analisis dampak SL-PTT terhadap produksi padi pendapatan usahatani di Kecamatan Mengwi dapat dilihat pada gambar 1.





**Gambar 1.** Skema Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Usahatani Padi Dan Korelasi Antara Faktor Sosial Ekonomi Dan Partisipasi Petani Pada SL-PTT (Studi Kasus di Desa Sembung dan Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali).

### 3.2.Hipotesis

Melihat segala keunggulan yang ditawarkan SL-PTT bagi petani, seharusnya petani peserta SL-PTT mendapatkan hasil produksi dan pendapatan yang tinggi. Melihat kondisi tersebut dapat disimpulkan hipotesis :

1. Diduga tingkat produksi dan pendapatan usahatani padi petani peserta SL-PTT Desa Sembung dan Desa Buduk di Kecamatan Mengwi tinggi.
2. Diduga terdapat hubungan antara faktor sosial ekonomi (tingkat pendidikan, umur, lama pengalaman berusahatani, luas lahan milik, dan aset transportasi) dengan tingkat partisipasi petani padi dalam program SL-PTT.

### 3.3. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Responden adalah petani padi yang terdapat di Desa Sembung dan Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali yang merupakan petani peserta SL-PTT padi.
2. Aspek usahatani yang diteliti adalah biaya, penerimaan dan pendapatan dalam usahatani padi petani peserta SL-PTT.
3. Aspek korelasi antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan partisipasi yang diteliti adalah tingkat pendidikan, umur, lama pengalaman berusahatani, luas lahan milik, dan aset transportasi pada petani peserta SL-PTT.
  - a. Tingkat pendidikan dipilih sebagai salah satu faktor sosial ekonomi yang berpengaruh karena pendidikan dasar petani sangat mempengaruhi cara berfikirnya dan melalui pendidikan petani dapat mengembangkan keterampilan baru serta akan dapat memberikan efisiensi yang menguntungkan (Mosher dalam Arafah, 2003).
  - b. Umur dipilih sebagai salah satu faktor sosial ekonomi yang berpengaruh karena umur dapat menjadi parameter motivasi petani dalam menerima suatu inovasi. Semakin muda petani maka semakin mempunyai semangat ingin tahu atau semangat berpartisipasi atas apa yang belum mereka ketahui. Pada usia muda petani akan berusaha lebih cepat melakukan adopsi inovasi walau mereka belum berpengalaman dalam melakukan adopsi inovasi tersebut. Sedangkan semakin tua umur petani, maka akan semakin lamban menerima inovasi baru dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan yang biasa diterapkan oleh warga setempat sehingga partisipasinya kurang (Lionberger dalam Arafah, 2003).
  - c. Lama pengalaman usahatani dipilih sebagai salah satu faktor sosial ekonomi yang berpengaruh karena umumnya semakin lama petani berkecimpung dalam usahatani padinya, maka ia akan semakin mengerti apa yang harus dilakukan untuk membuat usahatani padinya jadi lebih baik. Sehingga petani yang telah lama berpengalaman dalam usahatani

padi akan lebih paham mengenai inovasi-inovasi yang diberikan, sehingga partisipasinya akan lebih baik.

- d. Luas lahan dipilih sebagai salah satu faktor sosial ekonomi yang berpengaruh karena umumnya petani yang memiliki lahan lebih luas lebih cepat menerima teknologi dan inovasi baru disbanding dengan petani berlahan sempit. Selain itu petani berlahan luas umumnya memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik daripada petani berlahan sempit. Petani dengan lahan luas lebih berorientasi pada ekonomi komersial sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk meningkatkan hasil produksi dengan segala cara, termasuk mengadopsi inovasi-inovasi baru (Soekartawi dalam Arafah, 2003).
- e. Aset transportasi dipilih sebagai salah satu faktor sosial ekonomi yang berpengaruh karena aset transportasi memiliki dua sisi yang dapat mempengaruhi. Yang pertama adalah aset transportasi merupakan barang ekonomis sehingga dapat menjadi salah satu parameter kesejahteraan petani. Yang kedua adalah aset transportasi merupakan alat bagi petani untuk menjalankan usahatannya. Untuk berusahatani, petani membutuhkan transportasi menuju forum pertemuan SL-PTT, menuju lahan usahatannya maupun membeli keperluan usahatannya. Semakin baik alat transportasinya maka partisipasinya akan semakin tinggi (misalnya petani dengan motor akan lebih termotivasi daripada petani dengan sepeda gayuh).

### **3.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **3.4.1. Definisi Operasional**

1. Faktor sosial ekonomi adalah karakteristik petani yang mempengaruhi respon petani. Selanjutnya faktor-faktor sosial ekonomi ini dijadikan sebagai variabel bebas (independent variable), yang meliputi :
  - a. Tingkat pendidikan adalah pendidikan formal terakhir yang pernah diikuti oleh petani yang terdiri dari tidak sekolah, SD, SLTP, SMU atau perguruan tinggi (PT).

- b. Umur adalah umur petani peserta SL-PTT
  - c. Lamanya pengalaman adalah lamanya keterlibatan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani padinya.
  - d. Luas lahan adalah lahan milik petani yang digunakan sebagai lahan untuk melaksanakan program SL-PTT.
  - e. Aset transportasi adalah kepemilikan kendaraan oleh petani peserta yang digunakan untuk kepentingan berusahatani padi.
2. Partisipasi adalah peran serta atau keikutsertaan anggota subak/kelompok tani dalam program penanaman padi dalam SL-PTT. Di dalam penelitian ini partisipasi adalah variabel terikat (dependent variable).
  3. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah suatu pendekatan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani melalui perbaikan sistem/pendekatan dalam perakitan paket teknologi yang sinergis antar komponen teknologi, dilakukan secara partisipatif oleh petani serta bersifat spesifik lokasi.
  4. Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) adalah suatu tempat pendidikan non-formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenal potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatannya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.
  5. Biaya Total adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani padi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total dinyatakan dalam rupiah (Rp/kg). Biaya total terdiri dari :
    - a. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya relatif tetap dan tidak tergantung pada besar kecilnya produksi tanaman padi. Satuan untuk biaya tetap adalah rupiah perluas lahan (Rp/ha). Dalam penelitian ini biaya tetap terdiri dari iuran irigasi, pajak lahan dan biaya penyusutan alat.
    - b. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi tanaman padi. Dalam penelitian ini, biaya variabel terdiri dari

biaya pembelian bibit, biaya penggunaan pupuk, biaya pestisida dan biaya pemakaian tenaga kerja. Dinyatakan dalam satuan rupiah per luas lahan (Rp/ha).

6. Penerimaan adalah semua penerimaan petani yang berasal dari usahatani padi, yang merupakan perkalian antara tingkat produksi dengan harga jual. Satuan penerimaan dinyatakan dengan rupiah per luas lahan (Rp/ha).
7. Pendapatan usahatani adalah pendapatan yang berasal dari usahatani padi. pendapatan ini didapatkan dari selisih antara penerimaan dengan total biaya. Dinyatakan dalam satuan rupiah per luas lahan (Rp/ha).

### 3.4.2. Pengukuran Variabel

#### 1. Pendapatan

Menurut Soekartawi (2002) pendapatan dapat diukur melalui analisis usahatani dengan mengetahui total penerimaan (TR), total biaya (TC), dan pendapatan usahatani (Pd). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Total biaya merupakan jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC). Sehingga rumus-rumus yang digunakan adalah :

$$TR = Y.P$$

$$TC = FC + VC$$

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

TR = total penerimaan

Y = produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

P = harga

TC = total biaya

FC = biaya tetap, biaya yang relatif tetap jumlahnya (misalnya pajak)

VC = biaya tidak tetap, biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (misalnya sarana produksi)

Pd = pendapatan usahatani

Sementara itu, biaya tenaga kerja atau curahan kerja diukur berdasarkan Hari orang Kerja (HOK) yang mempengaruhi pendapatan karena merupakan biaya usahatani bagi petani yang melakukan usahatani.

## 2. Faktor Sosial Ekonomi dan Partisipasi

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu faktor-faktor sosial ekonomi sebagai variabel bebas (independent variable) dan partisipasi petani sebagai variabel terikat (dependent variable). Pada variabel sosial ekonomi, pengukuran dilakukan dengan mengklasifikasikan masing-masing variabel menjadi dua kelompok, yaitu kelompok rendah dan kelompok tinggi. Kriteria untuk kelompok rendah maupun kelompok tinggi pada masing-masing variabel akan dijelaskan sebagai berikut :

### Indikator dan Kategori Faktor-faktor Sosial Ekonomi

#### a. Tingkat pendidikan petani peserta SL-PTT.

Pengelompokkan pada tingkat pendidikan merupakan hasil nilai tengah dari seluruh responden, dimana nilai tengah pada tingkat pendidikan adalah SMP, sehingga diputuskan bahwa petani responden pada kelompok rendah adalah petani yang tidak sekolah hingga SMP dan pada kelompok tinggi adalah petani yang masuk SMA hingga lulus perguruan tinggi (PT).

Tabel 1. Indikator Tingkat Pendidikan Petani SL-PTT

Kelompok	Indikator	Kategori
Rendah	Tidak Sekolah - SMP	1
Tinggi	SMA - Lulus PT	2

#### b. Umur petani peserta SL-PTT

Pengelompokkan pada umur petani merupakan rata-rata dari penjumlahan seluruh umur responden kemudian dibagi jumlah responden, sehingga dari perhitungan didapatkan hasil rata-rata umur petani responden adalah 49 tahun. Maka pada kelompok rendah adalah petani yang diatas 49 tahun dan pada kelompok tinggi adalah petani yang berumur  $\leq 49$  tahun.

Tabel 2. Indikator Umur Petani SL-PTT

Kelompok	Indikator	Kategori
Rendah	> 49 tahun	1
Tinggi	≤ 49 tahun	2

c. Lamanya pengalaman berusahatani

Pengelompokkan pada pengalaman usahatani merupakan rata-rata dari penjumlahan seluruh lamanya pengalaman usahatani responden kemudian dibagi jumlah responden, sehingga dari perhitungan didapatkan hasil rata-rata lamanya pengalaman usahatani petani responden adalah 26 tahun. Maka petani pada kelompok rendah adalah petani yang berpengalaman usahatani padi ≤ 26 tahun dan pada kelompok tinggi adalah petani yang berpengalaman usahatani padi > 26 tahun.

Tabel 3. Indikator Pengalaman Usahatani Petani SL-PTT

Kelompok	Indikator	Kategori
Rendah	≤ 26 tahun	1
Tinggi	> 26 tahun	2

d. Luas lahan milik

Pengelompokkan pada luas lahan milik merupakan rata-rata dari penjumlahan seluruh luas lahan milik responden kemudian dibagi jumlah responden, sehingga dari perhitungan didapatkan hasil rata-rata luas lahan milik petani responden adalah 0,47 hektar. Maka pada kelompok rendah adalah petani yang memiliki luas lahan ≤ 0,47 hektar dan pada kelompok tinggi adalah petani yang memiliki luas lahan lebih dari 0,47 hektar.

Tabel 4. Indikator Luas Lahan Petani SL-PTT

Kelompok	Indikator	Kategori
Rendah	≤ 0,47 hektar	1
Tinggi	>0,47 hektar	2

e. Kepemilikan aset transportasi (kendaraan bermotor)

Pada indikator aset transportasi, petani pada kelompok rendah adalah petani yang tidak memiliki kendaraan bermotor dan pada kelompok tinggi adalah petani yang memiliki motor hingga mobil (pick up).

Tabel 5. Indikator Aset Transportasi Petani SL-PTT

Kelompok	Indikator	Kategori
Rendah	Tidak Memiliki kendaraan bermotor	1
Tinggi	Motor, Mobil	2

### Indikator dan Skor Faktor-faktor Partisipasi

Pada pengukuran faktor-faktor partisipasi, pengukuran dilakukan dengan memberikan skor pada masing-masing variabel.

<b>Variabel Partisipasi (variabel Y)</b>		
<b>A. Tahap Perencanaan</b>		
1. Partisipasi dalam keikutsertaan kegiatan sosialisasi program SL-PTT		
a. Ikut serta dan memahami kegiatan SL-PTT		2
b. Tidak pernah ikut serta dalam sosialisasi		1
2. Partisipasi dalam kegiatan penyusunan rencana kerja kelompok		
a. Ikut serta dan memberi saran		2
b. Tidak ikut serta		1
<b>B. Tahap Pelaksanaan</b>		
1. Partisipasi dalam menghadiri pertemuan rutin yang telah dijadwalkan pada program SL-PTT		
a. Aktif (mendatangi 5-8 kali pertemuan)		2
b. Tidak aktif ( tidak pernah datang atau datang pada waktu tertentu saja, 1-4 kali)		1
2. Partisipasi dalam pengambilan keputusan (menyumbang ide, menyatakan pendapat, dll) saat diskusi kelompok berlangsung dalam program SL-PTT		
a. Aktif		2
b. Tidak aktif/pasif		1
3. Partisipasi dalam melakukan teknik penanaman sesuai dengan anjuran dari penyuluh		
a. Sesuai anjuran		2
b. Tidak sesuai anjuran		1
4. Partisipasi dalam melakukan teknik pemupukan sesuai dengan anjuran dari penyuluh		
a. Sesuai anjuran		2
b. Tidak sesuai anjuran		1
5. Partisipasi dalam melakukan teknik pengendalian OPT sesuai dengan anjuran dari penyuluh		
a. Sesuai anjuran		2
b. Tidak sesuai anjuran		1
6. Partisipasi dalam melakukan teknik penanganan panen dan pasca panen		
a. Sesuai anjuran		2
b. Tidak sesuai anjuran		1

**C. Tahap Menikmati Hasil**

1. Apakah penerapan program SL-PTT telah meningkatkan hasil produksi padi
  - a. Meningkat 2
  - b. Menurun 1
2. Apakah penerapan program SL-PTT telah meningkatkan pendapatan usahatani
  - a. Meningkat 2
  - b. Menurun 1

**Skor Maksimal :** 20**Skor Minimal :** 10

Dari hasil pengukuran dengan menggunakan alat analisis Chi Square akan didapatkan jawaban apakah terdapat korelasi atau tidak terdapat korelasi diantara faktor-faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi.



## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah explanatory atau penjelasan, yaitu menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey, yaitu penelitian dimana data yang dipergunakan diambil dari sebagian anggota populasi yang representatif mewakili seluruh anggota populasi.

### 4.2. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Sembung dan Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung Bali. Peneliti memilih 2 (dua) desa untuk mendapat responden yang lebih beragam/heterogen. Desa Sembung dipilih sebagai lokasi penelitian karena desa Sembung merupakan desa dengan wilayah terluas di Kecamatan Mengwi, yaitu 7,17 km<sup>2</sup>. Sedangkan Desa Buduk merupakan desa dengan luas wilayah yang sempit, yaitu 2,77 km<sup>2</sup>. Pada Desa Sembung penelitian dilakukan di Munduk Uma Dalem, Subak Uma Dalem. Sedangkan pada Desa Buduk penelitian dilakukan di Munduk Gunung, Subak Legena. Penentuan lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa sebagian besar penduduk di kedua desa tersebut merupakan petani padi dan wilayah ini telah memenuhi syarat yang telah ditetapkan oleh program SL-PTT, seperti prioritas luasan areal memenuhi syarat, produktivitasnya masih berpotensi untuk ditingkatkan dan petaninya responsif terhadap teknologi. SL-PTT padi di wilayah Mengwi sudah berjalan sejak tahun 2004. Waktu penelitian dimulai selama bulan Mei dan Juni 2009.

### 4.3. Metode Penentuan Responden

Penentuan responden dari populasi yang ada dengan *Simple Random Sampling* (Pengambilan Sampel Acak Sederhana). Prosedur yang digunakan dalam mengambil sampel adalah dengan cara pengundian. Adapun populasi dalam penelitian ini terdiri dari petani padi peserta SL-PTT sebanyak 76 orang,

sehingga berdasarkan perhitungan didapatkan responden sebanyak 43 orang. Dalam hal ini penentuan jumlah responden, menggunakan rumus Slovin dalam Samuel (2003), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$n = \frac{76}{1 + (76)(0,1)^2} = 43$$

Keterangan :

- n = jumlah sampel
- N = jumlah populasi
- e = error ketidakteelitian karena pengambilan yang dilakukan yaitu 10%

Usahatani yang diteliti adalah usahatani petani padi pada satu kali musim tanam, yaitu musim tanam November – Februari 2008.

#### 4.4. Metode Pengambilan dan Jenis Data

##### 4.4.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (responden), diamati untuk pertama kalinya. Penggalan data primer menggunakan teknik :

##### 1. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini adalah kegiatan mencari bahan (keterangan, pendapat) melalui tanya-jawab secara lisan dengan siapa saja yang diperlukan. Wawancara diperlukan untuk mengungkapkan latar belakang serta motif-motif yang ada di sekitar masalah yang diobservasi (Soekartawi,1995).

##### 2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pemahaman menyeluruh dan mendalam. Peneliti langsung mengamati objek dan subjek yang diteliti guna memperoleh data yang berkaitan

dengan penelitian. Dalam hal ini observasi dilakukan pada petani padi terhadap perubahan perilaku.

#### 4.4.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua, ketiga dan seterusnya sehingga tidak diusahakan sendiri oleh peneliti. Data sekunder menggunakan dokumentasi, yaitu pengambilan data yang didapatkan melalui dokumen-dokumen dengan cara mempelajari catatan-catatan, buku panduan, arsip dan data sekunder lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

#### 4.5. Pengujian Instrumen Penelitian

Pengujian instrument dilakukan untuk mendapatkan data yang baik. Data yang baik akan diperoleh bila instrumennya juga baik. Instrumen akan dikatakan baik apabila valid dan reliabel. Pengujian instrument dalam penelitian ini menggunakan 2 uji, yaitu uji validitas dan reliabilitas.

##### 1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji valid tidaknya data yang diambil. Suatu instrumen dianggap valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Cara uji validitas adalah dengan mengkorelasikan setiap skor item pertanyaan dalam suatu variabel dengan skor totalnya, kemudian hasilnya dibandingkan dengan nilai kritis pada taraf signifikan 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Rumus uji validitas :

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{\{(n \sum x^2) - (\sum x)^2\} \{(n \sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan : r = Koefisien korelasi

n = Banyaknya sampel (43 responden)

x = Skor butir pertanyaan

y = Skor total

Berdasarkan rumus diatas, diketahui bahwa untuk mengetahui hubungan masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus korelasi *product moment*. Apabila nilai r (korelasi *product moment*) telah diperoleh maka dilanjutkan dengan membandingkan antara nilai r perhitungan dengan nilai r yang

terdapat dalam tabel kritis  $r$  ( $\alpha=5\%$ ). Pada penelitian ini nilai  $r$  *product moment* tabel untuk  $N=43$  dengan tingkat signifikansi 95% adalah 0,316. Hasil uji hipotesisnya adalah :

$H_0$  = tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani pada program SL-PTT

$H_1$  = terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani pada program SL-PTT

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk memperlihatkan sejauh mana hasil pengukuran relative konsisten apabila pengukuran dilakukan diulang dua kali atau lebih dan menunjukkan sejauh mana alat pengukuran dipercaya dan diandalkan. Pengukuran reliabilitas suatu instrument yang skor jawabannya 0 dan 1 menggunakan rumus alpha, yaitu :

$$r_{ll} = \left[ \frac{k}{k-l} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma^2_b}{\sigma^2_1} \right]$$

Keterangan :

$r_{ll}$  = Reliabilitas instrument

$k$  = Banyaknya soal

$\sum \sigma^2_b$  = Jumlah varians soal

$\sum \sigma^2_1$  = Varians total

Jumlah varians butir diperoleh dengan cara menjumlahkan varians tiap-tiap butir pertanyaan. Dimana rumus yang digunakan hampir sama dengan rumus varians total. Hanya saja  $X$  merupakan total skor butir pertanyaan. Keandalan (reliabilitas) sebuah instrumen dapat diterima jika nilai koefisien reliabilitas lebih dari 0,6.

## 4.6. Metode Analisis Data

### 4.6.1. Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya nilai biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani padi peserta SL-PTT. Untuk menganalisis berapa biaya yang digunakan, terdapat 2 variabel yaitu biaya tetap dan biaya variable.

#### 1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap pada usahatani padi meliputi biaya pajak lahan, biaya pengairan dan biaya penyusutan peralatan. Besarnya biaya tetap dihitung dengan cara :

$$TFC = \sum_{i=1}^n FC_n$$

Dimana :

TFC = Total Fixed Cost (total biaya tetap)

FC = Harga Biaya tetap

n = Macam Input Biaya Tetap

Untuk menghitung biaya penyusutan alat, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Biaya penyusutan} = \frac{\text{nilai awal} - \text{nilai akhir}}{\text{umur ekonomis}}$$

#### 2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel pada usahatani padi ini meliputi biaya pembelian saprodi (benih, pupuk, pestisida) serta upah tenaga kerja. Besarnya biaya variabel dihitung sebagai berikut :

$$TVC = \sum_{i=1}^n VC \text{ dan } VC = P_{xi} \cdot X_i$$

Keterangan : TVC = Total Variable Cost (total biaya variabel)

VC = Variable Cost (biaya variabel)

n = jumlah input

P<sub>xi</sub> = harga input ke-i

X<sub>i</sub> = jumlah input ke-i

Jadi total biaya produksi dapat dihitung sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana : TC = Total Cost (biaya total)

TFC = Total Fixed Cost (total biaya tetap)

TVC = Total Variable Cost (total biaya variabel)

Atau dapat dihitung dengan rumus :

$$TC = TFC + \sum_{i=1}^n P_{xi} \cdot X_i$$

Besarnya penerimaan tergantung pada dua variabel, yaitu jumlah produksi dan harga output. Besarnya penerimaan dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = P \cdot Q$$

Dimana :

TR = Total Revenue (penerimaan total)

P = harga output

Q = jumlah produksi

Sedangkan pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  = Pendapatan

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

Untuk mengukur rata-rata tingkat produksi dan rata-rata tingkat pendapatan usahatani SL-PTT dalam penelitian ini, maka akan dibandingkan dengan rata-rata tingkat produksi dan rata-rata tingkat pendapatan usahatani di Kabupaten Badung. Tingkat produksi dan pendapatan usahatani SL-PTT akan dikatakan tinggi apabila tingkat produksi dan pendapatan usahatannya lebih besar daripada rata-rata tingkat produksi dan rata-rata tingkat pendapatan usahatani di Kabupaten Badung.

#### 4.6.2. Analisis Korelasi Antara Faktor-faktor Sosial Ekonomi dengan Partisipasi Petani Padi

Untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor sosial ekonomi dengan partisipasi petani padi terhadap program SL-PTT digunakan uji Kai-kuadrat/Chi Square ( $X^2$ ). Menurut Daniel (1989), uji Chi Square ( $X^2$ ) digunakan untuk memeriksa ketidaktergantungan dan homogenitas, pada hakikatnya uji ini untuk mengetahui keselarasan. Pada penelitian ini uji Chi Square ( $X^2$ ) menggunakan *Crosstab* (tabel silang) yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara baris dengan kolom. Variabel pada kolom adalah faktor-faktor sosial ekonomi yang dimiliki petani yang merupakan variabel dependent. Sedangkan pada baris adalah partisipasi petani dalam melaksanakan SL-PTT yang merupakan variabel independent. Data yang digunakan adalah data berskala ordinal. Variabel faktor sosial ekonomi petani berjumlah 5 variabel ( $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5$ ) dikorelasikan dengan variabel partisipasi berjumlah 10 variabel ( $Y_{11}, Y_{12}, Y_{21}, Y_{22}, Y_{23}, Y_{24}, Y_{25}, Y_{26}, Y_{31}, Y_{32}$ ), sehingga didapatkan 5 hasil pengujian korelasi Kai-kuadrat ( $X^2$ ) dengan menggunakan rumus :

$$x^2 = \sum \frac{(x_i - \bar{x})^2}{\bar{x}}$$

Keterangan :  $x_i$  = banyaknya observasi  
 $\bar{x}$  = banyaknya observasi yang diharapkan

Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus merupakan  $x$  hitung, yang akan diuji kembali dengan  $x$  tabel dengan cara membandingkannya. Sehingga tingkat signifikannya akan diketahui., Pada taraf kepercayaan 95%, dengan signifikansi 0,05 jika  $x_{hit} > x_{tabel}$  maka menolak  $H_0$  yang artinya terdapat hubungan yang nyata antara variable X (faktor-faktor sosial ekonomi) dengan variabel Y (partisipasi petani). Dan jika  $x_{hit} \leq x_{tabel}$  dengan signifikansi 0,05 maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara variabel X dan variabel Y.

Perumusan hipotesis adalah sebagai berikut :

$H_0$  = tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani pada program SL-PTT

$H_1$  = terdapat hubungan yang signifikan antara faktor sosial ekonomi dengan tingkat partisipasi petani pada program SL-PTT

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## V. KONDISI UMUM DAERAH PENELITIAN

### 5.1.Deskriptif Wilayah Kecamatan Mengwi

#### 5.1.1. Letak Geografis dan Administratif

Sebagian besar wilayah di Kecamatan Mengwi merupakan dataran rendah. Kecamatan Mengwi terbagi atas beberapa desa dengan luas wilayah sebagai berikut :

Tabel 6. Nama Desa dan Luas Wilayahnya di Kecamatan Mengwi

No	Nama Desa	Luas (km <sup>2</sup> )
1	Cemagi	4.58
2	Munggu	5.49
3	Pererenan	4.46
4	Tambak Bayuh	2.37
5	Buduk	2.77
6	Abianbase	4.01
7	Sempidi	3.46
8	Sading	2.84
9	Lukluk	3.14
10	Kapal	5.62
11	Kekeran	4.05
12	Mengwitani	4.2
13	Mengwi	3.78
14	Gulingan	4.77
15	Penarungan	4.68
16	Baha	5.13
17	Werdi Bhuwana	2.53
18	Sobangan	4.11
19	Sembung	7.17
20	Kuwum	2.84
	Jumlah	82

Sumber : Laporan CV Intercons, 2008.

Kecamatan Mengwi merupakan ibukota dari Kabupaten Badung Provinsi Bali. Batas-batas Kecamatan Mengwi adalah sebagai berikut :

Sebelah utara	: Kabupaten Tabanan dan Kecamatan Petang
Sebelah barat	: Kabupaten Tabanan
Sebelah selatan	: Kecamatan Kuta Utara dan Samudera Indonesia
Sebelah timur	: Kecamatan Abiansemal

### 5.1.2. Keadaan Iklim dan Topografi

Keadaan iklim Kecamatan Mengwi memiliki suhu rata-rata harian yaitu antara 30 – 31°C. Kelembaban udara relatif rata-rata maksimum sebesar 80%, yang terjadi pada bulan Maret – April, dan kelembaban rata-rata minimum sebesar 77% terjadi pada bulan Januari, Juli-Agustus. Kecepatan angin maksimum rata-rata sebesar 7 knot terjadi pada Bulan Februari dan Juli-Agustus, dan minimum terjadi pada bulan November sebesar 4 knot. Topografi Kecamatan Mengwi cenderung bergelombang dan berada pada ketinggian <500 meter di atas permukaan laut. Tepatnya 0-350 meter dari permukaan laut.

*(Kecamatan Mengwi Dalam Angka,2008)*

### 5.1.3. Kondisi Pertanian

Makin bergesernya fungsi lahan pertanian di beberapa tempat menyebabkan rata-rata luas lahan garapan berbeda. Di daerah Cangi, rata-rata luas garapan adalah 0,2-0,5 hektar. Kecilnya rata-rata luas lahan garapan oleh krama (petani) subak disebabkan oleh anggapan bahwa bergerak di sektor pertanian tidak menjanjikan kehidupan cerah, berkurangnya tenaga muda di sektor pertanian sehingga tidak ada penerus dan masih besarnya tenaga tua yang mengolah tanah menyebabkan kemampuan mengolah tanah tidak begitu besar dan baik.

Tanah pertanian yang ada digunakan untuk menanam padi di musim hujan dan palawija di musim kering pada sebagian besar Subak di Kecamatan Mengwi. Kesuburan tanah ditingkatkan oleh karma subak dengan memberikan pupuk-pupuk an-organik baik berupa pupuk tunggal maupun pupuk majemuk. Rata-rata produksi adalah pada kisaran 4-7 ton/ha yang dapat dihasilkan karma subak. Ketepatan menentukan waktu tanam akan memungkinkan perolehan produksi lebih besar dari kisaran tersebut diatas.

Kesadaran krama subak untuk menjaga lingkungan subaknya dengan baik dilakukan dengan gotong royong. Partisipasi aktif seluruh krama subak yang ada di Kecamatan Mengwi masih tinggi sehingga lingkungan tempat melakukan aktifitas pertanian baik, memungkinkan berproduksi lebih tinggi. Saluran irigasi menuju lokasi sawah tetap dirawat dengan baik. Banyak sedikitnya krama subak di subak-subak yang ada di Kecamatan Mengwi sangat tergantung dari luas tidaknya subak yang dikelola oleh Pekaseh. Jalinan kekeluargaan dan kebersamaan krama subak masih melekat dihati masing-masing yang merupakan ciri khas krama subak Bali.

#### **5.1.4. Sumberdaya Sosial Ekonomi**

Sebagian besar perolehan panen padi subak-subak di Kabupaten Badung dilakukan oleh pemilik dengan tengkulak. Tetapi masih ada yang menjual dislip/penyosohan beras setempat yang nantinya tidak semua hasil dari penyosohan tersebut dijual, akan tetapi masih disisakan untuk kepentingan keluarga. Harga panen masih merupakan harapan bagi krama subak untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Pada saat musim padi berlimpah, saat inilah harga gabah sangat menentukan sehingga dapat mempengaruhi harapan krama subak. Ada beberapa penyebab harapan tidak sesuai dengan kenyataan dari harga yang diterima krama subak, antara lain :

- Tingkat ketersediaan gabah berlimpah menyebabkan harga turun
- Pemenuhan kebutuhan krama subak menyebabkan tingkat persaingan di pasaran
- Sebagian besar masih menjual pada tengkulak
- Hasil yang diperoleh masih rendah
- Harga saprodi tinggi
- Upah tenaga kerja semakin meningkat

## 5.2.Deskriptif Wilayah Desa Sembung dan Desa Buduk

### 5.2.1. Letak Geografis dan Administratif Desa Sembung dan Desa Buduk

Desa Sembung adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Mengwi, Badung, Bali. Desa Sembung merupakan desa terluas yang ada di Kecamatan Mengwi, yaitu 7,17 km<sup>2</sup>. Batas-batas wilayah Desa Sembung adalah sebagai berikut :

Sebelah utara	: Desa Kuwum
Sebelah selatan	: Desa Sobangan
Sebelah barat	: Kecamatan Marga, Desa Pasekan
Sebelah timur	: Desa Sobangan, Desa Benong



**Gambar 2. Gambaran Desa Sembung, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.**

Desa Sembung dikelilingi oleh banyak sungai. Di sebelah utara terdapat sungai Tukad Gangga, sebelah selatan sungai Tukad Ulian, sebelah barat sungai Tukad Cangi dan sebelah timur sungai Tukad Danggang. Salah satu subak yang ada di Desa Sembung adalah Subak Uma Dalem. Subak Uma Dalem terdiri dari 6 munduk , yaitu Munduk Uma Dalem, Munduk Pacung, Munduk Uma Apuan, Munduk Labak Tengah, Munduk Tegal, dan Munduk Uma Dauh.

Sedangkan Desa Buduk juga adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Mengwi, Badung, Bali. Desa Buduk memiliki luas wilayah 2,77 km<sup>2</sup>. Batas-batas wilayah Desa Buduk adalah sebagai berikut :

Sebelah utara	: Desa Tangeb dan Desa Abianbase
Sebelah selatan	: Desa Tumbakbayuh
Sebelah barat	: Kabupaten Tabanan
Sebelah timur	: Desa Dalung



**Gambar 3. Gambaran Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.**

Sungai-sungai yang mengelilingi Desa Buduk adalah Tukad Pangi di sebelah utara, Tukad Miyah di sebelah selatan, Tukad Boosan di sebelah barat dan Tukad Semat di sebelah timur. Salah satu subak yang ada di Desa Buduk adalah Subak Legena. Subak Legena terdiri dari 8 Munduk, yaitu Munduk Patientug, Munduk Gambang, Munduk Gunung, Munduk Tibukasa, Munduk Saih Betenan, Munduk Legena, Munduk Madek dan Munduk Abangan.

Dalam penelitian ini, Munduk Uma Dalem pada Desa Sembung dan Munduk Gunung pada Desa Buduk menjadi lokasi yang ditentukan untuk dilakukan penelitian.

### 5.2.2. Keadaan Topografi

Keadaan topografi Desa Sembung adalah berupa dataran rendah yang cenderung bergelombang. Desa Sembung berada pada ketinggian 350 meter di atas permukaan laut, sehingga tanahnya gembur dan baik untuk tanaman padi. Sedangkan Desa Buduk berupa dataran rendah bergelombang dan berada pada ketinggian 322 meter di atas permukaan laut. Karena bergelombang, petani di wilayah Desa Buduk harus mengolah tanahnya dengan lebih seksama agar dapat ditanami padi.

### 5.2.3. Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan

Luas wilayah dan penggunaan lahan Desa Sembung dan Desa Buduk tercantum pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan Pertanian Desa Sembung

Uraian	Desa Sembung		Desa Buduk	
	Luas (ha)	Persentasi	Luas (ha)	Persentasi
Sawah	341	47.56	120	43.32
Tegal	63	8.79	78	28.16
Pekarangan	106	14.78	79	28.52
Perkebunan	200	27.89	-	-
Lain-lain	7	0.98	-	-
Jumlah	717	100	277	100

Sumber : Kecamatan Mengwi dalam Angka, 2008

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa untuk lahan pertanian Desa Sembung, penggunaan tanah untuk sawah menduduki peringkat tertinggi yaitu seluas 341 ha atau 47,56%. Demikian pula untuk Desa Buduk dimana penggunaan tanah untuk sawah merupakan yang terluas, yaitu 120 ha atau 43,32%. Pada Desa Buduk, penggunaan tanah untuk perkebunan dan lain-lain tidak diketahui (belum terdapat pengukuran).

### 5.3.Keadaan Penduduk Desa Sembung dan Desa Buduk

Tata kehidupan kemasyarakatan di Desa Sembung maupun Desa Buduk di Kecamatan Mengwi pada dasarnya sama dengan tata kehidupan masyarakat Bali pada umumnya. Dimana, sedikitnya terdapat tiga bentuk persekutuan dasar yang terkait secara fungsional atau struktural dalam kehidupan personal, yaitu keluarga inti senior, banjar dan desa pekraman. Tata kehidupan masyarakat sendiri terbagi menjadi 2 yaitu : sistem kekerabatan yang terbentuk menurut adat yang berlaku, dan sistem yang dipengaruhi oleh pelayanan mencapai beberapa unit lingkungan serta jangkauan pelayanan kabupaten.

### 5.3.1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Tabel 8. Jumlah Penduduk Desa Sembung Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Golongan Umur (tahun)	Desa Sembung			
	Jumlah			
	Laki-laki	Persentase (%)	Perempuan	Persentase (%)
0 – 4	184	8.42	168	7.50
5 – 9	147	6.73	160	7.14
10 – 14	150	6.86	138	6.16
15 – 19	189	8.65	200	8.92
20 – 24	185	8.47	178	7.94
25 – 29	213	9.75	210	9.37
30 – 34	201	9.20	222	9.91
35 – 39	167	7.64	190	8.48
40 – 44	180	8.24	179	7.99
45 – 49	128	5.86	114	5.09
50 – 54	148	6.77	121	5.40
55 – 59	73	3.34	86	3.84
60 – 64	93	4.26	92	4.11
65 – 69	58	2.65	73	3.26
70 – 74	30	1.37	42	1.87
≥ 75	39	1.78	68	3.03
Jumlah	2185	100	2241	100

Sumber : Kecamatan Mengwi dalam Angka, 2008

Berdasarkan tabel 8 diatas, diketahui bahwa total penduduk Desa Sembung berjumlah 4426 jiwa, yang terdiri dari penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2185 jiwa atau 49,37% dari jumlah penduduk total. Dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 2241 jiwa atau 50,63% dari jumlah penduduk total. Dari segi umur, jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki dengan umur berkisar antara 25 – 29 tahun memiliki jumlah tertinggi, yaitu 213 jiwa atau 9,75%. Sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan dengan umur berkisar antara 30 – 34 tahun memiliki jumlah tertinggi, yaitu 222 jiwa atau 9,91%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Sembung tertinggi ada pada usia prokduktif.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Desa Buduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Golongan umur (tahun)	Desa Buduk			
	Jumlah			
	Laki-laki	Persentase (%)	Perempuan	Persentase(%)
0 – 4	217	8.10	228	8.33
5 – 9	209	7.80	190	6.94
10 – 14	177	6.61	148	5.41
15 – 19	202	7.54	192	7.01
20 – 24	224	8.36	263	9.61
25 – 29	314	11.73	278	10.16
30 – 34	281	10.49	333	12.17
35 – 39	210	7.84	222	8.11
40 – 44	186	6.95	204	7.45
45 – 49	181	6.76	167	6.10
50 – 54	114	4.26	140	5.12
55 – 59	107	4.00	101	3.69
60 – 64	93	3.47	95	3.47
65 – 69	63	2.35	72	2.63
70 – 74	54	2.02	61	2.23
≥ 75	46	1.72	43	1.57
Jumlah	2678	100	2737	100.00

Sumber : Kecamatan Mengwi dalam Angka, 2008

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa total penduduk Desa Buduk berjumlah 5415 jiwa, yang terdiri dari penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2678 jiwa atau 49,45% dari jumlah penduduk total. Dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 2737 jiwa atau 50,54% dari jumlah penduduk total. Dari segi umur, jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki dengan umur berkisar antara 25 – 29 tahun memiliki jumlah tertinggi, yaitu 314 jiwa atau 11,73%. Sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan dengan umur berkisar antara 30 – 34 tahun memiliki jumlah tertinggi, yaitu 333 jiwa atau 12,17%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Buduk tertinggi ada pada usia prokduktif.

### 5.3.2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan formal maupun non-formal merupakan salah satu faktor paling penting dalam kemajuan suatu wilayah, karena tingkat pendidikan dapat

digunakan sebagai tolak ukur penentuan tingkat kemajuan cara berfikir dan keadaan ekonomi masyarakat. Pola pikir yang baik, kuat dan terorganisir akan tercipta cenderung pada masyarakat dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Berikut adalah tabel yang menunjukkan tingkat pendidikan penduduk Desa Sembung dan Desa Buduk.

Tabel 10. Keadaan Penduduk Desa Sembung dan Desa Buduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Tingkat Pendidikan	Desa Sembung		Desa Buduk	
	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Tidak/belum tamat SD	1860	42.02	2718	50.19
Tamat SD	635	14.35	660	12.19
Tamat SMP	617	13.94	654	12.08
Tamat SMA	891	20.13	1084	20.02
Tamat Diploma I/II	71	1.60	84	1.55
Tamat Diploma III	26	0.59	81	1.50
Tamat Sarjana	326	7.37	134	2.47
Jumlah	4426	100	5415	100

Sumber : Kecamatan Mengwi dalam Angka, 2008.

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Sembung maupun Desa Buduk masih rendah, hal dapat dilihat pada jumlah penduduk Desa Sembung yang tidak/belum tamat SD adalah 1860 jiwa atau sebesar 42,02% dari total penduduk, merupakan angka tertinggi. Begitu pula dengan penduduk Desa Buduk, jumlah yang tidak/belum tamat SD adalah 2718 jiwa atau sebesar 50,19% dari total penduduk, juga merupakan angka tertinggi. Sedangkan penduduk yang telah bergelar sarjana berjumlah 326 jiwa atau 7,37% pada Desa Sembung dan 134 jiwa atau 2,47% pada Desa Buduk. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi masih belum tercapai oleh penduduk kedua desa.

### 5.3.3. Keadaan Penduduk Desa Sembung dan Desa Buduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Keadaan penduduk di Desa Sembung dan Desa Buduk berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 11. Keadaan Penduduk Desa Sembung dan Desa Buduk berdasarkan mata pencaharian

Mata Pencaharian (bidang)	Desa Sembung		Desa Buduk	
	Jumlah (jiwa)	Persentasi (%)	Jumlah (jiwa)	Persentasi (%)
Pertanian	1312	71.38	625	40.80
Peternakan	76	4.13	91	5.94
Perdagangan	165	8.98	157	10.25
Industri	65	3.54	75	4.90
Angkutan, Komunikasi Bank, Lembaga	74	4.03	169	11.03
Kuangan	65	3.54	105	6.85
Pemerintahan, Jasa	81	4.41	310	20.23
Jumlah	1838	100	1532	100

Sumber : Kecamatan Mengwi dalam Angka, 2008

Dari tabel 11 dapat dilihat bahwa pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja di kedua desa. Pada Desa Sembung, jumlah penduduk yang menekuni bidang pertanian berjumlah 1312 jiwa atau 71,38%. Sedangkan pada Desa Buduk, jumlah penduduk yang menekuni bidang pertanian berjumlah 625 jiwa atau 40,8%. Hal ini menunjukkan bahwa pertanian masih merupakan tulang punggung utama bagi penduduk kedua desa. Bidang industri dan bank/keuangan merupakan bidang dengan jumlah tenaga kerja terendah untuk Desa Sembung, yaitu masing-masing 65 jiwa atau 3,54%. Sementara itu bidang industri merupakan bidang dengan jumlah tenaga kerja terendah untuk Desa Buduk, yaitu 75 jiwa atau 4,9%.

## 5.4.Keadaan Pertanian Desa Sembung dan Desa Buduk

### 5.4.1. Luas Tanah dan Penggunaannya

Luas tanah dan penggunaan lahan Desa Sembung tercantum pada tabel dibawah ini.

Tabel 12. Penggunaan Tanah Berdasarkan Jenisnya di Desa Sembung

Uraian	Luas (ha)	Persentasi (%)
Tanah Kering	376	52.44
Sawah Pengairan Setengah Teknis	341	47.56
Total	717	100

Sumber : Kecamatan Mengwi dalam Angka, 2008

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa untuk lahan pertanian Desa Sembung, penggunaan tanah kering lebih luas wilayahnya daripada tanah sawah pengairan setengah teknis, yaitu 376 hektar atau 52,54%. Tanah kering adalah semua tanah selain tanah sawah yang biasanya ditanami dengan palawija seperti tanah pekarangan, tanah kebun/tegal, dan tanah huma/ladang. Sedangkan penggunaan tanah sawah yaitu tanah sawah pengairan setengah teknis adalah 341 hektar atau 47,46%. Distribusi penggunaan lahan untuk pertanian di Desa Sembung ini cukup berimbang antara sawah penghasil padi dengan tanah kering penghasil palawija.

Tabel 13. Penggunaan Tanah Berdasarkan Jenisnya di Desa Buduk

Uraian	Luas (ha)	Persentasi (%)
Tanah Kering	157	56.7
Sawah Pengairan Setengah Teknis	120	43.3
Total	277	100.0

Sumber : Kecamatan Mengwi dalam Angka, 2008

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa untuk lahan pertanian Desa Buduk, penggunaan tanah kering lebih luas wilayahnya daripada tanah sawah dan sawah pengairan setengah teknis, yaitu 157 hektar atau 56,7%, hal ini sama dengan kondisi Desa Sembung. Sedangkan penggunaan tanah sawah yaitu sawah pengairan setengah teknis adalah 120 hektar atau 43,3%.

### 5.4.2. Luas Tanam dan Produktivitasnya

Di Desa Sembung maupun Desa Buduk, sektor pertanian merupakan sektor utama penopang ekonomi penduduknya. Padi adalah komoditi yang masih dominan dikuasai oleh petaninya. Hal ini dapat dilihat dari luas penggunaan tanah untuk sawah yang lebih besar dibandingkan dengan penggunaan lahan yang lain. Di Desa Sembung komoditas padi merupakan produk utama yang produksinya paling besar, yaitu 3091,68 ton dengan luas tanam 682 ha. Demikian juga dengan Desa Buduk, dimana komoditas padi merupakan produk utama yang produksinya paling besar, yaitu 1627,2 ton dengan luas tanam 240 ha. Adapun hasil produksi lainnya di kedua desa dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 14. Luas Tanam dan Produktivitasnya di Desa Sembung dan Desa Buduk

Jenis Komoditi	Desa Sembung		Desa Buduk	
	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)
Ubi kayu	68	17.99		
Kopi	14	4.29		
Cengkeh	9.53	1.22		
Kelapa	81.4	77.23	30.51	26.05
Kakao	14.1	5.87		

Sumber : Kecamatan Mengwi dalam Angka, 2008

Dari tabel 14 dapat dilihat bahwa produktivitas pertanian Desa Sembung jauh lebih tinggi daripada Desa Buduk. Desa Sembung memiliki berbagai produk pertanian yang rata-rata merupakan tanaman ladang. Sedangkan untuk tanaman sayuran, Desa Sembung tidak menghasilkan. Desa Buduk hanya memiliki tanaman kelapa sebagai produk selain padi. Hal ini dapat terjadi karena luas Desa Buduk yang lebih sempit dibandingkan dengan luas Desa Sembung.

### 5.4.3. Pergiliran Pola Tanam

Pola tanam yang diterapkan oleh petani di Desa Sembung maupun Desa Buduk adalah Padi-Padi-Palawija (dalam 1 tahun), dimana pengaturan bulan penanaman yang tepat disepakati bersama berdasarkan atas ketersediaan air dan diatur oleh seorang pekaseh. Tidak menentukannya jatuhnya musim hujan dan kering sering menyebabkan para pekaseh dan petani untuk menyasati kondisi tersebut

agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Pola tata tanam Padi-Padi-Palawija dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan air, serta penambah intensitas luas tanam. Jenis tanaman yang direkomendasikan adalah padi varietas unggul dan Palawija jenis kacang-kacangan. Saat penelitian berlangsung, para petani sedang menanam padi jenis ciherang.

Pola tanam secara terperinci adalah sebagai berikut :

- Pola tanam : Padi – Padi – Palawija
- Padi I : Umur 3 bulan (jenis pendek)
- Padi II : Umur 3 bulan (jenis pendek)
- Palawija : Umur 3 bulan (kacang-kacangan/kedelai)

Tata tanam secara terperinci adalah sebagai berikut :

- Padi I : Padi jenis pendek dengan pengolahan lahan dimulai pertengahan bulan November selama 15 hari dengan masa pertumbuhan 90 hari.
- Padi II : Padi jenis pendek dengan pengolahan lahan dimulai pada awal bulan april selama 15 hari dengan masa pertumbuhan 90 hari.
- Palawija : Jenis kacang-kacangan dengan masa tanam pada pertengahan bulan Juli dengan masa pertumbuhan 85 hari.

## VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 6.1. Karakteristik Responden

Karakteristik petani responden merupakan ciri-ciri individu yang ada pada diri responden yang membedakan dengan individu lainnya. Dalam penelitian ini responden adalah petani yang menjadi peserta SL-PTT. Program-program SL-PTT dijelaskan dan diarahkan oleh para pemandu lapang, untuk selanjutnya diaplikasikan oleh para petani. Sebelum memberikan pengarahan pada petani, para pemandu lapang mengadakan pertemuan untuk membahas dan menentukan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Hal-hal tersebut antara lain menentukan produk pupuk organik yang akan digunakan untuk Laboratorium Lapang (LL) dan untuk direkomendasikan pada petani, membahas masalah hama tikus yang sedang menjadi pandemik, membahas masalah anggaran dan menentukan produk pestisida yang akan direkomendasikan pada petani.

Karakteristik responden dalam penelitian ini dibedakan dalam 5 faktor sosial ekonomi yang terdapat pada diri responden. Kelima faktor sosial ekonomi tersebut adalah tingkat pendidikan, umur, lamanya pengalaman berusahatani, luas lahan milik dan aset transportasi.

#### 6.1.1. Keadaan Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden diukur berdasarkan tingkat pendidikan yang telah mereka tempuh. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam keberhasilan suatu program. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin mudah dalam memahami suatu program tertentu. Tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 15. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani SL-PTT

	Kelompok	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Rendah	Tidak Sekolah – SMP	27	62,79
2	Tinggi	SMA - Lulus PT	16	37,21
		Jumlah	43	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 15, dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani SL-PTT beragam dan lebih banyak pada kelompok rendah, yaitu sebanyak 27 orang atau 62,79%. Sedangkan pada kelompok tinggi terdapat 16 petani atau 37,21%. Deskripsi tingkat pendidikan petani SL-PTT adalah sebagai berikut : tidak bersekolah 3 orang, tidak tamat SD/ sederajat 3 orang, lulus SD/ sederajat 16 orang, tidak lulus SMP 3 orang, lulus SMP 2 orang, lulus SMA/ sederajat 10 orang, dan lulus PT 6 orang.

### 6.1.2. Umur

Umur merupakan salah satu faktor sosial pada diri petani yang dapat mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap akan suatu informasi, dalam hal ini informasi mengenai program SL-PTT. Semakin muda umur seseorang, maka akan lebih mudah dalam menyerap suatu informasi. Tingkat umur petani responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Distribusi Umur Petani SL-PTT

	Kelompok	Umur (Tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Rendah	>49	20	46,51
2	Tinggi	≤49	23	53,49
		Jumlah	43	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 16 dapat dilihat bahwa umur petani responden SL-PTT sedikit lebih banyak pada kelompok tinggi, yaitu 23 orang atau 53,49%. Sedangkan pada kelompok rendah terdapat 20 petani atau 46,51%. Umur ≤49 tahun dipilih sebagai kelompok tinggi karena usia tersebut adalah usia dimana

seorang petani masih produktif karena kondisi fisik dan mentalnya yang masih prima. Pada usia ini, petani juga relatif mudah menyerap segala informasi dan inovasi mengenai usahatani, sehingga proses pembaharuan akan lebih mudah dijalankan. Dan pada umur >49 tahun ada pada kelompok rendah karena fisik dan mental pada usia ini sudah relatif tidak prima lagi dan cara-cara lama dalam berusahatani sangat lekat tertanam di benak petani, disamping itu terdapat pula alasan petani tetap berusahatani agar tidak menganggur atau ingin bekerja sekaligus berolahraga.

### 6.1.3. Lamanya Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani diukur berdasarkan lamanya (dalam tahun) petani telah bekerja sebagai petani padi. Pengalaman petani dalam berusahatani akan berpengaruh pada tingkat partisipasi mereka dalam program SL-PTT. Semakin berpengalaman seorang petani, maka ia akan lebih jeli dan kritis pada suatu program baru di bidang pertanian. Petani dengan pengalaman yang lebih matang akan memiliki tingkat partisipasi yang lebih besar. Lamanya petani SL-PTT dalam berusahatani dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 17. Distribusi Lama Pengalaman Usahatani Petani SL-PTT

	Kelompok	Pengalaman Berusahatani	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Rendah	≤26 tahun	24	55,81
2	Tinggi	>26 tahun	19	44,19
		Jumlah	43	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 17 dapat dilihat bahwa petani responden ada pada kelompok rendah yaitu berusahatani ≤26 tahun adalah sebanyak 24 orang atau 55,81%, dan pada kelompok tinggi yaitu telah berusahatani lebih dari 26 tahun adalah sebanyak 19 orang atau 44,19%.

#### 6.1.4. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luasnya lahan yang digarap oleh petani. Besarnya luas lahan petani responden berhubungan dengan tingkat partisipasi petani dalam menerapkan program SL-PTT. Karena petani yang memiliki lahan luas diasumsikan akan lebih termotivasi dalam mengikuti program SL-PTT, dengan alasan hasil penerapan program SL-PTT dampaknya akan lebih terasa bila lahan yang dimiliki luas. Luas lahan yang dimiliki oleh petani SL-PTT dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Distribusi Luas Lahan Petani SL-PTT

	Kelompok	Luas Lahan Milik	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Rendah	≤ 0,47 hektar	27	62,79
2	Tinggi	> 0,47 hektar	16	37,21
		Jumlah	43	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 18 dapat dilihat bahwa luas lahan yang dimiliki oleh petani responden lebih banyak pada kelompok rendah yang berkriteria ≤ 0,47 hektar, yaitu 27 orang atau 62,79%. Sedangkan sebanyak 16 orang petani atau 37,21% ada pada kelompok tinggi yang berkriteria lebih dari 0,47 hektar. Deskripsi luas lahan yang dimiliki oleh petani responden adalah sebagai berikut : luas lahan 0.12-0.27 ha sebanyak 11 orang, luas lahan 0.3-0.4 ha sebanyak 12 orang, luas lahan 0.42-0.55 ha sebanyak 10 orang, dan luas lahan 0.6-1.3 ha sebanyak 10 orang. Lahan tersempit adalah 0.12 ha dan terluas adalah 1.3 ha.

#### 6.1.5. Aset Transportasi

Aset transportasi berupa kendaraan merupakan salah satu aset milik petani yang dapat digunakan untuk kepentingan usahatani. Kepentingan usahatani tersebut meliputi sebagai alat transportasi menuju lahan garapan, menuju pertemuan petani, membawa perlengkapan untuk menggarap sawah dan mengangkut hasil panen. Kepemilikan aset transportasi merupakan salah satu indikator tingkat perekonomian seorang petani. Aset transportasi berupa

kendaraan berhubungan dengan tingkat partisipasi dalam menerapkan program SL-PTT. Aset transportasi yang dimiliki oleh petani responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Distribusi Kepemilikan Aset Kendaraan Petani SL-PTT

	Kelompok	Aset Kendaraan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Rendah	Tidak Memiliki kendaraan bermotor	19	44,19
2	Tinggi	Memiliki Motor/Mobil	24	55,81
		Jumlah	43	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 19 lebih banyak petani SL-PTT yang telah memiliki kendaraan bermotor untuk aktivitas usahatannya. Pada kelompok tinggi terdapat 24 petani atau 55,81% yang memiliki kendaraan bermotor. Sedangkan pada kelompok rendah terdapat 19 petani atau 44,19% yang tidak memiliki kendaraan. Kendaraan bermotor dipilih sebagai acuan untuk kategori tinggi karena kendaraan bermotor akan sangat membantu petani dalam usahatannya, terutama bagi yang jarak rumah dengan lahan jauh. Kendaraan bermotor dapat membantu petani misalkan untuk mendistribusikan faktor-faktor produksi dan sebagai alat transportasi pribadi. Disamping itu, kendaraan bermotor memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, sehingga dapat dijadikan indikator ekonomi petani.

## 6.2. Analisis Pendapatan, Biaya dan Penerimaan

Petani mendapatkan hasil usahatannya berupa uang, yang disebut dengan pendapatan. Pendapatan usahatani ini diperoleh dari penerimaan total dikurangi biaya-biaya total selama sekali musim panen. Biaya usahatani padi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi baik berupa uang maupun barang dan biaya yang tidak terbayarkan seperti faktor produksi yang berasal dari dalam rumah tangga padi itu sendiri. Biaya usahatani padi meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

### 6.2.1. Biaya Tetap

Dalam penelitian ini, biaya tetap terdiri dari biaya pajak, biaya iuran irigasi, biaya penyusutan alat dan biaya upacara keagamaan usahatani. Rata – rata biaya tetap usahatani padi per hektar musim tanam pada petani padi peserta SL-PTT ditampilkan pada tabel 20.

Tabel 20. Rata-rata Biaya Tetap Usahatani Padi SL-PTT per Hektar per Musim Tanam di Kecamatan Mengwi

Sarana Produksi	Biaya (Rp)
Pajak	43.605
Iuran Irigasi	25.000
Penyusutan Alat	150.895
Upacara Keagamaan Usahatani	150.000
Total	369.500

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Berdasarkan Tabel 20 diketahui bahwa rata-rata pengeluaran biaya tetap pada petani padi SL-PTT adalah Rp. 369.500,-. Rincian besarnya masing-masing komponen biaya tetap dari petani SL-PTT dapat dilihat pada Lampiran 2 serta dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Pajak Lahan

Biaya lahan sawah dihitung dari pajak yang wajib dibayar oleh petani responden, karena lahan yang digunakan untuk usahatannya merupakan lahan pribadi/milik sendiri sehingga petani wajib membayar PBB (Pajak Bumi dan Bangunan). Petani di Desa Sembung maupun Desa Buduk membayar pajak lahan berdasarkan luas lahan yang dimilikinya, kondisi lahan serta lokasi lahan yang dimiliki oleh masing-masing petani. Dari analisis usahatani padi SL-PTT, rata-rata pajak lahan per hektar untuk sekali musim tanam pada petani adalah Rp. 43.605,- .

#### 2. Iuran Irigasi

Iuran irigasi wajib dibayarkan oleh petani peserta SL-PTT yang dipergunakan untuk mengairi lahan sawahnya. Iuran irigasi dipergunakan untuk kepentingan subak , yaitu sebagai dana kas subak. Para petani peserta SL-PTT wajib membayar iuran irigasi berdasarkan luas lahan sawah, dimana per are sawah

adalah Rp. 250,- . Iuran irigasi dibayarkan petani setelah panen dilakukan. Dari hasil perhitungan, besarnya rata-rata biaya irigasi untuk petani adalah Rp.25.000,-.

### 3. Penyusutan Alat

Peralatan yang digunakan dalam usahatani padi para petani peserta SL-PTT adalah cangkul, sabit dan penyemprot hama. Perhitungan peralatan usahatani ini didasarkan pada umur ekonomis peralatan tersebut. Biaya penyusutan alat-alat pertanian yang digunakan oleh petani dihitung dengan membagi nilai perolehan awal atau harga beli setelah dikurangi nilai sisa dengan perkiraan lama umur penggunaan alat-alat tersebut. Rata-rata biaya penyusutan peralatan yang dikeluarkan petani adalah Rp. 150.895,- .

### 4. Upacara Keagamaan Usahatani

Bagi petani Bali, mengadakan Upacara Keagamaan untuk memohon agar usahatannya berlangsung dengan baik dan mendapatkan panen yang berlimpah adalah kegiatan yang harus dilaksanakan. Upacara tersebut berupa persembahan kepada Sang Pencipta yang dilakukan sebanyak 3 kali. Sekali upacara menghabiskan dana Rp. 50.000,- , sehingga total biaya adalah Rp. 150.000,-.

#### 6.2.2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi tanaman padi. Dalam penelitian ini, biaya variabel terdiri dari biaya pembelian bibit, biaya penggunaan pupuk, biaya pestisida dan biaya pemakaian tenaga kerja. Besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani peserta SL-PTT dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21. Rata-rata Biaya Variabel Usahatani Padi SL-PTT per Hektar/musim tanam di Kecamatan Mengwi

Sarana Produksi	Biaya (Rp)
Benih	348.416,26
Pupuk	728.395,15
Pestisida	101.981,4
Tenaga Kerja	1.723.475
Total	2.902.267

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Dari tabel 21 dapat dilihat rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani peserta SL-PTT adalah Rp. 2.902.267. Biaya yang paling besar dikeluarkan oleh petani adalah biaya tenaga kerja, yaitu Rp. 1.723.475,-. Disusul oleh biaya pupuk yaitu Rp.728.395,15,- ; biaya benih Rp. 348.416,26,- ; dan biaya pestisida Rp.101.981,4,-.

Rincian besarnya masing-masing komponen biaya variabel usahatani padi dapat dilihat pada Lampiran 3-6, dan penjelasannya adalah sebagai berikut :

#### 1. Benih

Seluruh petani responden menggunakan jenis benih yang sama, yaitu jenis Ciherang. Petani peserta SL-PTT rata-rata menggunakan benih sebanyak 70,38 kg/ha.. Biaya total benih didapatkan dari perhitungan kebutuhan benih dikalikan dengan harga benih. Harga rata-rata benih adalah Rp 4.941,86,-. Terdapat anjuran yang diberikan pada petani untuk selalu menggunakan benih bersertifikat dan bermutu tinggi, serta terdapat bantuan benih untuk petani yang lahannya dijadikan Laboratorium Lapang (LL).

#### 2. Pupuk

Pada program SL-PTT, penyuluh memberikan anjuran untuk menggunakan pupuk secara berimbang. Namun hasil di lapang tidak semua petani mematuhi aturan tersebut, dengan berbagai alasan. Pemupukan yang dilakukan oleh petani di kedua desa diberikan melalui tanah. Dosis dan jenis pupuk merupakan estimasi dari kebiasaan masing-masing petani. Pupuk yang biasa digunakan oleh petani di kedua desa adalah Urea, SP36, Phonska dan KCL. Beberapa petani juga menggunakan pupuk organik, dimana menggunakan pupuk organik dalam berusahatani merupakan anjuran dari program SL-PTT. Harga rata-rata pupuk Urea, SP36, dan Phonska secara berturut-turut adalah Rp. 1.300,-/kg, Rp. 1.500,-/kg, Rp. 1.750,-/kg. Dari hasil perhitungan biaya rata-rata pupuk yang dikeluarkan oleh petani SL-PTT adalah Rp. 728.395,15,-.

#### 3. Pestisida

Hama yang sering melanda sawah di kedua desa adalah hama tikus dan wereng. Saat penelitian dilakukan, petani di kedua desa mengeluhkan serangan hama tikus yang sangat merugikan. Serangan hama tersebut menyebabkan petani

harus menggunakan pestisida untuk menyelamatkan tanaman padinya. Pestisida yang digunakan oleh petani di kedua desa sangatlah beragam. Dari hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat 9 merek pestisida yang digunakan petani. Yaitu Matador, Konfidor, Regent, Darmabas, Forisol, Alfatok, Rekod, Score, dan Diazinon. Dari ke-9 merek tersebut, Matador merupakan jenis yang paling banyak digunakan. Rata-rata penggunaan biaya pestisida petani SL-PTT adalah Rp.101.981,4,-.

#### 4. Biaya Tenaga Kerja

Petani di kedua desa memiliki kesamaan dalam menggunakan tenaga kerja, yaitu mereka tidak memanen padinya sendiri, melainkan oleh para pemborong/pembeli padi yang telah jauh-jauh hari memesan padi para petani. Sedangkan untuk mengolah lahan, menanam, memupuk, dan mengendalikan hama dan penyakit kebanyakan dikerjakan sendiri. Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang paling besar, yaitu Rp. 1.723.475,-.

### 6.2.3. Biaya Total Usahatani Padi

Besarnya biaya total yang dikeluarkan untuk melakukan usahatani padi SL-PTT pada petani dengan berlahan luas dengan petani berlahan sempit adalah sebagai berikut.

Tabel 22. Rata-rata Biaya Total Usahatani Padi SL-PTT per Hektar per Musim Tanam di Kecamatan Mengwi.

Uraian	Jumlah
Biaya Tetap	369.500
Biaya Variabel	2.902.267
Total	3.271.767

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 22 diketahui bahwa biaya variabel lebih besar daripada biaya tetap. Hal ini disebabkan karena kebutuhan pupuk, benih, pestisida dan tenaga kerja lebih tinggi biayanya daripada biaya yang dikeluarkan untuk iuran irigasi, pajak lahan penyusutan alat dan upacara keagamaan usahatani.

#### 6.2.4. Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi

Besarnya penerimaan yang didapat oleh petani dipengaruhi oleh besarnya produksi dan harga jual. Rata-rata produksi padi petani SL-PTT adalah 6.873 kg per ha dengan harga jual Rp. 2.128,- per kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani SL-PTT dapat dilihat pada tabel 41.

Tabel 23. Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi SL-PTT per Hektar per Musim Tanam di Kecamatan Mengwi

Uraian	Jumlah
Produksi (kg)	5624
Harga (Rp)	2128
Penerimaan	11.967.872

Sumber : Data Primer Diolah,2009

Para petani di kedua desa kebanyakan menjual padinya dengan cara hitung per are, yaitu padi yang telah siap panen dijual per are kepada pembelinya, atau yang disebut dengan tebasan. Menurut hasil wawancara, petani mengaku bahwa apabila hasil panennya tidak bagus, harga padi per are hanya berkisar antara Rp. 80.000,- s/d Rp. 100.000,-. Sedangkan apabila hasil panennya bagus, petani dapat menjual padinya per are sekitar Rp. 110.000,- s/d Rp. 150.000,-. Beberapa petani di daerah penelitian mengaku tidak memanen dan menjual hasil panennya secara per kilogram, karena dianggap kurang praktis dan menyita banyak tenaga. Sehingga penerimaanpun dihitung dengan cara harga per are dikalikan dengan luas lahannya.

Pendapatan usahatani padi merupakan selisih antara penerimaan usahatani dengan total biaya. Pendapatan usahatani akan semakin tinggi apabila biaya total semakin rendah dan penerimaan semakin tinggi. Pendapatan usahatani padi petani SL-PTT dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 24. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi SL-PTT per Hektar per Musim Tanam di Kecamatan Mengwi

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	11.967.872
Biaya Total	3.271.767
Pendapatan	8.696.104

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Pada tabel 24 dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan petani SL-PTT adalah Rp. 8.696.104,- . Hasil tersebut merupakan selisih dari penerimaan dan total biaya petani SL-PTT.

Sebagai perbandingan, rata-rata produksi padi petani di Kabupaten Badung adalah 5.351 kg/hektar. Jumlah tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan rata-rata produksi padi petani SL-PTT di Desa Sembung dan Desa Buduk yaitu 5.624 kg per hektar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata produksi padi petani SL-PTT di Desa Sembung dan Desa Buduk relatif lebih tinggi daripada rata-rata produksi padi petani padi di Kabupaten Badung. Dengan asumsi harga gabah pada usahatani SL-PTT di Desa Sembung dan Desa Buduk dengan harga gabah pada usahatani di Kabupaten Badung adalah sama, maka rata-rata penerimaan petani SL-PTT di Desa Sembung dan Desa Buduk akan lebih tinggi daripada rata-rata penerimaan petani padi padi di Kabupaten Badung.

### 6.3.Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah kecermatan suatu instrumen dalam mengukur sesuatu yang ingin diukur. Suatu instrument dianggap valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan atau mampu memperoleh data yang tepat dari variabel yang diteliti. Pada penelitian ini digunakan uji validitas dengan menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Korelasi Produk Momen Pearson). Dimana jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka instrument atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid). Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Menurut

Sekaran (1992), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik.

Tabel 25. Uji Validitas dan Reliabilitas

No	Variabel	r hitung	Keputusan	Alpha	Keputusan	
1	Partisipasi	Y11	0,804			
	Perencanaan (Y1)	Y12	0,652			
2	Partisipasi	Y21	0,565			
	Pelaksanaan (Y2)	Y22	0,691			
		Y23	0,749	Valid	0,758	Reliabel
		Y24	0,750	Valid		
		Y25	0,838	Valid		
		Y26	0,441	Valid		
Y31	0,395	Valid				
3	Partisipasi	Y31	0,395			
	Menikmati Hasil (Y3)	Y32	0,395			

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 25 dapat diketahui bahwa semua item pertanyaan dinyatakan valid karena nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel. Dimana nilai  $r$  product moment tabel untuk  $N = 43$  dengan tingkat signifikansi 95% ( $\alpha = 5\%$ ) adalah 0,304. Semua instrumen dinyatakan reliabel dapat diterima karena nilai alpha hitung  $0,769 > 0,7$ .

#### 6.4.Deskripsi Partisipasi Petani dalam Program SL-PTT Padi

Partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT adalah keikutsertaan petani dalam perencanaan, pelaksanaan dan menikmati hasil. Tahap perencanaan merupakan tahap dalam proses membuat keputusan mengenai apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Tahap pelaksanaan merupakan tahap yang dilakukan melalui keikutsertaan petani dalam memberikan kontribusi guna menunjang pelaksanaan program. Sedangkan tahap menikmati hasil yaitu keikutsertaan petani dalam menikmati hasil dari program yang dijalankan.

#### 6.4.1. Partisipasi dalam Perencanaan

Partisipasi dalam perencanaan dikeluarkan dalam bentuk ide pada saat sosialisasi SL-PTT dilakukan. Partisipasi dalam perencanaan meliputi perencanaan mengenai kegiatan usahatani yang bertujuan untuk memudahkan petani dalam melaksanakan program SL-PTT. Berikut adalah uraian perincian dari indikator partisipasi petani dalam perencanaan pada program SL-PTT.

##### 6.4.1.1. Keikutsertaan dalam Kegiatan Sosialisasi SL-PTT

Dalam penelitian ini indikator pertama partisipasi dalam perencanaan adalah keaktifan dalam mengikuti kegiatan sosialisasi SL-PTT.



**Gambar 4. Partisipasi Petani dalam Kegiatan Sosialisasi SL-PTT**

Skor partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan sosialisasi SL-PTT dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 26. Partisipasi Petani dalam Mengikuti Kegiatan Sosialisasi Program SL-PTT

Variabel	No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Y 1.1	1	Ikut serta dan memahami kegiatan SL-PTT	29	67,44
	2	Tidak pernah ikut serta dalam kegiatan sosialisasi	14	32,55
		Jumlah	43	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Pada variabel Y 1.1 atau partisipasi petani dalam keikutsertaan mengikuti kegiatan sosialisasi program SL-PTT, sebanyak 29 atau 67,44% petani responden mengaku ikut serta dan memahami kegiatan SL-PTT. Petani responden mengaku bahwa kegiatan sosialisasi SL-PTT dilakukan seperti saat mereka sedang mengadakan pertemuan petani biasa, sehingga suasana akrab mudah terjalin antara penyuluh dan petani. Penyuluh juga sering menggunakan bahasa Bali yang dipakai oleh petani setempat sehari-hari, sehingga petani memahami maksud dan tujuan program SL-PTT yang dipresentasikan oleh penyuluh. Sedangkan 14 petani responden atau 32,55% mengaku tidak pernah ikut dalam kegiatan sosialisasi SL-PTT. Hal ini disebabkan karena mereka merasa tidak perlu mendatangi pertemuan dan lebih baik mencari informasi dengan bertanya pada temannya. Bagi mereka hal tersebut dirasa lebih mudah untuk dilakukan.

#### 6.4.1.2. Keikutsertaan dalam Penyusunan Rencana Kerja Kelompok

Keikutsertaan petani dalam penyusunan rencana kerja kelompok merupakan indikator kedua dalam tahap perencanaan. Skor partisipasi petani dalam penyusunan rencana kerja kelompok dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 27. Partisipasi Petani dalam Penyusunan Rencana Kerja Kelompok

Variabel	No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Y 1.2	1	Ikut serta dan memberi saran	16	37,20
	2	Tidak ikut serta	27	62,80
		Jumlah	43	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 27 dapat dilihat bahwa pada variabel Y 1.2 atau partisipasi petani dalam penyusunan rencana kerja kelompok, sebanyak 16 atau 37,20% petani responden mengaku ikut serta dan memberi saran. Petani responden mengaku bahwa saat penyusunan rencana kerja kelompok dilakukan, petani yang wajib datang adalah pekaseh, pangliman dan juru arah. Pekaseh sebagai kepala subak bertugas mengatur subak yang arealnya sangat luas, dibantu

oleh pangliman yang bertugas mengatur munduk yang merupakan bagian dari subak yang arealnya lebih kecil, dan pangliman dibantu oleh seorang juru arah yang bertugas menyalurkan informasi kepada seluruh petani anggota. Sedangkan sebanyak 27 petani responden atau 62,80% mengaku tidak ikut serta dalam penyusunan rencana kerja kelompok. Petani responden mengungkapkan alasan untuk tidak mengikuti penyusunan rencana kerja kelompok karena mereka merasa cukup mengikuti apa yang disarankan / diperintahkan oleh pekaseh melalui pangliman atau juru arah, sehingga tidak perlu hadir untuk ikut urun rembuk bertukar pikiran.

#### **6.4.2. Partisipasi dalam Pelaksanaan**

Partisipasi dalam pelaksanaan program SL-PTT merupakan kegiatan petani saat program ini sedang berlangsung. Dalam penelitian ini indikator partisipasi petani dalam pelaksanaan meliputi : keaktifan dalam menghadiri pertemuan rutin SL-PTT, keaktifan dalam menyumbang saran/ide saat pertemuan rutin SL-PTT, teknik penanaman, teknik pemupukan, teknik pengendalian hama dan OPT, dan penanganan panen dan pasca panen. Berikut adalah uraian perincian dari indikator partisipasi petani pelaksanaan dalam pada program SL-PTT.

##### **6.4.2.1. Keaktifan dalam Menghadiri Pertemuan Rutin SL-PTT**

Pertemuan rutin SL-PTT dilaksanakan sebanyak 8 kali selama satu kali musim tanam. Penentuan waktu pertemuan dijadwalkan secara periodik dan dirundingkan bersama petani sehingga dapat dihadiri dan tidak mengganggu waktu petani. Skor partisipasi petani dalam menghadiri pertemuan rutin SL-PTT dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 28. Partisipasi Petani dalam Menghadiri Pertemuan Rutin SL-PTT

Variabel	No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Y 2.1	1	Aktif hadir (5-8 kali pertemuan )	21	48,83
	2	Tidak aktif (tidak pernah datang atau datang pada waktu tertentu saja,1-4 kali)	22	51,17
		Jumlah	43	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Pada variabel Y 2.1 atau partisipasi petani dalam menghadiri pertemuan rutin program SL-PTT, sebanyak 21 atau 48,83% petani responden mengaku aktif hadir hingga 5-8 kali pertemuan. Petani responden mengungkapkan bahwa pertemuan rutin SL-PTT penting untuk mengetahui kegiatan lapang yang akan dikerjakan. Sedangkan 22 petani responden atau 51,17% mengaku tidak aktif dalam menghadiri pertemuan rutin, yaitu tidak pernah datang atau datang 1 – 4 kali pertemuan saja. Petani mengungkapkan berbagai alasan mengapa tidak aktif datang. Diantaranya adalah petani memiliki kesibukan yang lebih penting dan mereka mengungkapkan bahwa merasa sudah cukup menangkap inti dari kegiatan SL-PTT tanpa harus menghadiri seluruh pertemuan. Bagi petani responden yang tidak pernah hadir, hal ini disebabkan karena mereka merasa tidak perlu menghadiri pertemuan dan lebih baik mencari informasi dengan bertanya pada temannya.

#### **6.4.2.2. Keaktifan dalam Menyumbang Ide/Saran Saat Pertemuan Rutin Berlangsung**

Menyumbangkan ide/saran, atau sekedar bertukar pikiran dan pengalaman merupakan hal yang biasa dilakukan oleh petani dalam sebuah pertemuan rutin. SL-PTT merupakan program yang mengajak petani anggotanya untuk lebih pro aktif dalam mengungkapkan segala hal yang berhubungan dengan usahatani. Hal ini dimaksudkan agar petani SL-PTT menjadi petani yang lebih terampil dan berwawasan. Namun menyumbang ide/saran lebih dilakukan oleh petani yang aktif dalam forum, bukan oleh petani yang pasif dan hadir hanya untuk sekedar mendengar dan menerima. Skor partisipasi petani dalam menyumbang ide/saran dalam pertemuan rutin SL-PTT dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 29. Partisipasi Petani dalam Menyumbang Ide/Saran Saat Pertemuan Rutin

Variabel	No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Y 2.2	1	Aktif	18	41,86
	2	Tidak aktif/pasif	25	58,14
		Jumlah	43	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 29 dapat dilihat bahwa petani responden yang aktif menyumbang ide/saran adalah sebanyak 18 orang atau 41,86%. Menurut petani responden, saat pertemuan rutin berlangsung petani seharusnya mengungkapkan apa yang ada di pikirannya tentang SL-PTT, karena pertemuan rutin merupakan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dalam pengolahan atau memecahkan permasalahan yang dihadapi petani. Dan 25 petani atau 58,14% mengaku tidak aktif dalam menyumbang ide, hal ini karena mereka memang tidak pernah hadir dalam pertemuan rutin atau datang hanya sebagai pendengar. Indikator partisipasi petani dalam menyumbang ide/saran dalam pertemuan rutin masuk dalam kategori sedang.

#### 6.4.2.3. Teknik Penanaman

Dalam program SL-PTT, anjuran-anjuran yang diberikan oleh petani mengenai teknik penanaman adalah menggunakan varietas padi unggul yang sesuai dengan lingkungan setempat; penggunaan benih bermutu, bersih, sehat dan bernas (berlabel), pengolahan tanah sempurna, olah tanah minimal, olah tanah konservasi, tanpa olah tanah, sesuai dengan tipologi lahan dan kondisi tanahnya; penanaman bibit muda (<21 hari) serta penanaman bibit 1-3 batang per lubang dan pengaturan tata tanam secara tepat.



**Gambar 5. Partisipasi Petani dalam Teknik Penanaman dalam SL-PTT**

Skor partisipasi petani dalam teknik penanaman dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 30. Partisipasi Petani dalam Teknik Penanaman dalam SL-PTT

Variabel	No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Y 2.3	1	Sesuai anjuran	32	74,41
	2	Tidak sesuai anjuran	11	25,59
		Jumlah	43	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 30, dapat dilihat bahwa 32 petani responden atau 74,41% melakukan teknik penanaman sesuai anjuran penyuluh SL-PTT. Petani responden menanam bibit muda sesuai anjuran dengan jumlah bibit yang tepat. Sedangkan 11 petani atau 25,59% tidak melakukan teknik penanaman sesuai anjuran penyuluh. Dalam satu lubang tanam, petani responden dapat menaruh hingga lebih dari 3 batang atau jarak tanam tidak tepat.

#### 6.4.2.4. Teknk Pemupukan

Dalam program SL-PTT, anjuran-anjuran yang diberikan oleh petani mengenai teknik pemupukan adalah pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah; pemberian pupuk organik pada tanaman dan pemberian pupuk secara berimbang. Skor partisipasi petani dalam teknik pemupukan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 31. Partisipasi Petani dalam Teknik Pemupukan dalam SL-PTT

Variabel	No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Y 2.4	1	Sesuai anjuran	29	67,44
	2	Tidak sesuai anjuran	14	32,56
		Jumlah	43	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 31, dapat dilihat bahwa sebanyak 29 petani responden atau 67,44% telah melakukan teknik pemupukan sesuai dengan anjuran penyuluh SL-PTT. Petani responden telah menggunakan pupuk organik untuk menjaga kesuburan tanah sawah agar tidak rusak, sehingga kelangsungan produktivitas lahan dapat terjaga dengan baik. Selain itu petani juga menggunakan pupuk-

pupuk seperti urea, SP-36 dan phonska secara berimbang. Sedangkan sebanyak 14 petani responden atau 32,56% tidak melakukan teknik pemupukan sesuai anjuran penyuluh SL-PTT. Petani responden tidak menggunakan pupuk organik dan menggunakan pupuk kimia dengan tidak berimbang. Misalnya hanya menggunakan pupuk urea dan SP-36, dan takarannya kurang/berlebihan.

#### 6.4.2.5. Teknik Pengendalian Hama dan Organisme Pengganggu Tanaman

Dalam SL-PTT pengendalian hama dilakukan dengan pestisida bila terjadi serangan OPT berada diatas ambang ekonomi. Penggunaan pestisida harus memperhatikan jenis, jumlah dan cara penggunaannya sesuai dengan ketentuan sehingga tidak menimbulkan resistensi atau resistensi OPT atau dampak lain yang merugikan lingkungan. Skor partisipasi petani dalam teknik pengendalian hama dan OPT dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 32. Partisipasi Petani dalam Teknik Pengendalian Hama dan OPT dalam SL-PTT

Variabel	No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Y 2.5	1	Sesuai anjuran	26	53,48
	2	Tidak sesuai anjuran	17	46,51
		Jumlah	43	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 32 dapat diketahui bahwa 26 petani responden atau 53,48% telah melakukan teknik pengendalian hama dan OPT sesuai dengan anjuran penyuluh SL-PTT. Petani responden berusaha untuk tidak menggunakan pestisida dengan cara mengandalkan musuh alami, atau menggunakan pestisida namun tidak secara berlebihan agar tidak menimbulkan resistensi. Sedangkan 17 petani responden atau 46,51% tidak melakukan teknik pengendalian hama dan OPT sesuai dengan anjuran penyuluh. Petani responden mengungkapkan bahwa saat tanaman padi sedang tumbuh, telah terjadi serangan hama tikus yang cukup hebat, sehingga mereka menggunakan pestisida dengan lebih banyak demi menyelamatkan hasil panen.

#### 6.4.2.6. Penanganan Panen dan Pasca Panen

Dalam program SL-PTT terdapat anjuran untuk melakukan pemanenan secara sistem kelompok yang dilengkapi dengan peralatan dan mesin yang cocok sehingga menekan kehilangan hasil. Hasil panen dikemas dalam wadah dan disimpan di tempat penyimpanan yang aman dari organisme pengganggu sehingga mutu tetap terjaga. Skor partisipasi petani dalam penanganan panen dan pasca panen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 33. Partisipasi Petani dalam Penanganan Panen dan Pasca Panen dalam SL-PTT

Variabel	No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Y 2.6	1	Sesuai anjuran	6	13,95
	2	Tidak sesuai anjuran	37	86,05
		Jumlah	43	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 33 dapat diketahui bahwa hampir semua petani responden tidak melakukan penanganan panen dan pasca panen sesuai dengan anjuran penyuluh SL-PTT. Hanya 6 petani responden atau 13,95% yang melakukan penanganan panen dan pasca panen sesuai anjuran. Sedangkan 37 petani responden atau 86,05% tidak melakukan penanganan panen dan pasca panen sesuai dengan anjuran penyuluh. Hal ini disebabkan karena petani responden memilih untuk menyerahkan penanganan panen kepada para penebas. Petani menjual padinya dihitung secara per are luasan panen. Sehingga petani hanya tinggal menghitung berapa are hasil panennya kemudian dikalikan dengan harga padi per are.

#### 6.4.3. Partisipasi Dalam Menikmati Hasil

Partisipasi dalam menikmati hasil meliputi peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan. Berikut adalah uraian perincian dari indikator partisipasi petani dalam menikmati hasil terhadap program SL-PTT.

#### 6.4.3.1.Peningkatan Produksi

Skor partisipasi petani dalam menikmati hasil berdasarkan peningkatan produksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 34. Partisipasi Petani dalam Menikmati Hasil berdasarkan Peningkatan Produksi dalam SL-PTT

Variabel	No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Y 3.1	1	Meningkat	40	93,02
	2	Menurun	3	6,98
		Jumlah	43	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 34, dapat dilihat bahwa hampir semua petani responden merasakan adanya peningkatan hasil produksi. Sebanyak 40 petani atau 93,02% mengaku bahwa program SL-PTT telah meningkatkan hasil produksi. Salah seorang petani mengungkapkan bahwa sebelum SL-PTT, hasil panen padi per are adalah 50 kg. Setelah menjalankan anjuran-anjuran yang ditetapkan program SL-PTT, beliau mengaku terjadi peningkatan produksi menjadi 65 kg per are. Sedangkan hanya 3 petani responden atau 6,98% yang tidak merasakan adanya peningkatan/menurun.

#### 6.4.3.2.Peningkatan Pendapatan

Skor partisipasi petani dalam menikmati hasil berdasarkan peningkatan produksi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 35. Partisipasi Petani dalam Menikmati Hasil berdasarkan Peningkatan Pendapatan dalam SL-PTT

Variabel	No	Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Y 3.2	1	Meningkat	40	93,02
	2	Menurun	3	6,98
		Jumlah	43	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 35, dapat dilihat bahwa hampir semua petani responden merasakan adanya peningkatan pendapatan. Sebanyak 40 petani atau 93,02% mengaku bahwa program SL-PTT telah meningkatkan pendapatan. Sedangkan hanya 3 petani responden atau 6,98% yang tidak merasakan adanya peningkatan/menurun.

### 6.5. Hubungan antara Faktor Sosial Ekonomi dengan Partisipasi Petani dalam Program SL-PTT

Hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan partisipasi petani dalam program SL-PTT dianalisis menggunakan analisis *Chi-Square* atau uji *Kai Kuadrat* ( $X^2$ ). Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 32, dimana tabel tersebut menjelaskan hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan partisipasi petani dalam program SL-PTT. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hubungan/korelasi positif adalah apabila faktor-faktor sosial ekonomi petani yang rendah berkorelasi dengan partisipasi rendah dan faktor-faktor sosial ekonomi petani yang tinggi berkorelasi dengan partisipasi tinggi. Sedangkan hubungan/korelasi negatif adalah apabila faktor-faktor sosial ekonomi petani yang rendah berkorelasi dengan partisipasi tinggi dan faktor-faktor sosial ekonomi petani yang tinggi berkorelasi dengan partisipasi rendah. Untuk mengetahui hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 36. Hubungan antara Faktor Sosial Ekonomi dengan Partisipasi Petani dalam Program SL-PTT

No	Faktor Sosial	$X^2$ hitung	$X^2$ tabel	Keterangan
1	Tingkat Pendidikan (X1)	6,685	3,841	$X^2$ hitung > $X^2$ tabel
2	Umur (X2)	2,66	3,841	$X^2$ hitung < $X^2$ tabel
3	Pengalaman Berusahatani (X3)	0,985	3,841	$X^2$ hitung < $X^2$ tabel
No	Faktor Ekonomi	$X^2$ hitung	$X^2$ tabel	Keterangan
1	Luas Lahan (X4)	0,352	3,841	$X^2$ hitung < $X^2$ tabel
2	Aset Transportasi (X5)	8,107	3,841	$X^2$ hitung > $X^2$ tabel

Sumber : Data Primer Diolah, 2009

Keterangan :  $X^2$  tabel pada tingkat signifikansi 95% ( $\alpha$  0,05)

Berdasarkan tabel 36 dapat diketahui bahwa dari 5 faktor sosial ekonomi, terdapat 2 faktor yang memiliki hubungan nyata dengan partisipasi petani dalam program SL-PTT, pada tingkat kepercayaan 95%, yaitu tingkat pendidikan dan aset transportasi. Sedangkan faktor umur, luas lahan dan pengalaman berusahatani tidak memiliki hubungan yang nyata dengan partisipasi. Untuk lebih jelasnya, indikator-indikator pada faktor sosial ekonomi dapat dilihat pada uraian berikut.

### 1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan faktor sosial petani yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan etos kerja petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin baik ia menangani usahatannya. Karena petani tersebut memiliki bekal pengetahuan yang baik dan cukup mengenai usahatani. Begitu pula dalam program SL-PTT, seorang petani yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menyerap ilmu/teknik yang diberikan oleh penyuluh dan lebih kritis terhadap program tersebut. Berikut adalah tabel yang menjelaskan hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi petani.

Tabel 37. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Partisipasi

		Partisipasi		Total
		rendah	tinggi	
Pendidikan	rendah	16	11	27
	tinggi	3	13	16
Total		19	24	43

Sumber : Data Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 37, dapat dilihat bahwa petani responden berpendidikan rendah yang berkorelasi dengan partisipasi rendah berjumlah 16 petani dan petani responden berpendidikan tinggi yang berkorelasi dengan partisipasi tinggi berjumlah 13 petani. Sedangkan petani responden berpendidikan rendah yang berkorelasi dengan partisipasi tinggi berjumlah 11 petani dan petani responden berpendidikan tinggi yang berkorelasi dengan partisipasi rendah berjumlah 3 petani.

Berdasarkan perhitungan yang didapat dari analisis kuantitatif menggunakan Chi Square maka diperoleh koefisien korelasi  $X^2_{hitung}$  sebesar

6,685 pada tingkat kepercayaan 95% dan  $X^2_{tabel} = 3,841$ , yang berarti tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ , yaitu terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi petani dalam program SL-PTT. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat partisipasi petani dalam mengikuti program SL-PTT. Adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi petani dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan telah mempengaruhi pola pikir petani dalam mengikuti program SL-PTT.

## 2. Umur

Salah satu faktor sosial petani yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam menyerap suatu informasi adalah umur. Semakin muda usia petani, maka semakin mudah dan cepat dalam menerima informasi. Kaitannya dengan program SL-PTT adalah petani dengan umur yang relatif muda akan dapat lebih mudah menerima informasi-informasi mengenai program-program dalam SL-PTT. Berikut adalah tabel yang menjelaskan hubungan antara umur dengan partisipasi petani.

Tabel 38. Hubungan Antara Umur dengan Partisipasi

		Partisipasi		Total
		rendah	tinggi	
Umur	rendah	11	12	23
	tinggi	8	12	20
Total		19	24	43

Sumber : Data Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 38, dapat dilihat bahwa petani responden pada kategori umur rendah yang berkorelasi dengan partisipasi rendah berjumlah 11 petani dan petani responden pada kategori umur tinggi yang berkorelasi dengan partisipasi tinggi berjumlah 12 petani. Sedangkan petani responden pada kategori umur rendah yang berkorelasi dengan partisipasi tinggi berjumlah 12 petani dan petani responden pada kategori umur tinggi yang berkorelasi dengan partisipasi rendah berjumlah 8 petani.

Berdasarkan perhitungan yang didapat dari analisis kuantitatif menggunakan Chi Square maka diperoleh koefisien korelasi  $X^2_{hitung}$  sebesar 0,266 pada tingkat kepercayaan 95%, dan  $X^2_{tabel} = 3,841$ , yang berarti terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$ , yaitu tidak terdapat hubungan antara umur dengan partisipasi petani dalam program SL-PTT. Tidak adanya hubungan antara umur dengan partisipasi petani dalam penelitian ini menunjukkan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap antusiasme petani dalam berpartisipasi pada program SL-PTT.

### 3. Pengalaman Berusahatani

Tingkat pengalaman petani didasarkan atas lamanya petani menggeluti usahatani padi yang diukur dalam tahun. Pengalaman usahatani diasumsikan akan berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam program SL-PTT, karena bila semakin lama petani telah berusahatani padi, maka semakin matang petani tersebut dalam menerima informasi dalam program SL-PTT.

Berikut adalah tabel yang menjelaskan hubungan antara umur dengan partisipasi petani.

Tabel 39. Hubungan Antara Pengalaman Usahatani dengan Partisipasi

		Partisipasi		Total
		rendah	tinggi	
PengalamanUsahatani	Rendah	9	15	24
	Tinggi	10	9	19
Total		19	24	43

Sumber : Data Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 39, dapat dilihat bahwa petani responden pada kategori pengalaman usahatani rendah yang berkorelasi dengan partisipasi rendah berjumlah 9 petani dan petani responden pada kategori pengalaman usahatani tinggi yang berkorelasi dengan partisipasi tinggi berjumlah 9 petani. Sedangkan petani responden pada kategori pengalaman usahatani rendah yang berkorelasi dengan partisipasi tinggi berjumlah 15 petani dan petani responden pada kategori pengalaman usahatani tinggi yang berkorelasi dengan partisipasi rendah berjumlah 8 petani.

Berdasarkan perhitungan yang didapat dari analisis kuantitatif menggunakan Chi Square maka diperoleh koefisien korelasi  $X^2_{hitung}$  sebesar 0,985 pada tingkat kepercayaan 95%, dan  $X^2_{tabel} = 3,841$ , yang berarti terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$ , yaitu tidak terdapat hubungan antara pengalaman usahatani dengan partisipasi petani dalam program SL-PTT. Tidak adanya hubungan antara lama pengalaman usahatani dengan partisipasi petani dalam penelitian ini disebabkan karena walaupun petani telah berusaha selama puluhan tahun, partisipasinya dalam program SL-PTT tidak tinggi. Sehingga lamanya pengalaman usahatani tidak berpengaruh terhadap besarnya partisipasi.

#### 4. Luas Lahan

Kaitan antara luas lahan dengan partisipasi adalah diasumsikan bila semakin luas lahan milik petani, maka petani tersebut akan lebih termotivasi dalam menerapkan program dalam SL-PTT. Dengan harapan bahwa apabila ternyata program SL-PTT berhasil meningkatkan hasil produksi, maka pendapatan petanipun akan meningkat. Berikut adalah tabel yang menjelaskan hubungan antara umur dengan partisipasi petani.

Tabel 40. Hubungan Antara Luas Lahan dengan Partisipasi

		Partisipasi		Total
		rendah	tinggi	
LuasLahan	rendah	12	13	25
	tinggi	7	11	18
Total		19	24	43

Sumber : Data Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 40, dapat dilihat bahwa petani responden pada kategori luas lahan rendah yang berkorelasi dengan partisipasi rendah berjumlah 12 petani dan petani responden pada kategori luas lahan tinggi yang berkorelasi dengan partisipasi tinggi berjumlah 11 petani. Sedangkan petani responden pada kategori luas lahan rendah yang berkorelasi dengan partisipasi tinggi berjumlah 13 petani dan petani responden pada kategori luas lahan tinggi yang berkorelasi dengan partisipasi rendah berjumlah 7 petani.

Berdasarkan perhitungan yang didapat dari analisis kuantitatif menggunakan Chi Square maka diperoleh koefisien korelasi  $X^2_{hitung}$  sebesar 0,352 pada tingkat kepercayaan 95%,  $X^2_{tabel} = 3,841$ , yang berarti terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$ , yaitu tidak terdapat hubungan antara luas lahan dengan partisipasi petani dalam program SL-PTT. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani tidak berpengaruh terhadap besarnya partisipasi terhadap program SL-PTT.

### 5. Aset Transportasi

Aset transportasi berupa kendaraan merupakan salah satu aset milik petani yang dapat digunakan untuk kepentingan usahatani yang meliputi sebagai alat transportasi menuju lahan garapan, menuju pertemuan petani, membawa perlengkapan untuk menggarap sawah dan mengangkut hasil panen. Asumsi hubungan antara aset transportasi dengan partisipasi adalah kendaraan bermotor merupakan salah satu alat transportasi bernilai ekonomi yang cukup tinggi. Sehingga apakah terdapat hubungan antara tingkat ekonomi petani (yang dalam penelitian ini diukur dengan kepemilikan kendaraan bermotor) dengan partisipasi dalam program SL-PTT. Berikut adalah tabel yang menjelaskan hubungan antara umur dengan partisipasi petani.

Tabel 41. Hubungan Antara Aset Transportasi dengan Partisipasi

		Partisipasi		Total
		rendah	tinggi	
AsetTransportasi	Rendah	13	6	19
	Tinggi	6	18	24
Total		19	24	43

Sumber : Data Diolah, 2009

Berdasarkan tabel 41, dapat dilihat bahwa petani responden pada kategori aset transportasi rendah yang berkorelasi dengan partisipasi rendah berjumlah 13 petani dan petani responden pada kategori aset transportasi tinggi yang berkorelasi dengan partisipasi tinggi berjumlah 18 petani. Sedangkan petani responden pada kategori aset transportasi rendah yang berkorelasi dengan partisipasi tinggi

berjumlah 6 petani dan petani responden pada kategori aset transportasi tinggi yang berkorelasi dengan partisipasi rendah berjumlah 6 petani.

Berdasarkan perhitungan yang didapat dari analisis kuantitatif menggunakan Chi Square maka diperoleh koefisien korelasi  $X^2_{hitung}$  sebesar 8,107 pada tingkat kepercayaan 95%,  $X^2_{tabel} = 3,841$ , yang berarti tolak  $H_0$  dan terima  $H_1$ , yaitu terdapat hubungan antara kepemilikan aset kendaraan dengan partisipasi petani dalam program SL-PTT. Adanya hubungan antara kepemilikan aset kendaraan dengan partisipasi petani dapat disebabkan karena dengan memiliki kendaraan bermotor, maka akses transportasi petani untuk mengikuti rangkaian program SL-PTT akan lebih mudah untuk dilakukan, sehingga partisipasinya lebih besar.



## VII. KESIMPULAN DAN SARAN

### 7.1. Kesimpulan

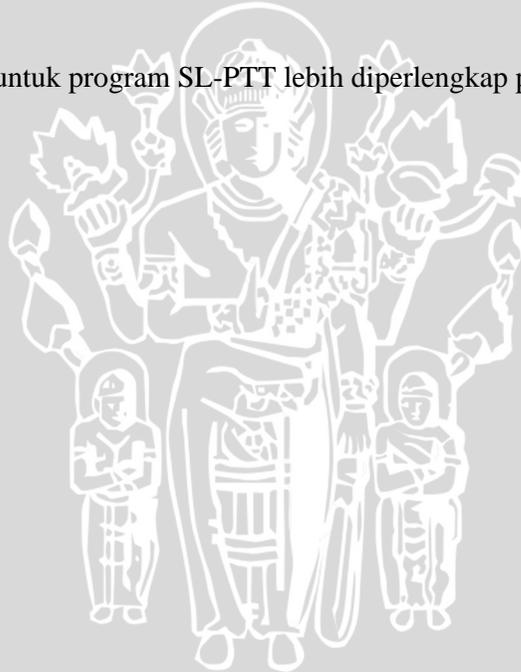
Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Program SL-PTT yang dilaksanakan di Kecamatan Mengwi berfungsi sebagai pusat belajar pengambilan keputusan para petani/kelompok tani, sekaligus tempat tukar menukar informasi dan pengalaman lapangan, pembinaan manajemen kelompok serta sebagai percontohan bagi kawasan lainnya. Petani SL-PTT nantinya akan mampu mengambil keputusan atas dasar pertimbangan teknis dan ekonomis dalam setiap tahapan budidaya usahatani padinya serta mampu mengaplikasikan teknologi secara benar sehingga meningkatkan produksi dan pendapatan usahatannya.
2. Rata-rata produksi padi petani SL-PTT di Desa Sembung dan Desa Buduk Kecamatan Mengwi adalah 5624 kg/hektar dan rata-rata pendapatan petani SL-PTT di Desa Sembung dan Desa Buduk Kecamatan Mengwi adalah Rp. 8.696.104 ,- per hektar.
3. Berdasarkan hasil analisis korelasi Chi Square, hubungan faktor sosial ekonomi dengan partisipasi petani dalam program SL-PTT padi adalah sebagai berikut :
  - a. Terdapat hubungan yang nyata antara tingkat pendidikan dan aset kendaraan dengan partisipasi petani dalam menerapkan program SL-PTT padi. Nilai koefisien korelasi  $X^2_{hitung}$  tingkat pendidikan adalah 6,685 dan aset kendaraan adalah 8,107 dengan  $X^2_{tabel} = 3,841$ .
  - b. Tidak terdapat hubungan yang nyata antara umur, lama pengalaman dan luas lahan dengan partisipasi petani dalam menerapkan program SL-PTT padi. Nilai koefisien korelasi  $X^2_{hitung}$  umur adalah 2,66; pengalaman usahatani adalah 0,985 dan luas lahan adalah 0,352 dengan  $X^2_{tabel} = 3,841$ .

## 7.2.Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Program SL-PTT padi yang sudah ada sebaiknya lebih ditingkatkan penerapannya agar petani lebih baik dalam menjalankan usahatannya.
2. Petani anggota SL-PTT seyogyanya melaksanakan kegiatan SL-PTT secara utuh sesuai dengan anjuran program SL-PTT dari awal hingga akhir agar tujuan program SL-PTT yang ingin meningkatkan pendapatan petani dapat benar-benar terwujud.
3. Petugas PPL yang bekerja di lapang seyogyanya lebih pro-aktif dan inovatif dalam memberi penyuluhan kepada petani, agar program dapat dijalankan secara maksimal.
4. Sarana produksi untuk program SL-PTT lebih diperlengkap pengadaannya.



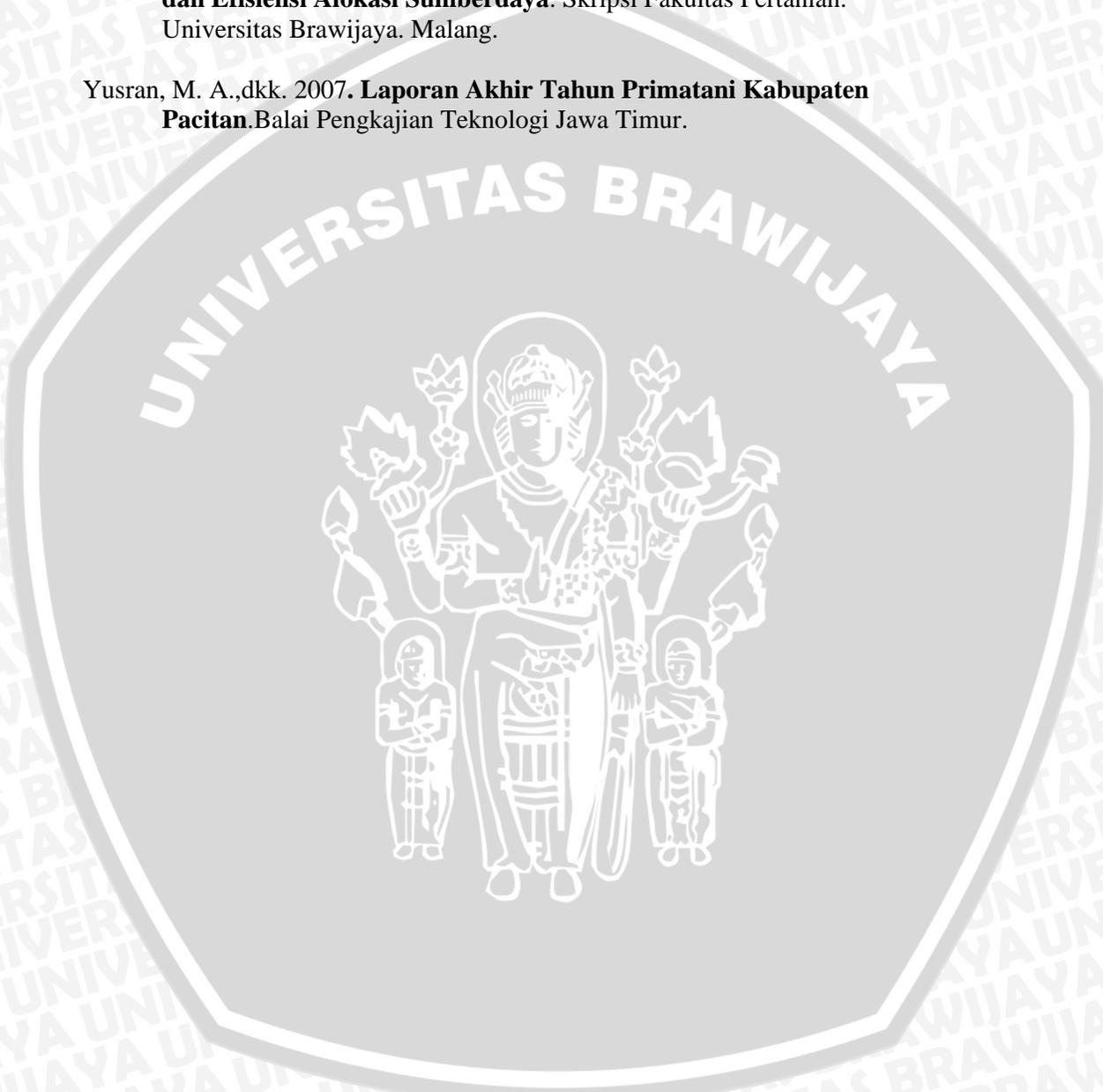
## DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2008. **Materi Pembahasan Penyusunan Rencana Induk Sistem Pengelolaan Irigasi Daerah Irigasi Umo Dalem, di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung**. Bali : CV.INTERCONS
- Anonymous. 2008. **Kecamatan Mengwi dalam Angka**. Bappeda Kabupaten Badung.
- Anonymous. 1996. **Potensi Desa Kecamatan Mengwi**. Bappeda Kabupaten Badung.
- Arafah, Susanti. 2003. **Studi Korelasi Antara Faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Usahatani Kentang Dalam Pola Kemitraan Antara PT Indofood Dengan Petani**. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Daniel, Wayne W. 1989. **Statistika Nonparametrik Terapan**. Georgia State University. Penerbit PT Gramedia, Jakarta.
- Fadjira Novari Manan dan Sindu Galba. 1989. **Sistem Subak di Bali**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khairuddin, Sumanto dan Rina DN. 2003. **Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Irigasi Melalui Pendekatan Pengelolaan Tanaman Dan Sumberdaya Terpadu (Ptt)**. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.
- Krisnamurthi, Bayu. 2003. **Agenda Pemberdayaan Petani Dalam Rangka Pemantapan Ketahanan Pangan Nasional**. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Murray, R.Spiegel. 1994. **Statistika Edisi Kedua**. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Priyatno, Dwi. 2008. **Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution) untuk Analisis Data dan Uji Statistik**. Yogyakarta : Penerbit MediaKom.
- Rogers,E.M., dan F.F Shoemaker. 1971. **Comunication of Innovattions**. Second Edition. A division of Mac Millan Publishing Co.Inc.New York.
- Soekartawi. 1995. **Analisis Usahatani**. Jakarta : UI-Press.
- Soemartono,Bahrin Samad,Hardjono. 1984. **Bercocok Tanam Padi**. Jakarta : CV Yasaguna.

Suratiyah, Ken. 2006. **Ilmu Usahatani**. Jakarta : Penebar Swadaya.

Wahyuni, Ely. 2007. **Analisis Usahatani Kapas : Produktivitas Profitabilitas dan Efisiensi Alokasi Sumberdaya**. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.

Yusran, M. A., dkk. 2007. **Laporan Akhir Tahun Primatani Kabupaten Pacitan**. Balai Pengkajian Teknologi Jawa Timur.



### Lampiran 1. Data Responden

No	Nama	Desa	Pendidikan Terakhir	Umur	Pengalaman Usahatani (tahun)	Luas Lahan (hektar)	Aset Kendaraan
1	Made	Buduk	SD	59	30	0.3	Motor
2	Ketut Rindep	Buduk	SD	60	30	0.4	Motor
3	Made Arso	Buduk	SD	48	25	0.2	Motor
4	Mangku Dukuh	Buduk	SD	49	20	0.27	Sepeda Gayuh
5	Ketut Budri	Buduk	-	73	40	0.25	Sepeda Gayuh
6	Pan Rasna	Buduk	S1	50	25	0.3	Motor
7	Nyoman Wiarjana	Buduk	SMA	41	18	0.4	Motor
8	Ketut Bendi	Buduk	SD	52	32	0.5	Motor
9	Sumanda	Buduk	SMA	25	2	0.2	Sepeda Gayuh
10	Made Supir	Buduk	SD	80	65	0.13	Sepeda Gayuh
11	Made Suparmo	Buduk	SMA	40	12	0.125	Motor
12	Pan Gede	Buduk	SD kls 2	63	40	0.12	Sepeda Gayuh
13	Duwe Jero	Buduk	SD	39	15	0.35	Sepeda Gayuh
14	Pan Rajin	Buduk	SMP	44	22	0.3	Motor
15	Wayan Sumadi	Buduk	SMP kls 2	51	36	0.42	Sepeda Gayuh
16	Ekonada	Buduk	SMA	27	4	0.2	Motor
17	Made Nirja	Buduk	S1	48	25	0.6	Motor,mobil
18	Ketut Alih	Buduk	SD	54	30	0.23	Sepeda Gayuh
19	Ketut Widiana	Buduk	SD	70	55	0.37	Sepeda Gayuh
20	Pan Bagus Sudiarta	Buduk	SMP kls 1	60	45	0.3	Sepeda Gayuh
21	Wayan Pijet	Sembung	SD	60	40	1	Motor
22	Pan Sani	Sembung	SD kls 5	38	14	0.9	Motor
23	Nyoman Sukerti	Sembung	SMK	40	10	0.22	Sepeda Gayuh
24	Wayan Pasek	Sembung	SMA	46	12	1.3	Motor,mobil
25	Made Sipung	Sembung	-	50	37	0.4	Sepeda Gayuh
26	Ketut Swastika	Sembung	-	50	35	0.7	Sepeda Gayuh
27	Made Suarase	Sembung	S1	52	21	1	Motor,mobil
28	Made Artha	Sembung	SD	41	17	0.55	Motor
29	Ketut Tarka	Sembung	S1	57	20	0.5	Motor
30	Made Pijit	Sembung	SD kls 3	65	50	0.7	Motor
31	Wayan Setiawati	Sembung	SMA	35	15	0.3	Sepeda Gayuh
32	Pan Aris	Sembung	S1	50	22	0.5	Motor
33	Pan Bobby	Sembung	SMA	44	25	0.8	Motor
34	Wayan Tika	Sembung	SD	43	21	0.43	Sepeda Gayuh
35	Nyoman Sukarini	Sembung	SD	57	40	0.57	Sepeda Gayuh
36	Nyoman Sumarni	Sembung	SD	59	40	0.25	Sepeda Gayuh
37	Made Sanjaya	Sembung	SMA	29	4	0.7	Motor

38	Pan Balok	Sembung	SMP kls 1	46	18	0.52	Motor
39	Made Jarum	Sembung	SD	51	35	0.38	Sepeda Gayuh
40	Gusti Aji Suci	Sembung	S1	55	27	1.2	Motor, mobil
41	Pan Widastra	Sembung	SMP	36	20	0.5	Motor
42	Gurun Santun	Sembung	SD	50	30	0.54	Sepeda Gayuh
43	Pan Nonding	Sembung	SMA	30	10	0.4	Motor



**Lampiran 2. Biaya Tetap Petani SL-PTT per Hektar di Desa Sembung dan Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.**

No	Biaya Tetap per Hektar				Total
	Pajak	Iuran Irigasi	Penyusutan	Upacara Keagamaan	
1	30000	25000	393095.2381	150000	598095.2381
2	50000	25000	192857.1429	150000	417857.1429
3	30000	25000	172500	150000	377500
4	35000	25000	192592.5926	150000	402592.5926
5	50000	25000	298000	150000	523000
6	30000	25000	100000	150000	305000
7	50000	25000	122857.1429	150000	347857.1429
8	30000	25000	240000	150000	445000
9	45000	25000	150000	150000	370000
10	50000	25000	265384.6154	150000	490384.6154
11	35000	25000	240000	150000	450000
12	50000	25000	200000	150000	425000
13	55000	25000	118979.5918	150000	348979.5918
14	50000	25000	158809.5238	150000	383809.5238
15	50000	25000	163435.3741	150000	388435.3741
16	40000	25000	202500	150000	417500
17	50000	25000	89285.71429	150000	314285.7143
18	45000	25000	139130.4348	150000	359130.4348
19	50000	25000	133783.7838	150000	358783.7838
20	35000	25000	113809.5238	150000	323809.5238
21	50000	25000	127142.8571	150000	352142.8571
22	35000	25000	138492.0635	150000	348492.0635
23	50000	25000	136363.6364	150000	361363.6364
24	40000	25000	116483.5165	150000	331483.5165
25	50000	25000	93750	150000	318750
26	40000	25000	161836.7347	150000	376836.7347
27	50000	25000	96071.42857	150000	321071.4286
28	40000	25000	195324.6753	150000	410324.6753
29	40000	25000	146285.7143	150000	361285.7143
30	50000	25000	113775.5102	150000	338775.5102

## Lanjutan Lampiran 2

31	40000	25000	113809.5238	150000	328809.5238
32	50000	25000	143285.7143	150000	368285.7143
33	40000	25000	87589.28571	150000	302589.2857
34	50000	25000	208471.7608	150000	433471.7608
35	40000	25000	117794.4862	150000	332794.4862
36	50000	25000	92000	150000	317000
37	45000	25000	126122.449	150000	346122.449
38	50000	25000	111538.4615	150000	336538.4615
39	35000	25000	80075.18797	150000	290075.188
40	50000	25000	67202.38095	150000	292202.381
41	35000	25000	130285.7143	150000	340285.7143
42	50000	25000	122751.3228	150000	347751.3228
43	35000	25000	75000	150000	285000
<b>Jumlah</b>	<b>1875000</b>	<b>1075000</b>	<b>6488473</b>	<b>6450000</b>	<b>15888473</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>43605</b>	<b>25000</b>	<b>150895</b>	<b>150000</b>	<b>369500</b>



**Lampiran 3. Biaya Benih Petani SL-PTT per Hektar di Desa Sembung dan Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.**

No	Luas Lahan (hektar)		Jenis Benih	Jumlah Benih (kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)
1	0.3	1	Ciherang	66.66666667	4500	300000
2	0.4	1	Ciherang	75	5000	375000
3	0.2	1	Ciherang	100	5000	500000
4	0.27	1	Ciherang	74.1	5000	370370.3704
5	0.25	1	Ciherang	80	5000	400000
6	0.3	1	Ciherang	66.66666667	5000	333333.3333
7	0.4	1	Ciherang	52.5	5000	262500
8	0.5	1	Ciherang	54	5000	270000
9	0.2	1	Ciherang	90	5000	450000
10	0.13	1	Ciherang	130.7692308	5000	653846.1538
11	0.125	1	Ciherang	144	5000	720000
12	0.12	1	Ciherang	152.0833333	5000	760416.6667
13	0.35	1	Ciherang	54.28571429	5000	271428.5714
14	0.3	1	Ciherang	68.33333333	5000	341666.6667
15	0.42	1	Ciherang	59.52380952	4500	267857.1429
16	0.2	1	Ciherang	100	5000	500000
17	0.6	1	Ciherang	46.66666667	5000	233333.3333
18	0.23	1	Ciherang	86.95652174	5000	434782.6087
19	0.37	1	Ciherang	67.56756757	5000	337837.8378
20	0.3	1	Ciherang	73.33333333	5000	366666.6667
21	1	1	Ciherang	45	5000	225000
22	0.9	1	Ciherang	44.44444444	5000	222222.2222
23	0.22	1	Ciherang	100	5000	500000
24	1.3	1	Ciherang	50	5000	250000
25	0.4	1	Ciherang	70	5000	350000
26	0.7	1	Ciherang	57.14285714	3500	200000
27	1	1	Ciherang	58	5000	290000
28	0.55	1	Ciherang	63.63636364	5000	318181.8182
29	0.5	1	Ciherang	66	5000	330000
30	0.7	1	Ciherang	50	5000	250000

## Lanjutan Lampiran 3

31	0.3	1	Ciherang	66.66666667	5000	333333.3333
32	0.5	1	Ciherang	60	5000	300000
33	0.8	1	Ciherang	50	5000	250000
34	0.43	1	Ciherang	74.41860465	5000	372093.0233
35	0.57	1	Ciherang	52.63157895	5000	263157.8947
36	0.25	1	Ciherang	84	5000	420000
37	0.7	1	Ciherang	44.28571429	5000	221428.5714
38	0.52	1	Ciherang	57.69230769	5000	288461.5385
39	0.38	1	Ciherang	50	5000	250000
40	1.2	1	Ciherang	45.83333333	5000	229166.6667
41	0.5	1	Ciherang	56	5000	280000
42	0.54	1	Ciherang	62.96296296	5000	314814.8148
43	0.4	1	Ciherang	75	5000	375000
<b>Jumlah</b>				3026.141752	212500	14981899.23
<b>Rata-rata</b>				70.38	4941.86	<b>348416.26</b>



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

























Lampiran 10. Kuisisioner

KUISISIONER PENELITIAN SKRIPSI

Analisis Pendapatan Usahatani Padi Dan Korelasi Antara Faktor-faktor Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Partisipasi Petani Pada Program SL-PTT (Studi Kasus di Desa Sembung dan Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali)

Oleh :

Girinata Hiyang Sarasawati (0510443011)

No Responden :

Identitas Responden

Nama : .....

Alamat : .....

Umur : .....(tahun)

Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan \*)

Pendidikan Formal Terakhir : .....

Luas Lahan Milik : .....(hektar)

Aset Transportasi : .....

Pengalaman Mengikuti SL-PTT : .....(tahun)

Pekerjaan Pokok : .....

Pekerjaan Sambilan : .....

Penghasilan diluar usahatani : .....

Keterangan : \*) coret tidak perlu

Tingkat Partisipasi Peserta Program SL-PTT

A. Tahap Perencanaan

1. Apakah Anda ikut serta dalam kegiatan sosialisasi program SL-PTT di tingkat kelompok tani dan memahami maksudnya?

a. Ikut serta dan memahami kegiatan SL-PTT

b. Tidak pernah ikut serta dalam sosialisasi

Alasan : .....

2. Apakah Anda ikut serta dalam penyusunan rencana kerja kelompok?

a. Ikut serta dan memberi saran

b. Tidak ikut serta

Alasan : .....

### **B. Tahap Pelaksanaan**

1. Apakah Anda aktif menghadiri pertemuan rutin yang telah dijadwalkan pada program SL-PTT?

a. Aktif datang pada setiap pertemuan (5-8 kali pertemuan)

b. Tidak aktif ( tidak pernah datang atau datang pada waktu tertentu saja, 1-4 kali)

Alasan : .....

2. Apakah Anda aktif dalam pengambilan keputusan (menyumbang ide, menyatakan pendapat, dll) saat diskusi kelompok berlangsung dalam program SL-PTT?

a. Aktif

b. Tidak aktif/pasif

Alasan : .....

3. Apakah Anda melakukan teknik penanaman sesuai dengan anjuran dari penyuluh?

a. Sesuai anjuran

b. Tidak sesuai anjuran

Alasan : .....

4. Apakah Anda melakukan teknik pemupukan sesuai dengan anjuran dari penyuluh?

a. Sesuai anjuran

b. Tidak sesuai anjuran

Alasan : .....

5. Apakah Anda melakukan teknik pengendalian OPT sesuai dengan anjuran dari penyuluh?

a. Sesuai anjuran

b. Tidak sesuai anjuran

Alasan : .....

6. Apakah Anda melakukan teknik penanganan panen dan pasca panen sesuai dengan anjuran dari penyuluh?

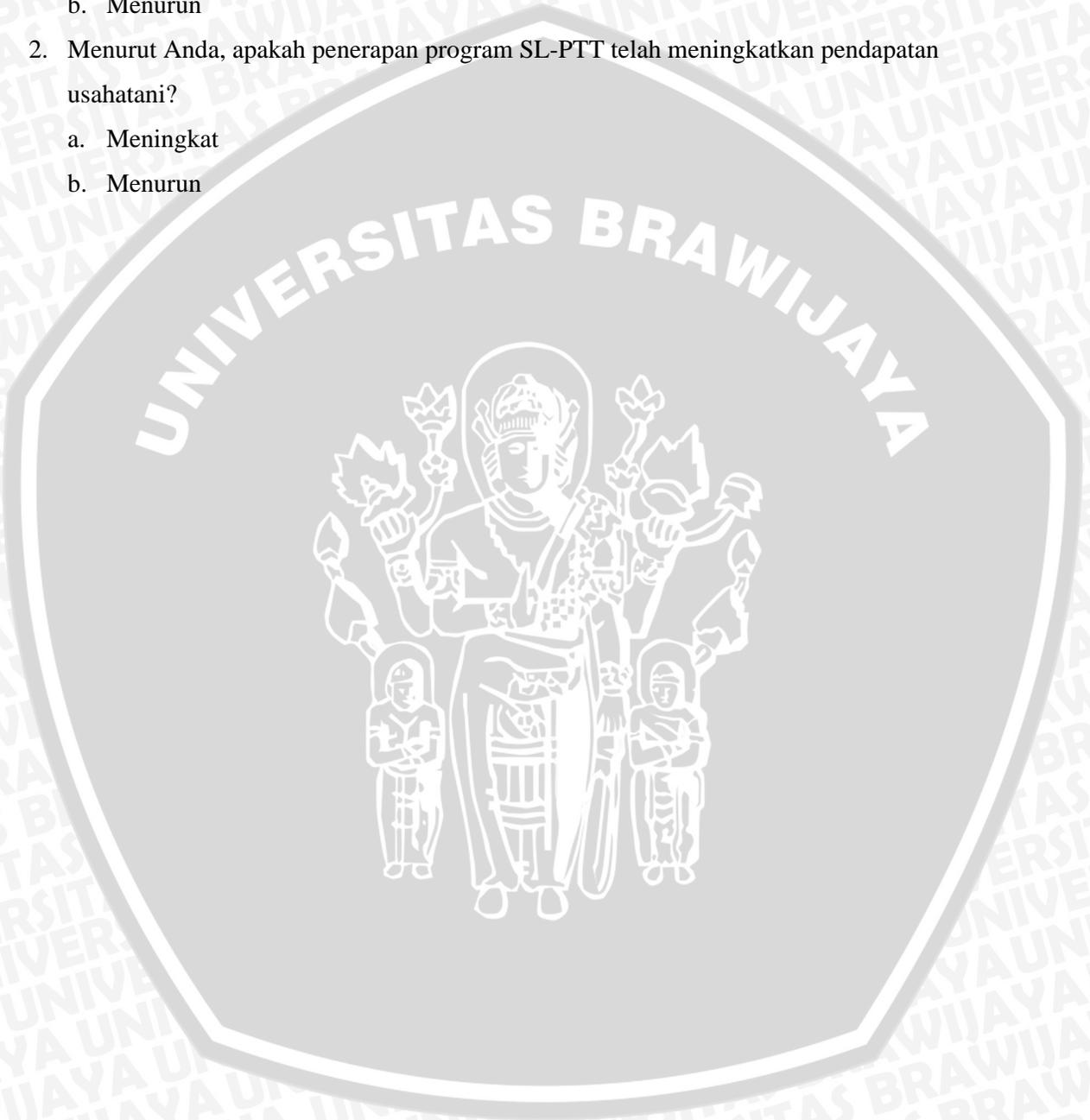
a. Sesuai anjuran

b. Tidak sesuai anjuran,

Alasan : .....

**C. Tahap Menikmati Hasil**

1. Menurut Anda, apakah penerapan program SL-PTT telah meningkatkan hasil produksi padi?
  - a. Meningkatkan
  - b. Menurun
2. Menurut Anda, apakah penerapan program SL-PTT telah meningkatkan pendapatan usahatani?
  - a. Meningkatkan
  - b. Menurun



**BIAYA, PENERIMAAN DAN PENDAPATAN USAHATANI**

KEGIATAN	KETERANGAN	UMUR TAN (Hari)	SUMBER
<b>Persiapan Lahan</b>			
• Pengolahan tanah sempurna			
• Pemberian pupuk organik			
• Pemupukan dasar			
1. ZA			
2. SP 36			
3. KCL			
4. ....			
<b>Persiapan Benih</b>			
• Varietas Padi			
<b>Budidaya Penanaman</b>			
• Gambaran pola tanam			
• Pembuatan jarak tanam			
• Pemberian furadan			
<b>Penyiangan dan pemupukan</b>			
• Penyiangan			
• Pemupukan			
1. Urea			
2. NPK			
3. ....			
<b>Panen</b>			

KEGIATAN	KEBUTUHAN		
	JUMLAH (Kg)	HARGA (Rp/satuan)	TOTAL (Rp)
<b>Persiapan Lahan</b>			
• Pengolahan tanah sempurna			
• Pemberian pupuk organik			
• Pemupukan dasar			
1. ZA			
2. SP 36			
3. KCL			
4. ....			
<b>Persiapan Benih</b>			
• Varietas Padi			
<b>Budidaya Penanaman</b>			
• Gambaran pola tanam			
• Pembuatan jarak tanam			
• Pemberian furadan			
<b>Penyiangan dan pemupukan</b>			
• Penyiangan			
• Pemupukan			
1. Urea			
2. NPK			
3. ....			
<b>Panen</b>			

KEGIATAN	KEBUTUHAN TENAGA KERJA (JUMLAH TK&HARI)						
	KELUARGA		Borongon	HARIAN		Sambatan	UPAH
	Lk	Pr		Lk	Pr		
<b>Persiapan Lahan</b>							
• Pengolahan tanah sempurna							
• Pemberian pupuk organik							
• Pemupukan dasar							
1. ZA							
2. SP 36							
3. KCL							
4. ....							
<b>Persiapan Benih</b>							
• Varietas Padi							
<b>Budidaya Penanaman</b>							
• Gambaran pola tanam							
• Pembuatan jarak tanam							
• Pemberian furadan							
<b>Penyiangan dan pemupukan</b>							
• Penyiangan 1							
• Pemupukan 1							
1. Urea							
2. NPK							
3. ....							
<b>Panen</b>							

**Penggunaan Alat**

No	Nama Alat	Harga (Rp/satuan)	Jumlah (buah)	Umur
1				
2				
3				
4				
5				

**Output**

Komoditas	Jumlah Produksi	Harga (Rp/satuan)	Keterangan
Padi			Dijual Dibayarkan sebagai upah Dikonsumsi sendiri

## Lampiran 11. Skor Faktor-faktor Sosial Ekonomi

No	Nama	Faktor-faktor Sosial Ekonomi					Total	Kategori
		1	2	3	4	5		
1	Made	1	1	2	1	2	7	Rendah
2	Ketut Rindep	1	1	2	1	2	7	Rendah
3	Made Arso	1	2	1	1	2	7	Rendah
4	Mangku Dukuh	1	2	1	1	1	6	Rendah
5	Ketut Budri	1	1	2	1	1	6	Rendah
6	Pan Rasna	2	1	1	1	2	7	Rendah
7	Nyoman Wiarjana	2	2	1	1	2	8	Tinggi
8	Ketut Bendi	1	1	2	2	2	8	Tinggi
9	Sumanda	2	2	1	1	1	7	Rendah
10	Made Supir	1	1	2	1	1	6	Rendah
11	Made Suparmo	2	2	1	1	2	8	Tinggi
12	Pan Gede	1	1	2	1	1	6	Rendah
13	Duwe Jero	1	2	1	1	1	6	Rendah
14	Pan Rajin	1	2	1	1	2	7	Rendah
15	Wayan Sumadi	1	1	2	1	1	6	Rendah
16	Ekonada	2	2	1	1	2	8	Tinggi
17	Made Nirja	2	2	1	2	2	9	Tinggi
18	Ketut Alih	1	1	2	1	1	6	Rendah
19	Ketut Widiana	1	1	2	1	1	6	Rendah
20	Pan Bagus Sudiarta	1	1	2	1	1	6	Rendah
21	Wayan Pijet	1	1	2	2	2	8	Tinggi
22	Pan Sani	1	2	1	2	2	8	Tinggi
23	Nyoman Sukerti	2	2	1	1	1	7	Rendah
24	Wayan Pasek	2	2	1	2	2	9	Tinggi
25	Made Sipung	1	1	2	1	1	6	Rendah
26	Ketut Swastika	1	1	2	2	1	7	Rendah
27	Made Suarse	2	1	1	2	2	8	Tinggi
28	Made Artha	1	2	1	2	2	8	Tinggi
29	Ketut Tarka	2	1	1	2	2	8	Tinggi
30	Made Pijit	1	1	2	2	2	8	Tinggi

## Lanjutan Lampiran 11

31	Wayan Setiawati	2	2	1	1	1	7	Rendah
32	Pan Aris	2	1	1	2	2	8	Tinggi
33	Pan Bobby	2	2	1	2	2	9	Tinggi
34	Wayan Tika	1	2	1	1	1	6	Rendah
35	Nyoman Sukarini	1	1	2	2	1	7	Rendah
36	Nyoman Sumarni	1	1	2	1	1	6	Rendah
37	Made Sanjaya	2	2	1	2	2	9	Tinggi
38	Pan Balok	1	2	1	2	2	8	Tinggi
39	Made Jarum	1	1	2	1	1	6	Rendah
40	Gusti Aji Suci	2	1	2	2	2	9	Tinggi
41	Pan Widastra	1	2	1	2	2	8	Tinggi
42	Gurun Santun	1	1	2	2	1	7	Rendah
43	Pan Nonding	2	2	1	1	2	8	Tinggi
	Total	59	63	62	61	67	312	
	Rata-rata	1.372093	1.465116	1.44186	1.418605	1.55814	7.26	Rendah
	Skor Maks	2	2	2	2	2	10	
	Persentase (%)	68.60465	73.25581	72.09302	70.93023	77.907	72.56	Rendah

Skor total terendah : 5

Skor total tertinggi : 10

Rata-rata skor total :  $(5+10)/2 = 7,5$

Skor kategori rendah :  $\leq 7,5 = 5 - 7,5$

Skor kategori tinggi :  $> 7,5 = 7,51 - 10$

Keterangan :

1. Tingkat Pendidikan
2. Umur
3. Pengalaman Berusaha/tani
4. Luas Lahan
5. Aset Kendaraan

**Lampiran 12. Skor Partisipasi Petani pada Tahap Perencanaan dalam Program  
SL-PTT**

No	Nama	Skor Pernyataan		Total	Kategori
		Y11	Y12		
1	Made	2	2	4	Tinggi
2	Ketut Rindep	2	2	4	Tinggi
3	Made Arso	1	1	2	Rendah
4	Mangku Dukuh	1	1	2	Rendah
5	Ketut Budri	2	1	3	Rendah
6	Pan Rasna	2	2	4	Tinggi
7	Nyoman Wiarjana	2	2	4	Tinggi
8	Ketut Bendi	2	2	4	Tinggi
9	Sumanda	1	1	2	Rendah
10	Made Supir	1	1	2	Rendah
11	Made Suparmo	2	1	3	Rendah
12	Pan Gede	1	1	2	Rendah
13	Duwe Jero	2	1	3	Rendah
14	Pan Rajin	2	2	4	Tinggi
15	Wayan Sumadi	1	1	2	Rendah
16	Ekonada	2	1	3	Rendah
17	Made Nirja	2	2	4	Tinggi
18	Ketut Alih	2	1	3	Rendah
19	Ketut Widiana	1	1	2	Rendah
20	Pan Bagus Sudiarta	2	1	3	Rendah
21	Wayan Pijet	1	1	2	Rendah
22	Pan Sani	1	1	2	Rendah
23	Nyoman Sukerti	2	1	3	Rendah
24	Wayan Pasek	2	2	4	Tinggi
25	Made Sipung	2	1	3	Rendah
26	Ketut Swastika	2	2	4	Tinggi
27	Made Suarse	2	1	3	Rendah
28	Made Artha	1	1	2	Rendah
29	Ketut Tarka	2	2	4	Tinggi
30	Made Pijit	2	2	4	Tinggi
31	Wayan Setiawati	2	2	4	Tinggi
32	Pan Aris	2	1	3	Rendah
33	Pan Bobby	2	2	4	Tinggi
34	Wayan Tika	1	1	2	Rendah
35	Nyoman Sukarini	1	1	2	Rendah
36	Nyoman Sumarni	1	1	2	Rendah
37	Made Sanjaya	2	2	4	Tinggi
38	Pan Balok	2	2	4	Tinggi
39	Made Jarum	2	1	3	Rendah
40	Gusti Aji Suci	2	2	4	Tinggi

## Lanjutan Lampiran 12

41	Pan Widastra	2	1	3	Rendah
42	Gurun Santun	1	1	2	Rendah
43	Pan Nonding	2	1	3	Rendah
	Total	72	59	131	
	Rata-rata	1.7	1.4	3.05	Tinggi
	Skor Maksimal	2	2	4	
	Persentase (%)	83.72093023	68.60465116	76.163	Tinggi

Keterangan :

Y 1.1 : Partisipasi petani dalam mengikuti kegiatan sosialisasi program SL-PTT

Y 1.2 : Partisipasi petani dalam penyusunan rencana kerja kelompok

Skor total terendah : 2

Skor total tertinggi : 4

Rata-rata skor total :  $(2+4)/2 = 3$

Skor kategori rendah :  $\leq 3 = 2 - 3$

Skor kategori tinggi :  $> 3 = 3,01 - 4$



### Lampiran 13. Skor Partisipasi Petani pada Tahap Pelaksanaan dalam Program SL-PTT

No	Nama	Skor Pernyataan						Total	Kategori
		Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26		
1	Made	2	2	2	2	2	2	12	Tinggi
2	Ketut Rindep	2	2	2	2	2	1	11	Tinggi
3	Made Arso	1	1	1	1	1	1	6	Rendah
4	Mangku Dukuh	1	1	1	1	1	1	6	Rendah
5	Ketut Budri	1	2	2	2	2	2	11	Tinggi
6	Pan Rasna	2	2	2	2	2	1	11	Tinggi
7	Nyoman Wiarjana	1	2	1	2	2	1	9	Rendah
8	Ketut Bendi	2	2	2	2	2	1	11	Tinggi
9	Sumanda	1	1	2	1	1	1	7	Rendah
10	Made Supir	1	2	2	2	1	1	9	Rendah
11	Made Suparmo	1	1	2	2	2	1	9	Rendah
12	Pan Gede	1	1	1	1	1	1	6	Rendah
13	Duwe Jero	2	1	2	1	1	1	8	Rendah
14	Pan Rajin	2	1	2	2	2	1	10	Tinggi
15	Wayan Sumadi	1	1	1	1	1	1	6	Rendah
16	Ekonada	2	1	2	2	2	1	10	Tinggi
17	Made Nirja	2	2	2	2	2	2	12	Tinggi
18	Ketut Alih	1	1	2	1	1	1	7	Rendah
19	Ketut Widiana	2	1	1	1	1	1	7	Rendah
20	Pan Bagus Sudiarta	2	1	2	2	2	1	10	Tinggi
21	Wayan Pijet	1	1	1	2	1	1	7	Rendah
22	Pan Sani	1	1	2	2	2	1	9	Rendah
23	Nyoman Sukerti	2	2	2	2	2	2	12	Tinggi
24	Wayan Pasek	1	1	2	2	2	1	9	Rendah
25	Made Sipung	2	1	2	2	2	2	11	Tinggi
26	Ketut Swastika	1	2	2	2	2	2	11	Tinggi
27	Made Suarso	1	2	2	2	2	1	10	Tinggi
28	Made Artha	1	1	2	2	2	1	9	Rendah
29	Ketut Tarka	1	2	2	2	2	1	10	Tinggi
30	Made Pijit	2	1	2	2	2	1	10	Tinggi
31	Wayan Setiawati	2	2	2	2	2	1	11	Tinggi
32	Pan Aris	1	2	2	1	1	1	8	Rendah
33	Pan Bobby	1	2	2	2	2	1	10	Tinggi
34	Wayan Tika	2	1	2	2	1	1	9	Rendah
35	Nyoman Sukarini	1	1	1	1	1	1	6	Rendah
36	Nyoman Sumarni	1	1	1	1	1	1	6	Rendah
37	Made Sanjaya	2	2	2	2	2	1	11	Tinggi
38	Pan Balok	2	1	2	1	1	1	8	Rendah
39	Made Jarum	2	1	1	1	1	1	7	Rendah
40	Gusti Aji Suci	2	2	2	2	2	1	11	Tinggi

## Lanjutan Lampiran 13

41	Pan Widastra	2	2	2	2	2	1	11	Tinggi
42	Gurun Santun	1	1	1	1	1	1	6	Rendah
43	Pan Nonding	2	1	2	2	2	1	10	Tinggi
	Total	64	61	75	72	69	49	390	
	Rata-rata	1.488	1.419	1.744	1.674	1.605	1.14	9.1	Tinggi
	Skor Maksimal	2	2	2	2	2	2	12	
	Persentase (%)	74.42	70.93	87.21	83.72	80.23	56.98	75.6	Tinggi

Keterangan :

Y 2.1 : Partisipasi petani dalam menghadiri pertemuan rutin SL-PTT

Y 2.2 : Partisipasi petani dalam menyumbang ide/saran saat pertemuan SL-PTT

Y 2.3 : Partisipasi petani dalam teknik pemupukan

Y 2.4 : Partisipasi petani dalam teknik penanaman

Y 2.5 : Partisipasi petani dalam teknik pengendalian hama dan penyakit tanaman

Y 2.6 : Partisipasi petani dalam penanganan panen dan pasca panen

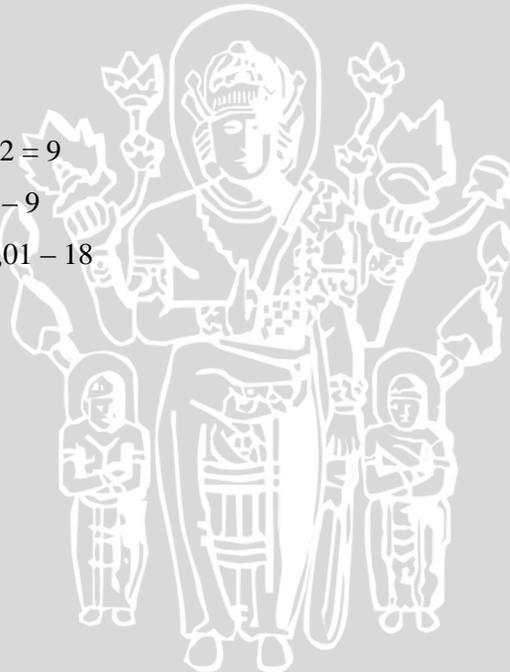
Skor total terendah : 6

Skor total tertinggi : 12

Rata-rata skor total :  $(6+12)/2 = 9$

Skor kategori rendah :  $\leq 9 = 6 - 9$

Skor kategori tinggi :  $> 9 = 9,01 - 18$



**Lampiran 14. Skor Partisipasi Petani pada Tahap Menikmati Hasil dalam Program  
SL-PTT**

No	Nama	Skor Pernyataan		Total	Kategori
		Y31	Y32		
1	Made	2	2	4	Tinggi
2	Ketut Rindep	2	2	4	Tinggi
3	Made Arso	2	2	4	Tinggi
4	Mangku Dukuh	2	2	4	Tinggi
5	Ketut Budri	2	2	4	Tinggi
6	Pan Rasna	2	2	4	Tinggi
7	Nyoman Wiarjana	2	2	4	Tinggi
8	Ketut Bendi	2	2	4	Tinggi
9	Sumanda	2	2	4	Tinggi
10	Made Supir	2	2	4	Tinggi
11	Made Suparmo	2	2	4	Tinggi
12	Pan Gede	2	2	4	Tinggi
13	Duwe Jero	2	2	4	Tinggi
14	Pan Rajin	2	2	4	Tinggi
15	Wayan Sumadi	2	2	4	Tinggi
16	Ekonada	2	2	4	Tinggi
17	Made Nirja	2	2	4	Tinggi
18	Ketut Alih	2	2	4	Tinggi
19	Ketut Widianana	2	2	4	Tinggi
20	Pan Bagus Sudiarta	2	2	4	Tinggi
21	Wayan Pijet	1	1	2	Rendah
22	Pan Sani	2	2	4	Tinggi
23	Nyoman Sukerti	2	2	4	tinggi
24	Wayan Pasek	1	1	2	Rendah
25	Made Sipung	2	2	4	Tinggi
26	Ketut Swastika	2	2	4	Tinggi
27	Made Suarso	2	2	4	Tinggi
28	Made Artha	2	2	4	Tinggi
29	Ketut Tarka	2	2	4	Tinggi
30	Made Pijit	2	2	4	Tinggi
31	Wayan Setiawati	2	2	4	Tinggi
32	Pan Aris	2	2	4	Tinggi
33	Pan Bobby	2	2	4	Tinggi
34	Wayan Tika	2	2	4	Tinggi
35	Nyoman Sukarini	2	2	4	Tinggi
36	Nyoman Sumarni	2	2	4	Tinggi
37	Made Sanjaya	2	2	4	Tinggi
38	Pan Balok	2	2	4	Tinggi
39	Made Jarum	2	2	4	Tinggi
40	Gusti Aji Suci	2	2	4	Tinggi

**Lanjutan Lampiran 14**

41	Pan Widastra	2	2	4	Tinggi
42	Gurun Santun	1	1	2	Rendah
43	Pan Nonding	2	2	4	Tinggi
	Total	83	83	166	
	Rata-rata	1.930232558	1.930232558	3.86	Tinggi
	Skor Maksimal	2	2	4	
	Persentase (%)	96.51162791	96.51162791	96.51162791	Tinggi

Keterangan :

Y 3.1 : Partisipasi petani dalam menikmati hasil (peningkatan produksi)

Y 3.2 : Partisipasi petani dalam menikmati hasil (peningkatan pendapatan)

Skor total terendah : 2

Skor total tertinggi : 4

Rata-rata skor total :  $(2+4)/2 = 3$

Skor kategori rendah :  $\leq 3 = 2 - 3$

Skor kategori tinggi :  $> 3 = 3,01 - 4$



## Lampiran 15. Skor Total Partisipasi Petani dalam Program SL-PTT

No	Nama	Skor Total Tahap Perencanaan	Skor Total Tahap Pelaksanaan	Skor Total Tahap Menikmati Hasil	Total	Kategori
1	Made	4	12	4	20	Tinggi
2	Ketut Rindep	4	11	4	19	Tinggi
3	Made Arso	2	6	4	12	Rendah
4	Mangu Duku	2	6	4	12	Rendah
5	Ketut Budri	3	11	4	18	Tinggi
6	Pan Rasna	4	11	4	19	Tinggi
7	Nyoman Wiarjana	4	9	4	17	Tinggi
8	Ketut Bendi	4	11	4	19	Tinggi
9	Sumanda	2	7	4	13	Rendah
10	Made Supir	2	9	4	15	Rendah
11	Made Suparmo	3	9	4	16	Tinggi
12	Pan Gede	2	6	4	12	Rendah
13	Duwe Jero	3	8	4	15	Rendah
14	Pan Rajin	4	10	4	18	Tinggi
15	Wayan Sumadi	2	6	4	12	Rendah
16	Ekonada	3	10	4	17	Tinggi
17	Made Nirja	4	12	4	20	Tinggi
18	Ketut Alih	3	7	4	14	Rendah
19	Ketut Widiana	2	7	4	13	Rendah
20	Pan Bagus Sudiarta	3	10	4	17	Tinggi
21	Wayan Pijet	2	7	2	11	Rendah
22	Pan Sani	2	9	4	15	Rendah
23	Nyoman Sukerti	3	12	4	19	Tinggi
24	Wayan Pasek	4	9	2	15	Rendah
25	Made Sipung	3	11	4	18	Tinggi
26	Ketut Swastika	4	11	4	19	Tinggi
27	Made Surses	3	10	4	17	Tinggi
28	Made Artha	2	9	4	15	Rendah
29	Ketut Tarka	4	10	4	18	Tinggi
30	Made Pijit	4	10	4	18	Tinggi
31	Wayan Setiawati	4	11	4	19	Tinggi
32	Pan Aris	3	8	4	15	Rendah
33	Pan Bobby	4	10	4	18	Tinggi
34	Wayan Tika	2	9	4	15	Rendah
35	Nyoman Sukarini	2	6	4	12	Rendah
36	Nyoman Sumarni	2	6	4	12	Rendah
37	Made Sanjaya	4	11	4	19	Tinggi
38	Pan Balok	4	8	4	16	Tinggi
39	Made Jarum	3	7	4	14	Rendah
40	Gusti Aji Suci	4	11	4	19	Tinggi

**Lanjutan Lampiran 15**

41	Pan Widastra	3	11	4	18	Tinggi
42	Gurun Santun	2	6	2	10	Rendah
43	Pan Nonding	3	10	4	17	Tinggi
	Total	131	390	166	687	
	Rata-rata	3.05	9.07	3.86	15.98	Tinggi
	Skor Maksimal	4	12	4	20	
	Persentase (%)	76.16	75.58	96.51	79.88	Tinggi

Skor total terendah : 10

Skor total tertinggi : 20

Rata-rata skor total :  $(10+20)/2 = 15$

Skor kategori rendah :  $\leq 15 = 10 - 15$

Skor kategori tinggi :  $> 15 = 15,01 - 20$



**Lampiran 16. Uji Reliabilitas**

**Scale: ALL VARIABLES**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	43	100.0
	Excluded(a)	0	.0
	Total	43	100.0

a Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.769	11

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y11	43.33	94.653	.737	.743
Y12	43.77	96.135	.591	.750
Y21	43.70	96.359	.595	.750
Y22	43.81	93.584	.760	.740
Y23	43.30	93.502	.819	.738
Y24	43.40	92.340	.870	.734
Y25	43.58	92.392	.814	.735
Y26	44.44	99.443	.413	.761
Y31	42.95	101.617	.536	.764
Y32	42.95	101.617	.536	.764
Ytot	22.91	26.563	1.000	.886

Lampiran 18. Uji Chi-Square Antara Tingkat Pendidikan Dengan Partisipasi



**Lampiran 19. Uji Chi-Square Antara Umur Dengan Partisipasi**

**Lampiran 20. Uji Chi-Square Antara Pengalaman Usahatani Dengan Partisipasi**

**Lampiran 21. Uji Chi-Square Antara Luas Lahan Dengan Partisipasi**

**Lampiran 22. Uji Chi-Square Antara Aset Transportasi Dengan Partisipasi**



**Lampiran 4. Biaya Pupuk Petani SL-PTT per Hektar di Desa Sembung dan Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.**

No	Luas Lahan (hektar)	Jml (kg)	Urea			SP 36			Phonska			Lain-lain			Total Biaya Pupuk					
			Harga (Rp/50kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)	Jml (kg)	Harga (Rp/50kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)	Jml (kg)	Harga (Rp/20kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)	Jml		Sa-tuan	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)		
1	0.3	1	283.33	65000	1300	368333.3	133.3	75000	1500	200000	133	35000	1750	233333	organik	133	kg	1000	133333	935000
2	0.4	1	250	60000	1300	325000	125	80000	1600	200000		35000	1750	218750	organik	250	kg	1000	250000	993750
3	0.2	1	300	65000	1300	390000	175	70000	1500	262500		35000	1750	175000						827500
4	0.27	1	222.22	65000	1300	288888.9	129.6	70000	1500	194444.4		35000	1750	194444						677777.778
5	0.25	1	240	65000	1300	312000	140	75000	1500	210000	120	35000	1750	210000						732000
6	0.3	1	233.33	65000	1300	303333.3	166.7	80000	1600	266666.7		35000	1750	175000	KCL	67	kg	1500	100000	845000
7	0.4	1	150	65000	1300	195000	87.5	75000	1500	131250		35000	1750	175000						501250
8	0.5	1	120	65000	1300	156000	120	75000	1500	180000		35000	1750	175000	Organik	120	kg	1000	120000	631000
9	0.2	1	200	65000	1300	260000	175	75000	1500	262500		35000	1750	175000						697500
10	0.13	1	157.69	65000	1300	205000	76.92	75000	1500	115384.6		35000	1750	201923						522307.692
11	0.125	1	280	65000	1300	364000	240	75000	1500	360000		35000	1750	140000						864000
12	0.12	1	291.67	65000	1300	379166.7	166.7	75000	1500	250000		35000	1750	145833						775000
13	0.35	1	228.57	65000	1300	297142.9	114.3	75000	1500	171428.6		35000	1750	100000						568571.429
14	0.3	1	183.33	65000	1300	238333.3	100	75000	1500	150000		35000	1750	175000						563333.333
15	0.42	1	143	65000	1300	185714.3	83.33	75000	1500	125000	71.4	35000	1750	125000	KCL	71.4	kg	1500	107143	542857.143
16	0.2	1	250	65000	1300	325000	150	75000	1500	225000		35000	1750	350000						900000
17	0.6	1	183	65000	1300	238333.3	100	75000	1500	150000	50	35000	1750	87500						475833.333
18	0.23	1	260.87	65000	1300	339130.4	152.2	75000	1500	228260.9		35000	1750	190217						757608.696
19	0.37	1	229.73	65000	1300	298648.6	108.1	75000	1500	162162.2		35000	1750	165541						626351.351
20	0.3	1	300	65000	1300	390000	166.7	75000	1500	250000		35000	1750	175000						815000
21	1	1	350	65000	1300	455000	110	75000	1500	165000	60	35000	1750	105000						725000
22	0.9	1	111.11	65000	1300	144444.4	66.67	75000	1500	100000	66.7	35000	1750	116667						361111.111
23	0.22	1	227.27	65000	1300	295454.5	145.5	75000	1500	218181.8		35000	1750	159091	organik	159	kg	2000	227273	900000
24	1.3	1	231	50000	1000	230769.2	46.15	85000	1700	78461.54	46.2	35000	1750	80769.2						390000
25	0.4	1	75	65000	1300	97500	125	75000	1500	187500	125	35000	1750	218750	organik	2.5	liter	100000	250000	753750

Lanjutan Lampiran 4.

No	Luas Lahan (hektar)	Jml (kg)	Urea			SP 36			Phonska			Lain-lain			Total Biaya Pupuk					
			Harga (Rp/50kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)	Jml (kg)	Harga (Rp/50kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)	Jml (kg)	Harga (Rp/20kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)	Jml		Sa-tuan	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)		
26	0.7	1	114.29	65000	1300	148571.4	85.71	75000	1500	128571.4	50	35000	1750	87500	organik	8.57	liter	95000	570000	934642.857
27	1	1	350	65000	1300	455000	60	75000	1500	90000	110	35000	1750	192500						737500
28	0.55	1	200	72000	1440	288000.0	109.1	80000	1600	174545.5		35000	1750	159091						621636.364
29	0.5	1	170	70000	1400	238000	70	75000	1500	105000	70	35000	1750	122500	organik	10	liter	90000	540000	1005500
30	0.7	1	571.43	65000	1300	742857.1	64.29	80000	1600	102857.1		35000	1750	175000						1020714.29
31	0.3	1	266.67	65000	1300	346666.7	133.3	75000	1500	200000		35000	1750	175000	organik	133	kg	1000	133333	855000
32	0.5	1	400	65000	1300	520000	120	75000	1500	180000	170	35000	1750	297500						997500
33	0.8	1	375	65000	1300	487500	75	75000	1500	112500	87.5	35000	1750	153125						753125
34	0.43	1	256	65000	1300	332558.1	116.3	75000	1500	174418.6	116	35000	1750	203488						710465.116
35	0.57	1	325	65000	1300	421929.8	70.18	75000	1500	105263.2	70.2	35000	1750	122807	organik	114	kg	1000	114035	764035.088
36	0.25	1	240	65000	1300	312000	140	75000	1500	210000	140	35000	1750	245000						767000
37	0.7	1	157	65000	1300	204285.7	85.71	75000	1500	128571.4	42.9	35000	1750	75000						407857.143
38	0.52	1	307.69	65000	1300	400000	119.2	75000	1500	178846.2	69.2	35000	1750	121154						700000
39	0.38	1	223.68	65000	1300	290789.5	131.6	75000	1500	197368.4	132	35000	1750	230263						718421.053
40	1.2	1	316.7	65000	1300	411666.7	58.33	75000	1500	87500	58.3	35000	1750	102083						601250
41	0.5	1	220	65000	1300	286000	120	75000	1500	180000	100	35000	1750	175000	organik	10	liter	90000	360000	1001000
42	0.54	1	222.2	65000	1300	288888.9	111.1	75000	1500	166666.7	92.6	35000	1750	162037						617592.593
43	0.4	1	275	65000	1300	357500	100	75000	1500	150000	125	35000	1750	218750						726250
Jumlah			10491	2787000	55840	13614407	4973	3245000	65100	7515849	2106	1505000	75250	7285618		1079		385000	2905117	31320991.4
Rata-rata			243.98	64813.9535	1298.605	316614.1	115.7	75465.12	1513.95349	174787.2	49	35000	1750	169433		25.1		8953.49	67560.9	<b>728395.15</b>

**Lampiran 5. Biaya Pestisida Petani SL-PTT per Hektar di Desa Sembung dan Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.**

No	Luas		Matador			Konfidor			Regent			Darmabas		Forisol		
	Lahan (ha)		Jml (ml)	Harga (Rp/lt)	Biaya (Rp)	Jml (lt)	Harga (Rp/lt)	Biaya (Rp)	Jml (ml)	Harga (Rp/lt)	Biaya (Rp)	Jml (ml)	Harga (Rp/lt)	Biaya (Rp)	Jml (Rp/lt)	Biaya (Rp)
1	0.3	1	466.667	125000	58333.3											
2	0.4	1	375	125000	46875											
3	0.2	1	650	125000	81250				2500	50000	125000					
4	0.27	1	481	125000	60185				1852	50000	92593					
5	0.25	1	0		0										20000	
6	0.3	1	0		0				1667	50000	83333					
7	0.4	1	500	125000	62500											
8	0.5	1	600	125000	75000											
9	0.2	1	0		0				20000							
10	0.13	1	577	125000	53846											
11	0.125	1	960	125000	140000	3.2	50000	180000								
12	0.12	1	1000	125000	141667											
13	0.35	1	0		0											
14	0.3	1	0		0	1.7	50000	83333								
15	0.42	1	595.238	125000	74404.8											
16	0.2	1	0		0				1500	50000	75000					
17	0.6	1	333.333	125000	41666.7	0.667	50000	37500								
18	0.23	1	0		0											
19	0.37	1	0		0				811	50000	40541					
20	0.3	1	666.667	125000	83333.3											
21	1	1	500	125000	62500				500	50000	25000					
22	0.9	1	666.667	125000	83333.3	0.444	50000	25000								
23	0.22	1	455	125000	56818											
24	1.3	1	384.615	125000	48076.9											
25	0.4	1	750	125000	93750											

Lanjutan Lampiran 5.

Alfatok			Rekod			Score			Diazinon			Total
Jml	Harga	Biaya	Jml	Harga	Biaya	Jml	Harga	Biaya	Jml	Harga	Biaya	
(ml)	(Rp/ltr)	(Rp)	(Rp/ltr)	(Rp)	(Rp)	(Rp/ltr)	(Rp)	(Rp)	(Rp/ltr)	(Rp)	(Rp)	
												58333.3333
								75000				121875
					185000							391250
					137037							289814.815
320	187000	60000										80000
												83333.3333
												62500
160	187000	30000										105000
												20000
												53846.1538
												320000
												141666.667
228.6	187000	42857										42857.1429
												83333.3333
												74404.7619
												75000
												79166.6667
347.8	187000	65217										65217.3913
												40540.5405
												83333.3333
												87500
												108333.333
												56818.1818
								23077				71153.8462
												93750

Lanjutan Lampiran 5.

No	Luas		Matador			Konfidor			Regent			Darmabas			Forisol	
	Lahan	Jml	Harga	Biaya	Jml	Harga	Biaya	Jml	Harga	Biaya	Jml	Harga	Biaya	Jml	Harga	Biaya
	(ha)	(ml)	(Rp/lt)	(Rp)	(lt)	(Rp/lt)	(Rp)	(ml)	(Rp/lt)	(Rp)	(ml)	(Rp/lt)	(Rp)	(Rp/lt)	(Rp)	
26	0.7	1	571.429	125000	71428.6											
27	1	1	550	125000	68750						1000	50000	50000			
28	0.55	1	0		0	1.818	50000	90909								
29	0.5	1	0		0											
30	0.7	1	285.714	125000	35714.3				2	20000						
31	0.3	1	500	125000	62500											
32	0.5	1	300	125000	37500											
33	0.8	1	400	125000	50000	0.625	50000	31250								
34	0.43	1	0		0	2.326	50000	116279								
35	0.57	1	0		0											
36	0.25	1	400	125000	50000						1200	50000	60000			
37	0.7	1	285.714	125000	35714.3	0.714	50000	35714								
38	0.52	1	0		0											
39	0.38	1	0		0						1316	50000	65789			
40	1.2	1	500	125000	62500											
41	0.5	1	600	125000	75000											
42	0.54	1	648.148	125000	81018.5						555.6	50000	27778			
43	0.4	1	500	125000	62500											
	Jumlah		15502.1	3625000	1956165	11.46	400000	599986	2	40000	12901	500000	645034			20000
	Rata-rata		360.515	84302.33	45492.2	0.267	9302.326	13953		930.23	300	11627.9	15001			465.12

Lanjutan Lampiran 5.

Alfatok			Rekod			Score			Diazinon			Total
Jml	Harga	Biaya	Jml	Harga	Biaya	Jml	Harga	Biaya	Jml	Harga	Biaya	
(ml)	(Rp/lt)	(Rp)	(Rp/lt)	(Rp)	(Rp)	(Rp/lt)	(Rp)	(Rp)	(Rp/lt)	(Rp)	(Rp)	
									286	300000	85714	157142.857
												118750
												90909.0909
300	187000	60000										60000
												55714.2857
												62500
160	187000	30000										67500
												81250
												116279.07
									246	300000	73684	73684.2105
												110000
114.3	187000	21429										92857.1429
153.8	187000	28846			71154							100000
												65789.4737
316.7	187000	60000										122500
												75000
												108796.296
375	187000	75000										137500
2476	1870000	473349			393191			98077	531	600000	159398	4385200.26
57.59	43488.4	11008			9144			2280.9	12.4	13953.49	3706.9	<b>101981.40</b>

**Lampiran 6. Biaya Tenaga Kerja Petani SL-PTT per Hektar di Desa Sembung dan Desa Buduk, Bali.**

No	Luas Lahan (hektar)	Pengolahan lahan			Penanaman			Penyiangan			Pemupukan			Panen			Total
		HKP	HKW	Total	HKP	HKW	Total	HKP	HKW	Total	HKP	HKW	Total	HKP	HKW	Total	
1	0.3	13	3	400000	13	7	466667	17	7	550000	13	7	466667	17	7	550000	2433333
2	0.4	13	5	412500	10	5	350000	10	5	350000	7.5	5	287500	10	5	350000	1750000
3	0.2	20	0	500000	20	0	500000	20	0	500000	15	0	375000	20	0	500000	2375000
4	0.27	15	0	370370	15	0	370370	19	0	462963	15	0	370370	19	0	462963	2037037
5	0.25	20	0	500000	12	8	460000	20	8	660000	8	8	360000	12	8	460000	2440000
6	0.3	17	0	416667	17	0	416667	17	0	416667	17	0	416667	17	0	416667	2083333
7	0.4	13	0	312500	8	10	387500	10	5	350000	12.5	0	312500	13	5	412500	1775000
8	0.5	16	0	400000	10	0	250000	16	0	400000	10	0	250000	10	4	330000	1630000
9	0.2	15	0	375000	15	0	375000	20	0	500000	15	0	375000	20	0	500000	2125000
10	0.13	23	8	730769	23	8	730769	31	8	923077	23	0	576923	38	0	961538	3923077
11	0.125	16	0	400000	16	0	400000	24	0	600000	16	0	400000	24	0	600000	2400000
12	0.12	25	0	625000	25	0	625000	25	0	625000	33	0	833333	33	0	833333	3541667
13	0.35	14	0	357143	9	6	328571	9	6	328571	9	0	214286	11	6	400000	1628571
14	0.3	10	0	250000	10	7	383333	10	7	383333	10	0	250000	10	7	383333	1650000
15	0.42	14	0	357143	7	7	321429	7	7	321429	2	7	202381	10	5	333333	1535714
16	0.2	15	0	375000	15	0	375000	15	0	375000	15	0	375000	25	0	625000	2125000
17	0.6	10	0	250000	5	5	225000	13	0	333333	10	0	250000	10	3	316667	1375000
18	0.23	17	0	434783	17	0	434783	17	0	434783	17	0	434783	17	0	434783	2173913
19	0.37	14	0	337838	8	5	310811	11	5	378378	8	0	202703	11	5	378378	1608108
20	0.3	13	0	333333	13	0	333333	13	7	466667	13	0	333333	17	3	483333	1950000
21	1	8	0	200000	6	4	230000	6	4	230000	4	4	180000	8	2	240000	1080000
22	0.9	9	0	222222	9	0	222222	9	0	222222	7	0	166667	9	0	222222	1055556
23	0.22	14	0	340909	14	0	340909	23	0	568182	14	0	340909	9	9	409091	2000000
24	1.3	6	0	153846	3	6	200000	4	3	157692	3	3	138462	4	4	173077	823077
25	0.4	15	0	375000	5	10	325000	5	10	325000	5	5	225000	10	5	350000	1600000

Lanjutan Lampiran 6.

26	0.7	11	0	285714	7	4	264286	7	4	264286	7	0	178571	7	3	235714	1228571
27	1	8	0	200000	4	6	220000	4	6	220000	6	0	150000	6	4	230000	1020000
28	0.55	11	0	272727	11	4	345455	11	4	345455	11	0	272727	11	0	272727	1509091
29	0.5	10	0	250000	10	4	330000	10	6	370000	10	0	250000	10	0	250000	1450000
30	0.7	11	0	285714	11	0	285714	7	4	264286	7	0	178571	4	7	250000	1264286
31	0.3	10	0	250000	10	7	383333	13	7	466667	17	0	416667	17	0	416667	1933333
32	0.5	12	0	300000	8	6	320000	8	10	400000	8	6	320000	12	0	300000	1640000
33	0.8	10	0	250000	13	0	312500	10	0	250000	8	0	187500	8	4	262500	1262500
34	0.43	12	0	290698	9	0	232558	12	0	290698	9	0	232558	7	5	267442	1313953
35	0.57	11	0	263158	11	0	263158	11	0	263158	7	0	175439	7	5	280702	1245614
36	0.25	12	0	300000	8	8	360000	12	12	540000	12	0	300000	8	8	360000	1860000
37	0.7	7	0	178571	7	3	235714	9	3	271429	7	0	178571	7	3	235714	1100000
38	0.52	10	0	240385	10	0	240385	10	6	355769	6	2	182692	8	6	307692	1326923
39	0.38	13	0	328947	13	0	328947	13	0	328947	8	0	197368	8	5	302632	1486842
40	1.2	5	0	125000	8	0	208333	5	4	208333	6	0	145833	4	4	187500	875000
41	0.5	12	0	300000	10	4	330000	10	4	330000	8	0	200000	10	6	370000	1530000
42	0.54	11	0	277778	11	0	277778	9	6	342593	9	0	231481	11	0	277778	1407407
43	0.4	13	0	312500	13	0	312500	13	0	312500	8	0	187500	13	5	412500	1537500
Jumlah		553	16	14141216	478	133	14613026	542	156	16686417	455	47	12322963	540	143	16345787	74109408
Rata-rata		13	0	328865	11	3	339838	13	4	388056	11	1	286581	13	3	380135	<b>1723475</b>

**Lampiran 7. Biaya Total (*Total Cost*) Pada Usahatani SL-PTT Petani per Hektar di Desa Sembung dan Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.**

No	Total Biaya Variabel per Hektar				Total Biaya Tetap per Hektar				Total Biaya
	Benih	Pupuk	Pestisida	TK	Pajak	Iuran Irigasi	Penyusutan	Upacara Keagamaan	
1	300000	935000	58333.33333	2433333.333	30000	25000	393095.2381	150000	4324761.905
2	375000	993750	121875	1750000	50000	25000	192857.1429	150000	3658482.143
3	500000	827500	391250	2375000	30000	25000	172500	150000	4471250
4	370370.3704	677777.7778	289814.8148	2037037.037	35000	25000	192592.5926	150000	3777592.593
5	400000	732000	80000	2440000	50000	25000	298000	150000	4175000
6	333333.3333	845000	83333.33333	2083333.333	30000	25000	100000	150000	3650000
7	262500	501250	62500	1775000	50000	25000	122857.1429	150000	2949107.143
8	270000	631000	105000	1630000	30000	25000	240000	150000	3081000
9	450000	697500	20000	2125000	45000	25000	150000	150000	3662500
10	653846.1538	522307.6923	53846.15385	3923076.923	50000	25000	265384.6154	150000	5643461.538
11	720000	864000	320000	2400000	35000	25000	240000	150000	4754000
12	760416.6667	775000	141666.6667	3541666.667	50000	25000	200000	150000	5643750
13	271428.5714	568571.4286	42857.14286	1628571.429	55000	25000	118979.5918	150000	2860408.163
14	341666.6667	563333.3333	83333.33333	1650000	50000	25000	158809.5238	150000	3022142.857
15	267857.1429	542857.1429	74404.7619	1535714.286	50000	25000	163435.3741	150000	2809268.707
16	500000	900000	75000	2125000	40000	25000	202500	150000	4017500
17	233333.3333	475833.3333	79166.66667	1375000	50000	25000	89285.71429	150000	2477619.048
18	434782.6087	757608.6957	65217.3913	2173913.043	45000	25000	139130.4348	150000	3790652.174
19	337837.8378	626351.3514	40540.54054	1608108.108	50000	25000	133783.7838	150000	2971621.622
20	366666.6667	815000	83333.33333	1950000	35000	25000	113809.5238	150000	3538809.524
21	225000	725000	87500	1080000	50000	25000	127142.8571	150000	2469642.857
22	222222.2222	361111.1111	108333.3333	1055555.556	35000	25000	138492.0635	150000	2095714.286
23	500000	900000	56818.18182	2000000	50000	25000	136363.6364	150000	3818181.818

**Lanjutan Lampiran 7.**

24	250000	390000	71153.84615	823076.9231	40000	25000	116483.5165	150000	1865714.286
25	350000	753750	93750	1600000	50000	25000	93750	150000	3116250
26	200000	934642.8571	157142.8571	1228571.429	40000	25000	161836.7347	150000	2897193.878
27	290000	737500	118750	1020000	50000	25000	96071.42857	150000	2487321.429
28	318181.8182	621636.3636	90909.09091	1509090.909	40000	25000	195324.6753	150000	2950142.857
29	330000	1005500	60000	1450000	40000	25000	146285.7143	150000	3206785.714
30	250000	1020714.286	55714.28571	1264285.714	50000	25000	113775.5102	150000	2929489.796
31	333333.3333	855000	62500	1933333.333	40000	25000	113809.5238	150000	3512976.19
32	300000	997500	67500	1640000	50000	25000	143285.7143	150000	3373285.714
33	250000	753125	81250	1262500	40000	25000	87589.28571	150000	2649464.286
34	372093.0233	710465.1163	116279.0698	1313953.488	50000	25000	208471.7608	150000	2946262.458
35	263157.8947	764035.0877	73684.21053	1245614.035	40000	25000	117794.4862	150000	2679285.714
36	420000	767000	110000	1860000	50000	25000	92000	150000	3474000
37	221428.5714	407857.1429	92857.14286	1100000	45000	25000	126122.449	150000	2168265.306
38	288461.5385	700000	100000	1326923.077	50000	25000	111538.4615	150000	2751923.077
39	250000	718421.0526	65789.47368	1486842.105	35000	25000	80075.18797	150000	2811127.82
40	229166.6667	601250	122500	875000	50000	25000	67202.38095	150000	2120119.048
41	280000	1001000	75000	1530000	35000	25000	130285.7143	150000	3226285.714
42	314814.8148	617592.5926	108796.2963	1407407.407	50000	25000	122751.3228	150000	2796362.434
43	375000	726250	137500	1537500	35000	25000	75000	150000	3061250
Jumlah	14981899	31320991	4385200	74109408	1875000	1075000	6488473	6450000	140685972
Rata2	348416.26	728395.15	101981.40	1723474.61	43605	25000	150895	150000	<b>3271767</b>

**Lampiran 8. Penerimaan Pada Usahatani SL-PTT Petani per Hektar di Desa Sembung dan Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.**

No	Luas Lahan (ha)	Luas Lahan (are)	Jumlah (kg)	Jumlah (kg/ha)	Harga	TR per Are	TR per Hektar
1	0.3	30	1655	5516.6667	2300	3806500	12688333
2	0.4	40	2250	5625.0000	2000	4500000	11250000
3	0.2	20	800	4000.0000	2000	1600000	8000000
4	0.27	27	900	3333.3333	1700	1530000	5666667
5	0.25	25	955	3820.0000	2100	2005500	8022000
6	0.3	30	1900	6333.3333	2200	4180000	13933333
7	0.4	40	2340	5850.0000	2000	4680000	11700000
8	0.5	50	2850	5700	2500	1425000	14250000
9	0.2	20	750	3750.0000	2000	1500000	7500000
10	0.13	13	690	5307.6923	1500	1035000	7961538
11	0.125	12.5	530	4240.0000	1500	795000	6360000
12	0.12	12	740	6166.6667	2000	1480000	12333333
13	0.35	35	1870	5342.8571	2200	4114000	11754286
14	0.3	30	1940	6466.6667	2200	4268000	14226667
15	0.42	42	2300	5476	2500	966000	13690476.19
16	0.2	20	1100	5500.0000	2100	2310000	11550000
17	0.6	60	3140	5233.333333	2300	1884000	12036666.67
18	0.23	23	1000	4347.8261	2000	2000000	8695652
19	0.37	37	1500	4054.0541	2100	3150000	8513514
20	0.3	30	1550	5166.6667	2000	3100000	10333333
21	1	100	5000	5000	2500	500000	12500000
22	0.9	90	4850	5388.88889	2500	4365000	13472222.22
23	0.22	22	1250	5681.8182	2100	2625000	11931818

Lanjutan lampiran 8.

No	Luas Lahan (ha)	Luas Lahan (are)	Jumlah (kg)	Jumlah (kg/ha)	Harga	TR per Are	TR per Hektar
24	1.3	130	6300	4846.153846	2500	819000	12115384.62
25	0.4	40	2300	5750.0000	1700	3910000	9775000
26	0.7	70	4600	6571.428571	2200	322000	14457142.86
27	1	100	5750	5750	2300	575000	13225000
28	0.55	55	3300	6000	2500	181500	15000000
29	0.5	50	3300	6600	2300	165000	15180000
30	0.7	70	4855	6936	1500	339850	10403571.43
31	0.3	30	1900	6333.3333	2200	4180000	13933333
32	0.5	50	2950	5900	2500	147500	14750000
33	0.8	80	4850	6062.5	2500	388000	15156250
34	0.43	43	3010	7000	2100	129430	14700000
35	0.57	57	3560	6245.614035	2000	202920	12491228.07
36	0.25	25	1500	6000.0000	1900	2850000	11400000
37	0.7	70	4585	6550	2200	320950	14410000
38	0.52	52	3380	6500	2000	175760	13000000
39	0.38	38	2200	5789.4737	2000	4400000	11578947
40	1.2	120	6350	5292	2300	762000	12170833
41	0.5	50	3300	6600	2200	165000	14520000
42	0.54	54	3675	6805.555556	2100	198450	14291666.67
43	0.4	40	2800	7000.0000	2200	6160000	15400000
<b>Jumlah</b>	20.325	2032.5	<b>116325</b>	<b>241832.4</b>	<b>91500</b>	<b>76435360</b>	<b>516328197</b>
<b>Rata-rata</b>	0.47	47.27	<b>2705.2</b>	<b>5624</b>	<b>2128</b>	<b>1777566.5</b>	<b>11967872</b>

**Lampiran 9. Pendapatan Pada Usahatani SL-PTT Petani per Hektar di Desa Sembung dan Desa Buduk, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali.**

No	Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan
1	12688333.33	4324761.905	8363571.429
2	11250000	3658482.143	7591517.857
3	8000000	4471250	3528750
4	5666666.667	3777592.593	1889074.074
5	8022000	4175000	3847000
6	13933333.33	3650000	10283333.33
7	11700000	2949107.143	8750892.857
8	14250000	3081000	11169000
9	7500000	3662500	3837500
10	7961538.462	5643461.538	2318076.923
11	6360000	4754000	1606000
12	12333333.33	5643750	6689583.333
13	11754285.71	2860408.163	8893877.551
14	14226666.67	3022142.857	11204523.81
15	13690476.19	2809268.707	10881207.48
16	11550000	4017500	7532500
17	12036666.67	2477619.048	9559047.619
18	8695652.174	3790652.174	4905000
19	8513513.514	2971621.622	5541891.892
20	10333333.33	3538809.524	6794523.81
21	12500000	2469642.857	10030357.14
22	13472222.22	2095714.286	11376507.94
23	11931818.18	3818181.818	8113636.364

**Lanjutan Lampiran 9.**

No	Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan
24	12115384.62	1865714.286	10249670.33
25	9775000	3116250	6658750
26	14457142.86	2897193.878	11559948.98
27	13225000	2487321.429	10737678.57
28	15000000	2950142.857	12049857.14
29	15180000	3206785.714	11973214.29
30	10403571.43	2929489.796	7474081.633
31	13933333.33	3512976.19	10420357.14
32	14750000	3373285.714	11376714.29
33	15156250	2649464.286	12506785.71
34	14700000	2946262.458	11753737.54
35	12491228.07	2679285.714	9811942.356
36	11400000	3474000	7926000
37	14410000	2168265.306	12241734.69
38	13000000	2751923.077	10248076.92
39	11578947.37	2811127.82	8767819.549
40	12170833.33	2120119.048	10050714.29
41	14520000	3226285.714	11293714.29
42	14291666.67	2796362.434	11495304.23
43	15400000	3061250	12338750
<b>Jumlah</b>	<b>516328197.5</b>	<b>140685972.1</b>	<b>375642225.4</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>11967872</b>	<b>3271767</b>	<b>8696104</b>